

**ANALISIS MIKROSTRUKTURAL DAN
MAKROSTRUKTURAL LAGU *BELLE* DALAM OPERA
*NOTRE-DAME DE PARIS***

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh
Maydita Piety Prastitasari
NIM 16204244009

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JUNI 2020**



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 550843, 548207, Fax (0274) 548207
Laman: fbs.uny.ac.id E-mail: fbs@uny.ac.id

**SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN
UJIAN TUGAS AKHIR**

FRM/FBS/ 18-01
10 Jan 2011

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dr. Dra. Roswita Lumban Tobing, M.Hum

NIP : 196004141988032001

Menerangkan bahwa Tugas Akhir mahasiswa :

Nama : Maydita Piety Prastitasari

NIM : 16204244009

Judul TA : Analisis Mikrostruktural dan Makrostruktural Lagu *Belle* dalam Opera
Notre-Dame de Paris

sudah layak diujikan di depan Dewan Penguji.

Demikian surat keterangan ini dibuat , untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 8 Mei 2020

Pembimbing

Dr. Dra. Roswita Lumban Tobing, M.Hum

NIP. 196004141988032001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Analisis Mikrostruktural dan Makrostruktural Lagu Belle dalam Opera Notre-Dame de Paris* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 12 Juni 2020 dan dinyatakan lulus.


DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
1. Dr. Dra. Roswita Lumban Tobing, M.Hum.	Ketua Penguji		26 Juli 2020
2. Herman, S.Pd., M.Pd.	Sekretaris Penguji		26 Juli 2020
3. Dra. Siti Perdi Rahayu, M.Hum.	Penguji I (Utama)		26 Juli 2020

Yogyakarta, 27 Juli 2020
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta

Dean,




Dr. Dra. Sri Harti Widyastuti, M.Hum
NIP. 196210081988032001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Maydita Piety Prastitasari
Nim : 16204244009
Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis
Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 12 Juni 2020
Penulis,

Maydita Piety Prastitasari

MOTTO

“Pouvoir, vouloir, savoir, trois mots qui mènent le monde”
(kemampuan, keinginan, pengetahuan, tiga kata yang memimpin dunia)
-Victor Hugo

PERSEMBAHAN

Karya ini dipersembahkan untuk:

1. Kedua orang tua, bapak Tasmianto dan ibu Dwi Widowati.
2. Adik, Cornelya Ghea Yunita.
3. Almamater, jurusan Pendidikan Bahasa Prancis, Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Negeri Yogyakarta.

KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa dipanjatkan atas ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi (TAS) dengan judul *Analisis Mikrostruktural dan Makrostruktural Lagu Belle dalam Opera Notre-Dame de Paris*. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan.

Penulisan Skripsi ini dapat terselesaikan karena bimbingan, pengarahan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih secara tulus kepada pihak-pihak yang telah mendukung terselesainya Tugas Akhir Skripsi ini, antara lain kepada.

1. Dr. Dra. Roswita Lumban Tobing, M.Hum., selaku ketua jurusan Pendidikan Bahasa Prancis sekaligus dosen pembimbing penulis yang telah mendampingi, membimbing, dan memotivasi penulis untuk memperlancar selesainya Tugas Akhir Skripsi ini.
2. Alm. Dian Swandajani, S.S., M.Hum., dan Alice Armini, Dra., M.Hum., selaku pembimbing akademik penulis yang telah mengarahkan dan membimbing selama perjalanan studi penulis.
3. Mama dan papa, yang memberi doa, usaha, dan restu sepanjang waktu.
4. Adik, yang telah memberi semangat kepada penulis.
5. Teman-teman jurusan Pendidikan Bahasa Prancis angkatan 2016, yang telah menemani dan berjuang bersama untuk menyelesaikan studi. Terkhusus Annisa Salsabila, Angela Tanjung, Tsurayya Yusra, Dilla Arvita, dan Gilang Tegar.
6. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi maupun keseharian penulis.

Demikian skripsi ini disusun. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, baik saran maupun kritik yang membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk semua pihak.

Yogyakarta, 12 Juni 2020
Penulis,

Maydita Piety Prastitasari

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG.....	
SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR BAGAN	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK.....	xiv
EXTRAIT.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	8
A. Wacana.....	8
B. Analisis Wacana	8
C. Jenis Wacana	9
D. Lirik Lagu.....	12
E. Kajian Mikrostruktural	13

1. Kohesi.....	14
2. Koherensi.....	43
F. Kajian Makrostruktural.....	62
1. Konteks Situasi dan Budaya.....	63
2. Inferensi.....	68
G. Penelitian Relevan.....	71
BAB III METODE PENELITIAN.....	73
A. Jenis Penelitian.....	73
B. Sumber Data Penelitian.....	73
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	73
D. Metode dan Teknik Penyediaan Data.....	73
E. Instrument Penelitian.....	83
F. Metode dan Teknik Analisis Data.....	83
G. Validitas dan Reabilitas.....	89
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	91
A. Hasil.....	91
B. Pembahasan.....	91
1. Kohesi.....	92
2. Koherensi.....	98
3. Konteks Situasi dan Budaya.....	102
a. Prinsip Penafsiran Personal.....	103
b. Prinsip Penafsiran Temporal.....	104
c. Prinsip Penafsiran Lokasional.....	106
d. Prinsip Analogi.....	105
e. Inferensi.....	106
BAB V PENUTUP.....	108
A. Kesimpulan.....	108
B. Saran.....	110

DAFTAR PUSTAKA.....	110
LAMPIRAN.....	112

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. <i>Ça Sent Le Poisson</i>	3
---	---

DAFTAR BAGAN

Bagan 1.	Peta Referensi menurut Sumarlam	15
Bagan 2.	Kajian Mikrostruktural (Aspek Kohesi menurut Sumarlam (2008) dan Koherensi menurut Ramlan (2005))	61

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Pronomina Persona dalam Bahasa Indonesia	17
Tabel 2. Pronomina Persona dalam Bahasa Prancis	18
Tabel 3. Klasifikasi Data Mikrostruktural	74
Tabel 4. Klasifikasi Data Makrostruktural.....	76

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1. <i>L'analyse Du Discours De La Chanson 'Belle' Dans L'opera 'Notre-Dame De Paris'</i>	118
LAMPIRAN 2. Tabel Klasifikasi Data Mikrostruktural	131
LAMPIRAN 3. Tabel Klasifikasi Data Makrostruktural.....	176
LAMPIRAN 4. <i>Belle</i>	189
LAMPIRAN 5. Sinopsis Drama <i>Notre-Dame De Paris</i> (2 Babak)	193

ANALISIS MIKROSTRUKTURAL DAN MAKROSTRUKTURAL LAGU *BELLE* DALAM OPERA *NOTRE-DAME DE PARIS*

Oleh
Maydita Piety Prastitasari
16204244009

ABSTRAK

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur kohesi, unsur koherensi, konteks situasi dan budaya yang terdapat dalam lagu *Belle* dalam opera *Notre-Dame de Paris*. Data dalam penelitian berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang terdapat dalam lirik lagu tersebut yang memiliki penanda kohesi dan koherensi.

Penelitian ini menggunakan metode simak sebagai metode untuk penyediaan data. Teknik yang digunakan berupa teknik baca, teknik simak bebas libat cakap (SBLC), dan teknik catat. Analisis data diperoleh dengan menggunakan metode agih dan metode padan. Metode agih terdiri dari teknik bagi unsur langsung, teknik ganti, teknik perluas, dan teknik baca markah. Metode agih digunakan untuk menganalisis unsur kohesi dan koherensi, sedangkan metode padan digunakan untuk menganalisis konteks situasi dan budaya dan inferensi yang terkandung dalam lirik lagu *Belle*. Uji validitas menggunakan validitas semantik, sedangkan uji reliabilitas yang digunakan adalah *expert judgement*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan analisis mikrostruktural pada lirik lagu *Belle* dalam opera *Notre-Dame de Paris* terdapat unsur penanda kohesi dan koherensi. Penanda kohesi tersebut berupa referensi (62 data), konjungsi (5 data), sinonimi (6 data), repetisi (4 data), kolokasi (2 data), dan ekuivalensi (1 data). Sedangkan untuk penanda koherensi berupa penanda hubungan makna penjumlahan (1 data), hubungan makna waktu (3 data), hubungan makna perbandingan (2 data), hubungan makna akibat (1 data), hubungan makna penerang (4 data), dan hubungan makna kegunaan (5 data). Berdasarkan analisis makrostruktural, lirik lagu *Belle* dalam opera *Notre-Dame de Paris* mengandung konteks situasi dan budaya yang menceritakan kisah cinta Quasimodo, Frollo, dan Phoebus terhadap Esmeralda, seorang penari gipsi.

Kata Kunci: analisis wacana, kohesi, koherensi, konteks situasi dan budaya

L'ANALYSE DU DISCOURS DE LA CHANSON BELLE DANS L'OPERA NOTRE-DAME DE PARIS

Par
Maydita Piety Prastitasari
16204244009

EXTRAIT

Cette recherche est une recherche qualitative-descriptive. Cette recherche a pour le but de décrire les marques de cohésion, les marques de cohérence, et les contextes de la situation et de la culture dans la chanson *Belle* de l'opéra de *Notre-Dame de Paris*. Les données de cette recherche sont les mots, les groupes de mots, les propositions, et les phrases dans cette chanson qui ont les marques de cohésion, les marques de cohérence, et les contextes de la situation et de la culture.

Cette recherche utilise la méthode lecture attentive comme la méthode de collecte de données. Les techniques qu'on utilise sont la technique de lecture attentive et la technique observation non-participante. Les données sont analysées en utilisant la méthode distributionnelle et la méthode d'identification. La validité ce qu'on utilise est la validité sémantique. Et pour avoir la fidélité des données, on utilise le jugement d'expert.

Les résultats de la recherche indiquent que selon l'analyse microstructurale, la chanson *Belle* dans l'opéra *Notre-Dame de Paris* se trouve des marques de la cohésion et de la cohérence. Les marques de la cohésion sont la référence (62 données), la conjonction (5 données), la synonymie (6 données), la répétition (4 données), la colocation (2 données), et l'équivalence (1 donnée). Les marques de la cohérence sont la relation d'addition (1 donnée), la relation de temps (3 données), la relation de comparaison (2 données), la relation de cause (1 donnée), la relation d'explication (4 données), et la relation d'utilisation (5 données). D'après l'analyse macrostructurale, cette chanson contenue des contextes de la situation et de la culture. La chanson *Belle* dans l'opéra *Notre-Dame de Paris* raconte le moment où Quasimodo, Frollo, et Phœbus déclarent leur amour pour Esmeralda, une très belle danseuse gitane. Cet événement a lieu un jour après La Fête des Fous en 1482 à l'avant de la cathédrale Notre-Dame de Paris.

Les Mots Clés : l'analyse du discours, cohésion, cohérence, les contextes de la situation et de la culture

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Linguistik merupakan ilmu tentang bahasa. Ada dua cabang utama linguistik yang khusus menyangkut kata yaitu etimologi dan semantik. Etimologi merupakan studi yang mempelajari asal usul kata, sedangkan semantik merupakan studi yang mempelajari makna kata. Semantik memiliki peranan penting dalam linguistik khususnya pada bidang pemaknaan kata. Semantik adalah telaah makna. Menurut Tarigan (2015 :7) semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Aspek kohesi dan koherensi digunakan agar sebuah wacana menjadi utuh dan padu, serta memberikan pemaknaan secara mendalam tidak hanya terhadap karya sastra namun juga wacana lainnya seperti koran, berita, dan pidato.

Wacana merupakan kesatuan makna dalam suatu bangun bahasa yang utuh karena dalam setiap bagian dalam wacana berhubungan dengan padu. Wacana terikat dengan konteks. Wacana tergolong ke dalam banyak jenis. Berdasarkan bentuknya, terdapat wacana prosa, puisi, dan drama. Lirik lagu *Belle* dikategorikan sebagai wacana bentuk puisi.

Pada dasarnya setiap satu bait puisi terdapat satu larik yang merupakan kunci gagasan. Setiap puisi terdapat satu atau beberapa bait yang merupakan klimaks gagasan penyair. Bait yang menjadikan klimaks itulah yang dapat menjadi kunci tema dan amanat yang akan disampaikan oleh penyair. Puisi sering dikembangkan

oleh para seniman untuk dijadikan sebagai lagu. Dalam kamus online Larousse.fr bahasa Prancis disebutkan bahwa, “*Chanson est le poème à chanter composé de stances égales couplets, séparées généralement par un leitmotiv, le refrain*” (Lagu adalah puisi yang dinyanyikan yang terdiri dari stanza yang dinamakan bait, pada umumnya dipisahkan oleh tema, refrain. (Larousse.fr - *chanson*)).

Agar bisa memaknai secara mendalam, lagu perlu diteliti terlebih dahulu unsur-unsur pembangun lagu tersebut melalui pendekatan mikrostruktural dan makrostruktural. Kajian mikrostruktural merupakan kajian yang digunakan untuk menelaah struktur mikro suatu wacana yang meliputi kohesi dan koherensi, dan kajian makrostruktural merupakan kajian yang digunakan untuk menelaah konteks situasi dan budaya dalam sebuah teks.

Unsur pembangun sebuah makna wacana berasal dari dalam maupun luar wacana. Unsur pembangun dari dalam wacana meliputi kohesi dan koherensi dan unsur pembangun dari luar wacana meliputi konteks situasi dan budaya yang memengaruhi terciptanya sebuah wacana. Peranan kohesi, koherensi, dan konteks situasi dan budaya sangat penting dalam keterpaduan dan keberterimaan suatu wacana. Agar wacana menjadi baik dan padu maka diperlukan kepaduan dari segi bentuk dan segi maknanya. Perhatikan contoh berikut.



(1)

Gambar 1. Sumber <https://www.humeurs.be/tag/theresa-may/>

Homme : « *allons, rassure-toi, Theresa... on va tout faire pour que votre sortie de l'union se passe à votre avantage et en douceur ! (... tu nous remercieras demain !)* »

Theressa : « *oh, thank you !* »

Pria : “ayolah, tenanglah Theresa... **kami** akan melakukan segala hal **agar kepergianmu dari Uni Eropa berjalan sesuai dengan harapan kalian** (keuntungan) dan lancar” (...kamu akan berterimakasih kepada kami nantinya!)

Theressa : “oh, terimakasih!”

Pada contoh gambar (1) terlihat 2 tokoh karikatur yaitu presiden Uni Eropa, Donald Tusk, dan Perdana Menteri Inggris, Theresa May yang mendiskusikan Brexit (*British Exit*) atau keluarnya Inggris dari *Union Européenne* (Uni Eropa). Tema Brexit (*British Exit*) dalam karikatur tersebut ditandai dengan kertas yang bertuliskan « **BREXIT** » pada lembar kertas di dalam gambar tersebut. Dialog pada

gambar (1) mengandung kohesi dan koherensi yang berupa pronomina *on* « **kami** » yang mengacu pada *Union Européenne* « **Uni Eropa** » yang diwakilkan oleh Donald Tusk, dan mengandung hubungan makna tujuan yang ditandai pada kalimat *pour que votre sortie de l'union se passe à votre avantage et en douceur* « **agar kepergianmu dari Uni Eropa berjalan sesuai dengan harapan kalian** ». Pada kalimat tersebut makna tujuan ditandai oleh kata *pour que* « **agar** ». Dilanjutkan dengan konteks situasi dan budaya, terdapat gambar ikan di punggung perdana menteri Inggris, Theresa May. Dalam budaya Prancis hal tersebut melambangkan *Poisson d'Avril* (dalam bahasa Inggris: *April Mop*) dan menjelaskan bahwa hal yang dijanjikan oleh Uni Eropa merupakan lelucon atau tipuan.

Sama halnya seperti contoh gambar di atas, peneliti bermaksud untuk meneliti kohesi, koherensi, dan konteks situasi dan budaya dalam lirik lagu karangan Luc Plamondon yang berjudul *Belle*, yang dirilis pada tahun 1998, dalam sisi struktural dan aspek melalui pendekatan mikrostruktural dan makrostruktural. Lagu *Belle* ini dinyanyikan dalam sebuah opera *Notre-Dame de Paris*. Opera ini merupakan adaptasi salah satu karya sastrawan terkenal pada abad ke-19, Victor Hugo. Tema lagu ini berdasar pada novel *Notre-Dame de Paris chapitre VI* yang menceritakan 3 pria (Quasimodo, Frollo, dan Phoebus) yang mencintai seorang wanita gipsi bernama Esmeralda. Quasimodo merupakan pria dengan fisik yang tidak sempurna. Kaki bengkok dan tubuh yang bungkuk. Sejak kecil Quasimodo dirawat dan diasuh oleh Frollo, seorang pastur dari katedral *Notre-Dame de Paris*. Phoebus adalah seorang jenderal perwira yang mencintai Esmeralda. Dalam opera *Notre-Dame de*

Paris, lagu ini dinyanyikan oleh 3 penyanyi yang juga merupakan tokoh dalam opera tersebut, yaitu Quasimodo yang diperankan oleh Garou, Frollo yang diperankan oleh Daniel Lavoie, dan Phoebus yang diperankan oleh Patrick Fiori. Sejak awal debut pertama, lagu ini sudah dinyanyikan di beberapa negara seperti Belgia, Rusia, Singapura, Korea Selatan, Spanyol, Swiss, Taiwan, Turki, Inggris, dan Amerika. Lagu ini juga sudah diterjemahkan kedalam 7 bahasa (Inggris, Spanyol, Italia, Rusia, Korea, Belgia, dan Polandia).

Lagu *Belle* merupakan lagu terpopuler dibanding dengan lagu-lagu lainnya yang terdapat dalam Opera *Notre-Dame de Paris*, selain itu lagu ini juga menceritakan hampir keseluruhan inti cerita dari Opera *Notre-Dame de Paris*. Lirik lagu *Belle* mengandung permainan bahasa, kiasan-kiasan dan pesan-pesan yang tersirat sehingga perlu diteliti maknanya secara mendalam sehingga peneliti ingin meneliti melalui pendekatan mikrostruktural dan makrostrukturalnya yang meliputi aspek kohesi, koherensi, dan konteks situasi dan budaya. Oleh karena itu, peneliti mengangkat penelitian tentang mikrostruktural dan makrostruktural yang terdapat dalam lirik lagu *Belle* dalam opera *Notre-Dame de Paris* dan bertujuan agar seluruh pesan, gagasan, dan tema yang dimaksud oleh penulis tersampaikan secara langsung kepada pendengar.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang masalah, dapat diidentifikasi masalah yang muncul sebagai berikut.

1. Terdapat berbagai penanda kohesi yang terdapat dalam lirik lagu *Belle*
2. Terdapat berbagai penanda koherensi yang terdapat dalam lirik lagu *Belle*
3. Fungsi kohesi dan koherensi yang terdapat dalam lirik lagu *Belle*
4. Konteks situasi dan budaya yang terdapat dalam lirik lagu *Belle*
5. Nilai-nilai yang terdapat dalam lirik lagu *Belle*

C. Batasan Masalah

Berdasarkan masalah yang sudah diidentifikasi dan banyaknya perkembangan yang dapat ditemukan dalam penelitian ini, maka dibutuhkan batasan-batasan masalah yang cukup penting untuk diteliti, sebagai berikut.

1. Aspek kohesi yang terdapat dalam lirik lagu *Belle*
2. Aspek koherensi yang terdapat dalam lirik lagu *Belle*
3. Konteks situasi dan budaya yang terdapat dalam lirik lagu *Belle*

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang sudah disebutkan sebelumnya, maka dapat ditentukan rumusan masalah penelitian ini, sebagai berikut.

1. Bagaimanakah aspek kohesi yang terdapat dalam lirik lagu *Belle*?
2. Bagaimanakah aspek koherensi yang terdapat dalam lirik lagu *Belle*?
3. Bagaimana konteks situasi dan budaya yang terdapat dalam lirik lagu *Belle*?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah disebutkan sebelumnya, maka dapat ditemukan tujuan penelitian ini, sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan aspek kohesi yang terdapat dalam lirik lagu *Belle*
2. Untuk mendeskripsikan aspek koherensi yang terdapat dalam lirik lagu *Belle*
3. Untuk mendeskripsikan konteks situasi dan budaya yang terdapat dalam lirik lagu *Belle*

F. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan dengan analisis struktural terhadap lirik lagu *Belle* karya Luc Plamondon mempunyai manfaat teoritis dan praktis. Secara teoritis penelitian ini dilakukan guna memberikan pemaknaan yang mendalam terhadap subjek penelitian tersebut. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi penelitian linguistik lainnya, terkhusus terhadap penelitian makrostrukturalisme dan mikrostrukturalisme. Secara praktis, penelitian ini dilakukan guna membantu para pembaca dalam meningkatkan apresiasi mendalam terhadap subjek penelitian ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Wacana

Menurut Yuwono (dalam Kushartanti, 2009: 92), wacana adalah kesatuan makna (semantis) antarbagian di dalam suatu bangun bahasa. Dengan kesatuan makna, wacana dilihat sebagai bangun bahasa yang utuh karena setiap bagian di dalam wacana itu berbuhungan secara padu. Selanjutnya, menurut Kridalaksana (2009: 5) wacana (*discourse*) adalah satuan bahasa terlengkap dan merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar dalam hierarki gramatikal.

Wacana memiliki dua unsur pendukung utama, yaitu unsur dalam (internal) dan unsur luar (eksternal). Unsur internal berkaitan dengan aspek formal kebahasaan, sedangkan unsur eksternal berkenaan dengan hal-hal di luar wacana itu sendiri (Mulyana, 2005: 7).

B. Analisis Wacana

Satuan bahasa terlengkap terdapat dalam sebuah wacana sebab terdapat keutuhan struktur di dalamnya. Keutuhan wacana dapat terjadi karena adanya saling keterkaitan antar dua aspek utama wacana, yaitu teks dan konteks (Mulyana, 2005: 26). Wacana direalisasikan dalam bentuk karangan utuh, kata, kalimat yang memiliki makna yang lengkap. Agar menjadi wacana yang utuh, sebuah wacana haruslah mengandung aspek yang terpadu, oleh karena itu dalam sebuah wacana terkandung aspek penghubung bentuk yang disebut kohesi dan aspek penghubung makna yang disebut koherensi.

Wacana dalam satuan kebahasaan, kedudukannya berada pada posisi paling tinggi. Tarigan (2009: 26) menyatakan wacana adalah satuan bahasa yang paling lengkap, lebih tinggi dari klausa dan kalimat, memiliki kohesi dan koherensi yang baik, mempunyai awal dan akhir yang jelas, berkesinambungan, dan dapat disampaikan secara lisan atau tertulis. Satuan bahasa yang dimaksud adalah satuan terkecil hingga terbesar terdapat di dalam wacana seperti fonem, morfem, kata, frasa, klausa, dan kalimat. Satuan – satuan bahasa tersebut saling berkesinambungan dan padu, sehingga pesan dari wacana dapat tersampaikan kepada pembaca.

Dari beberapa teori di atas dapat disimpulkan wacana merupakan ungkapan komunikasi yang berbentuk lisan atau tulisan. Wacana adalah satuan kebahasaan yang berada di posisi paling tinggi karena mengandung semua aspek kebahasaan. Keutuhan suatu wacana terjadi karena adanya saling keterkaitan antara teks dan konteks. Selain itu, wacana yang padu adalah wacana yang memiliki hubungan bentuk (kohesi) dan hubungan makna (koherensi) di dalamnya.

C. Jenis Wacana

Dari berbagai macam pengertian wacana, perlu diketahui pula jenis-jenis wacana. Menurut Sumarlam (2008: 15-21) berdasarkan bahasa yang dipakai sebagai sarana untuk mengungkapkannya, wacana diklasifikasikan menjadi:

1. Wacana bahasa nasional (Indonesia),
2. Wacana bahasa lokal atau daerah (bahasa Jawa, Bali, Sunda, Madura, dan sebagainya)

3. Wacana bahasa internasional (Inggris)
4. Wacana bahasa lainnya, seperti bahasa Belanda, Jerman, Perancis, dan sebagainya.

Berdasarkan media yang digunakannya maka wacana dapat dibedakan atas wacana tulis dan wacana lisan. Wacana tulis artinya wacana yang disampaikan dengan bahasa tulis atau melalui media tulis. Untuk dapat menerima atau memahami wacana tulis maka sang penerima atau pesapa harus membacanya. Di dalam wacana tulis terjadi komunikasi secara tidak langsung antara penulis dengan pembaca. Sementara itu, wacana lisan berarti wacana yang disampaikan dengan bahasa lisan atau media lisan. Untuk dapat menerima dan memahami wacana lisan maka sang penerima atau pesapa harus menyimak atau mendengarkannya.

Berdasarkan sifat atau jenis pemakaiannya wacana dapat dibedakan antara wacana monolog dan wacana dialog. Wacana monolog (*monologue discourse*) artinya wacana yang disampaikan oleh seorang diri tanpa melibatkan orang lain untuk ikut berpartisipasi secara langsung. Wacana monolog bersifat searah dan termasuk komunikasi tidak interaktif. Contoh jenis wacana monolog berupa orasi ilmiah, penyampaian visi dan misi, khotbah, dan sebagainya.

Wacana dialog (*dialogue discourse*) yaitu wacana atau percakapan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih secara langsung. Wacana dialog ini bersifat dua arah, dan masing-masing partisipan secara aktif ikut berperan di dalam komunikasi tersebut sehingga disebut komunikasi interaktif. Contoh jenis wacana dialog berupa diskusi, seminar, musyawarah, kampanye dialogis.

Berdasarkan bentuknya, wacana dapat diklasifikasikan menjadi tiga bentuk yaitu wacana prosa, puisi, dan drama. Wacana prosa yaitu wacana yang disampaikan dalam bentuk prosa. Wacana berbentuk prosa dapat berupa wacana tulis atau lisan. Contoh wacana prosa bentuk lisan dan tulis berupa cerita pendek, cerita bersambung, novel, artikel, undang-undang, pidato, khotbah, dan kuliah. Wacana puisi yaitu wacana yang disampaikan dalam bentuk puisi. Wacana puisi dapat berupa wacana tulis dan lisan. Contoh wacana puisi bentuk lisan dan tulis berupa puisi, syair, dan puitisasi (musikalisasi puisi). Wacana drama yaitu wacana yang disampaikan dalam bentuk drama, dalam bentuk dialog, baik berupa tulis maupun lisan. Contoh wacana drama bentuk lisan maupun tulis berupa sandiwara dan peristiwa pementasan drama.

Berdasarkan cara dan tujuan pemaparannya, pada umumnya wacana diklasifikasikan menjadi lima macam, yaitu wacana narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi.

Wacana narasi atau wacana penceritaan, disebut juga wacana penuturan yaitu wacana yang mementingkan urutan waktu, dituturkan oleh persona pertama atau ketiga dalam waktu tertentu. Wacana narasi ini berorientasi pada pelaku dan seluruh bagiannya diikat secara kronologis. Jenis wacana narasi pada umumnya terdapat pada berbagai fiksi. Wacana deskripsi yaitu wacana yang bertujuan melukiskan, menggambarkan atau memberikan sesuatu menurut apa adanya. Wacana eksposisi atau wacana pembeberan yaitu wacana yang mementingkan waktu dan pelaku. Wacana ini berorientasi pada pokok pembicaraan, dan bagian-bagiannya diikat

secara logis. Wacana argumentasi adalah wacana yang berisi ide atau gagasan yang dilengkapi dengan data-data sebagai bukti, dan bertujuan meyakinkan pembaca akan kebenaran ide atau gagasannya. Argumentasi ada yang pendek ada pula yang panjang. Wacana persuasi adalah wacana yang isinya bersifat ajakan atau nasihat, biasanya ringkas dan menarik, serta bertujuan untuk mempengaruhi secara kuat pada pembaca atau pendengar agar melakukan nasihat atau ajakan tersebut.

Berdasarkan pada teori tersebut, lagu *Belle* dalam opera *Notre-Dame de Paris* termasuk ke dalam wacana puisi bentuk lisan. Lagu tersebut menekankan keindahan dalam penyampaian pesan, karena lirik lagu tersebut tersusun dari berbagai gagasan pemikiran penulis dan berbagai kata yang penuh makna. Oleh karena dalam lagu tersebut banyak mengangkat berbagai macam tema, penelitian ini dilakukan agar para penikmat musik dapat memahami dan menikmati pesan yang ada dalam lagu-lagu tersebut.

D. Lirik Lagu

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (online)*, lirik merupakan susunan kata-kata dari sebuah nyanyian dan karya sastra yang berisi curahan pribadi. Lalu, menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia (online)* lagu merupakan ragam suara yang berirama dalam bercakap, bernyanyi, membaca, dan sebagainya. Lirik lagu merupakan ekspresi seseorang tentang suatu hal yang sudah dilihat, didengar, maupun dialaminya. Dalam mengekspresikan pengalamannya penyair atau pencipta lagu melakukan permainan kata-kata dan bahasa untuk menciptakan daya tarik dan kekhasan terhadap lirik atau syairnya. Permainan bahasa yang dimaksud

bias berupa gaya bahasa penyair dan penyimpangan makna yang disesuaikan dengan penggunaan melodi dan keselarasan lirik, sehingga emosi yang terkandung dapat tersampaikan kepada pendengar.

Pada penelitian ini, peneliti akan mengkaji lirik lagu berdasarkan bahasanya dengan melihat dari pendekatan mikrostruktural dan makrostruktural. Lirik lagu yang akan dikaji diambil dari opera *Notre-Dame de Paris* tahun 1998, dengan judul lagu *Belle*. Pada keseluruhan lirik lagu *Belle*, peneliti akan lebih spesifik untuk menganalisis bentuk penanda kohesi, penanda koherensi, dan konteks situasi dan budaya yang terdapat dalam lirik lagu *Belle*. Penelitian ini dilakukan agar mendapatkan ketepatan makna terhadap lagu tersebut. Ketepatan makna ini berguna agar bisa menjaga pesan yang diinginkan penulis tidak kabur di ranah pendengar.

E. Kajian Mikrostruktural

Pendekatan mikrostruktural adalah analisis yang menitikberatkan pada mekanisme kohesi tekstualnya, yaitu untuk mengungkapkan urutan kalimat yang dapat membentuk sebuah wacana menjadi koheren. Terkait permasalahan kohesi, Halliday dan Hasan dalam Sumarlam (2008:23) mengklasifikasikan kohesi menjadi dua yaitu, kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Sumarlam (2008:23) juga menyatakan hubungan antarbagian dalam wacana dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu hubungan bentuk yang disebut kohesi dan hubungan makna atau hubungan semantis yang disebut koherensi.

1. Kohesi

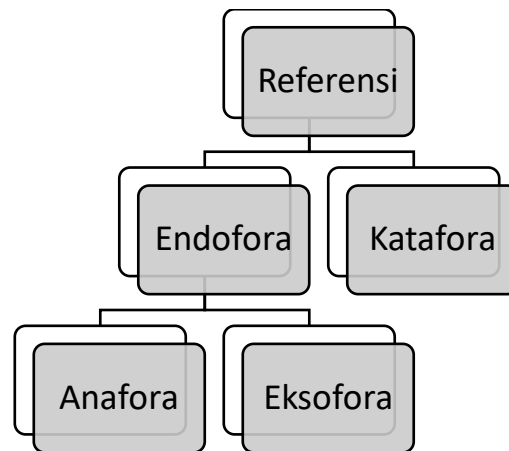
Keadaan unsur – unsur bahasa yang saling merujuk dan berkaitan secara semantis disebut kohesi. Agar wacana menjadi padu, dibutuhkan adanya kohesi. Kohesi harus diciptakan secara formal oleh alat bahasa, yang seringkali dikenal pemarkah kohesi (*cohesive marker*), misalnya kata ganti (pronomina), kata tunjuk (demonstrativa), kata sambung (konjungsi), dan kata yang diulang. Pemarkah kohesi dibagi menjadi 2 jenis yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal.

a. Kohesi Gramatikal

Kohesi gramatikal adalah perpautan bentuk antara kalimat-kalimat yang diwujudkan dalam sistem gramatikal. (Kushartanti, 2009: 96) Kohesi gramatikal merupakan hubungan semantis antarunsur yang dimarkahi alat gramatikal – alat bahasa yang digunakan dalam kaitannya dengan tata bahasa. Menurut Sumarlam (2008:23) secara lebih rinci, kohesi gramatikal digolongkan lagi menjadi empat bagian yaitu referensi (pengacuan), substitusi (penyulihan), elipsis (pelepasan), dan konjungsi (perangkaian).

1) Referensi (Pengacuan)

Pengacuan atau referensi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain (atau suatu acuan) yang mendahului atau mengikutinya (Sumarlam, 2008: 23). Berdasarkan letak pengacuannya referensi (pengacuan) dibagi menjadi dua jenis yaitu referensi endofora dan referensi eksofora.



Bagan 1. **Referensi menurut Sumarlam (2008:23)**

Disebut referensi endofora apabila acuannya berada atau terdapat di dalam teks wacana itu, dan disebut referensi eksofora apabila acuannya berada atau terdapat di luar teks wacana. Misalnya kata ‘meja’ memiliki referensi kepada sebuah benda yang pada umumnya terbuat dari kayu atau besi, dan memiliki penyangga kaki dibawahnya.

Berdasarkan arah acuannya, referensi endofora pun dibagi lagi menjadi dua jenis, yaitu referensi anafora dan referensi katafora. Referensi anafora adalah salah satu kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lainnya yang mendahuluinya, atau mengacu anteseden di sebelah kiri. Sedangkan, referensi katafora adalah salah satu kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang mengikutinya, atau anteseden di sebelah kanan. Perhatikan contoh berikut:

- (1) **Saya dan Ibu** pergi ke pasar. **Kami** selalu pergi ke pasar setiap hari Minggu pagi.
- (2) Setelah sampai di rumah segeralah hubungi **kami**. **Ayah dan ibu** merindukanmu.

Contoh (1) merupakan contoh kalimat yang mengandung referensi anafora. Hal ini ditunjukkan dengan pronomina **kami** mengacu pada kata **saya dan ibu** yang sudah disebutkan sebelumnya. Sedangkan pada contoh (2) merupakan contoh kalimat yang mengandung referensi katafora. Hal ini ditunjukkan dengan pronomina **kami** mengacu pada kata **ayah dan ibu** yang disebutkan setelahnya. Berikut ini contoh dalam bahasa Prancis.

- (3) *Un chinois ne remercie pas quelqu'un qui le complimente. Il répond par exemple : « ce n'est rien ».*¹

“Seorang (berkebangsaan) cina tidak berterimakasih kepada seseorang yang memujinya. Sebagai contoh, dia akan menjawab: “bukan apa”.

- (4) *Il est beau, le cheval....*²

“ø cantik, kudanya...”

(Gosciny, 2016 : 14)

Pada contoh (3) merupakan contoh referensi anafora, yang mana ditunjukkan pada pronomina *il* yang disebutkan setelah kata *un chinois* pada kalimat tersebut. Namun, contoh (4) merupakan contoh referensi katafora, ditunjukkan pada pronomina *il*, yang disebutkan sebelum kata *le cheval* pada kalimat tersebut.

Satuan lingual dapat berupa persona (kata ganti orang), demonstratif (kata ganti penunjuk), dan komparatif (satuan lingual yang berfungsi membandingkan

antara unsur yang satu dengan unsur lainnya). Referensi berdasarkan sifatnya referensi dibagi menjadi tiga jenis yaitu referensi persona, referensi demonstratif, dan referensi komparatif. Perhatikan penjelasan berikut.

a) Referensi Persona

Referensi persona direalisasikan melalui pronomina persona (kata ganti orang), yang meliputi persona pertama (persona I), kedua (persona II), dan ketiga (persona III), baik tunggal maupun jamak (Sumarlam, 2008: 24). Referensi persona ditandai dengan pemakaian pronomina persona, seperti *saya* dan *anda*, atau dalam bahasa Prancis seperti *je* atau *vous*. Bentuk-bentuk pronomina dalam bahasa Indonesia dan bahasa Prancis dapat dilihat pada tabel berikut.

Persona	Makna			
	Tunggal	Jamak		
		Netral	Eksklusif	Inklusif
Pertama	Saya, aku, ku-, -ku	-	Kami	Kita
Kedua	Engkau, kamu, anda, dikau, kau-, -mu	Kalian, kamu semua, anda sekalian	-	-
Ketiga	Ia, dia, beliau, -nya	Mereka	-	-

Tabel 1. **Pronomina Persona dalam Bahasa Indonesia** (Alwi, dkk., 2003: 249)

ATONES	TONIQUES
---------------	-----------------

sujets	compléments d'objet réfléchis	complément d'objet direct	complément d'objet indirect	
Je / j'	Me / m'	Me / m'	Me / m'	Moi
Tu	Te / t'	Te / t'	Te / t'	Toi
Il	Se / s'	Le / l'	Lui	Lui
Elle	Se / s'	La / l'	Lui	Elle
Nous	Nous	Nous	Nous	Nous
Vous	Vous	Vous	Vous	Vous
Ils	Se / s'	Les	Leur	Eux
Elles	Se / s'	Les	Leur	Elles

Tabel 2. **Pronomina Persona dalam Bahasa Prancis** (Denyer, dkk. 2009 : 128)

Referensi persona dapat dilihat pada contoh berikut.

(5) *Sasha ! Qu'est-ce que t'arrives ? J'espere que tu sois bien.*

Sasha ! Apa kabarmu ? aku harap kamu baik-baik saja.

(6) Namun, sepertinya **Bu Tlasih** tidak mau menerima, **ia** pergi tanpa pamit.

(Wibisono, 2019: 26)

Pada contoh (5) dan (6) merupakan contoh referensi persona. Kalimat (5) pronomina kedua tunggal **t'** (**tu**) pada kalimat pertama mengacu pada pronomina kedua tunggal **tu** pada kalimat terakhir dan merupakan referensi endofora karena pengacuannya terletak di awal kalimat. Kalimat (6) merupakan referensi persona yang mana pronomina **ia** mengacu pada kata **Bu Tlasih** yang terletak di awal kalimat. Karena acuannya terletak di awal kalimat, sehingga kalimat (6) juga termasuk kalimat yang mengandung referensi endofora.

b) Referensi Demonstratif

Referensi demonstratif (kata ganti penunjuk) dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pronomina demonstratif waktu (temporal) dan pronomina demonstratif tempat (lokasional) (Sumarlam : 2008 :25-26). Referensi demonstratif waktu ada yang mengacu pada waktu kini (kini dan sekarang), lampau (kemarin dan dahulu), akan datang (besok dan yang akan datang), dan waktu netral (pagi, siang), dalam bahasa Prancis seperti *ici*, *là*, dan *y*. Sedangkan pronomina demonstratif tempat ada yang mengacu pada tempat atau lokasi yang dekat dengan pembicara (sini, ini), agak jauh dengan pembicara (situ, itu), jauh dengan pembicara (sana), dan menunjuk tempat secara eksplisit (Surakarta, Yogyakarta) (Sumarlam, 2008 : 26). Perhatikan contoh berikut.

- (7) Pada tanggal **21 April 2001** kurang lebih genap **setahun yang lalu**, di Gedung Wanita ini juga sudah pernah diadakan seminar mengenai kewanitaan tingkat nasional.

(Sumarlam, 2008 :27)

- (8) *Hector habitait dans un pays riche. Les gens y mangeaient suffisamment.*

Hector tinggal di sebuah negara yang berkembang. Orang-orang **disana** makan dengan cukup.

(Lelord, 2003: 1)

Pada contoh (7) terdapat pronomina demonstratif **setahun yang lalu** yang mengacu pada waktu lampau, yaitu **tanggal 21 April 2001**. Pengacuan ini termasuk jenis referensi endofora yang bersifat anafora karena mengacu pada anteseden di sebelah kirinya.

Pada contoh (8) terdapat penanda demonstratif lokasional, yaitu *y* yang mengacu pada satuan lingual *dans un pays riche* ‘di sebuah negara yang berkembang’ sehingga dapat dikategorikan sebagai kohesi gramatikal endofora yang bersifat anafora karena mengacu pada anteseden di sebelah kirinya.

c) Referensi Komparatif

Referensi komparatif ialah salah satu jenis kohesi gramatikal yang bersifat membandingkan dua hal atau lebih yang mempunyai kemiripan atau kesamaan dari segi, sikap, sifat, watak, perilaku, dan sebagainya (Sumarlam, 2009: 28). Referensi komparatif ditandai dengan pemakaian kata yang digunakan untuk membandingkan misalnya *seperti, bagai, bagaikan, laksana, sama dengan, tidak berbeda dengan, persis seperti, dan persis sama dengan* (Sumarlam, 2008: 28) atau dalam bahasa Prancis seperti *comme, comme si, la même, dan la difference*.

- (9) **Tidak berbeda dengan** ibunya, Nita itu orangnya cantik, ramah, dan lemah lembut.

(Sumarlam, 2008 :28)

- (10) *Elle m’observait hier,
Soucieusse, troublée, ma mère
Comme si elle le sentait,
En fait elle se doutait, entendait.*

Dia kemarin memperhatikanku,
Khawatir, bermasalah, ibuku
Seolah dia bisa merasakannya.
Namun dia meragu, sembari menunggu.

(*Je vole – louane*)

Pada contoh (9) satuan lingual **tidak berbeda dengan** merupakan referensi komparatif yang berfungsi membandingkan antara kecantikan, keramahan, dan kelemahan lembut Nita dengan ibunya.

Pada contoh (10) terdapat satuan lingual *comme* 'seolah' yang merupakan referensi komparatif yang mengacu pada perasaan seorang ibu yang khawatir seolah dia bisa merasakan masalah tersebut.

2) Substitusi

Kridalaksana (2011: 229) menyatakan bahwa substitusi adalah proses atau hasil penggantian unsur bahasa oleh unsur bahasa lain dalam satuan yang lebih besar untuk memperoleh unsur-unsur pembeda atau untuk menjelaskan suatu struktur tertentu. Selanjutnya oleh Sumarlam (2003: 28) penyulihan atau substitusi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penggantian satuan lingual tertentu (yang telah disebut) dengan satuan lingual lain dalam wacana untuk memperoleh unsur pembeda.

Agar menjadi kalimat yang padu, sebuah wacana disarankan untuk menghindari pengulangan kata. Oleh karena itu pengulangan tersebut perlu digantikan dengan substitusi. Secara definitif substitusi adalah hubungan antara kata(-kata) dan kata (-kata) lain yang digantikannya. Alat gramatikal untuk menciptakan substitusi tersebut adalah demonstrativa *ini, begini, di bawah ini*, dan *berikut ini* untuk menggantikan kata yang akan disebut ; sedangkan demonstrativa *itu, begitu, demikian, tersebut*, dan *di atas* untuk menggantikan kata yang sudah disebut ; dan pronomina persona untuk menggantikan nomina persona. Adapun

berdasarkan satuan lingualnya, substitusi dibagi menjadi 3 jenis yaitu, substitusi nominal, substitusi verbal, substitusi frasal, dan substitusi klausal

a) Substitusi Nominal

Substitusi nominal adalah penggantian satuan lingual yang berkategori nomina (kata benda) dengan satuan lingual yang juga berkategori nomina (Sumarlam, 2008 : 28). Berikut contoh penggunaan substitusi nomina :

- (11) Agus sekarang sudah berhasil mendapat **gelar** Sarjana Sastra. **Titel** kesarjanaannya itu akan digunakan untuk mengabdikan kepada nusa dan bangsa melalui sastranya.

(Sumarlam, 2008: 28)

Pada contoh (11) satuan lingual nomina **gelar** yang telah disebut terdahulu digantikan oleh satuan lingual nomina pula yaitu kata **titel** yang disebutkan kemudian.

Berikut contoh kalimat bersubstitusi nomina dalam bahasa Prancis.

- (12) *J'ai montré **mon chef d'œuvre** aux grandes personnes et je leur ai demandé si **mon dessin** leur faisait peur.*

Aku menunjukkan **karyaku** kepada orang-orang dewasa dan aku bertanya jika **gambarku** membuat mereka takut.

(de Saint-Exupéry, 1943 : 5)

Pada contoh kalimat (12) tampak adanya substitusi nomina. Satuan lingual nomina *mon chef d'œuvre* yang telah disebutkan sebelumnya pada awal kalimat digantikan dengan satuan lingual yang lain yaitu *mon dessin*. Karena kedua satuan lingual tersebut masih dalam fungsi yang sama, maka kalimat (12) termasuk dalam substitusi nomina.

b) Substitusi Verbal

Substitusi verba adalah penggantian satuan lingual yang berkategori verba (kata kerja) dengan satuan lingual lainnya yang juga berkategori verba (Sumarlam, 2008 : 29). Perhatikan contoh berikut.

(13) Wisnu mempunyai hobi **mengarang** cerita pendek. Dia **berkarya** sejak masih di bangku sekolah menengah pertama.

(Sumarlam, 2008: 29)

(14) *Les OGM peuvent causer des maladies. Ils peuvent provoquer des catastrophes.*

OGM bisa **menyebabkan** penyakit. Dia bisa **menimbulkan** bencana.

(Girardet et Pecheur, 2008: 137)

Pada contoh frasa (13) tampak adanya penggantian satuan lingual berkategori verba **mengarang** dengan satuan lingual lain yang berkategori sama, yaitu **berkarya**.

Pada contoh (14) terdapat substitusi verba yang ditandai oleh satuan lingual berkategori verba *provoquer* ‘menimbulkan’ yang menggantikan kata kerja *causer* ‘menyebabkan’ pada awal kalimat.

c) Substitusi Frasal

Substitusi frasal merupakan penggantian satuan lingual tertentu berupa kata atau frasa dengan satuan lingual lainnya yang berupa frasa (Sumarlam, 2008 : 29).

Perhatikan contoh berikut.

(15) **Aku** tidak meneruskan pertanyaanku. **Ibuku** juga tidak berbicara. **Dua orang** sama-sama diam.

(Sumarlam, 2008 :29)

(16) *Dimanche est un jour de congé.*

Hari minggu adalah **hari libur**.

(Wibisono, 2009 : 31)

Pada contoh (15) tampak adanya substitusi frasal yang ditandai dengan kata **aku** pada kalimat pertama, dan tokoh **ibuku** pada kalimat kedua yang disubstitusikan dengan frasa **dua orang** pada kalimat ketiga.

Pada contoh (16) terdapat satuan lingual *dimanche* pada awal kalimat yang kemudia disubstitusikan dengan frasa *jour de congé* pada akhir kalimat.

d) Substitusi Klausal

Substitusi klausal adalah penggantian satuan lingual tertentu yang berupa klausa atau kalimat dengan satuan lingual lainnya yang berupa kata atau frasa (Sumarlam, 2008 :30). Perhatikan contoh berikut.

- (17) S : “Jika perubahan yang dialami oleh Anang tidak bisa diterima dengan baik oleh orang-orang di sekitarnya; mungkin hal itu disebabkan oleh kenyataan bahwa orang-orang itu banyak yang sukses seperti Anang.”
T : “Tampaknya memang **begitu.**”

(Sumarlam, 2008: 30)

- (18) *La centre ville a été frappé par un tremblement de terre, et aussi la campagne.*
Pusat kota ini dilanda gempa bumi, **begitupula** di desa.

Pada contoh tuturan (17) di atas terdapat substitusi klausal, yaitu tuturan S yang berupa satuan lingual klausa atau kalimat itu disubstitusi oleh satuan lingual lain pada tuturan T menggantikan klausa atau kalimat pada tuturan S. Begitupula pada contoh kalimat (18), klausa pada awal kalimat yang disubstitusikan oleh klausa lain pada akhir kalimat.

3) Elipsis

Pelepasan atau elipsis adalah salah satu kohesi gramatikal yang berupa penghilangan atau pelepasan satuan lingual tertentu yang telah disebutkan sebelumnya. Unsur yang dilesapkan dapat berupa kata, frasa, klausa, atau kalimat (Sumarlam, 2008: 30). Elipsi juga kerap disebut substitusi zero, yang berarti proses penggantian unsur kosong, yaitu unsur yang sebenarnya ada dalam kalimat tetapi sengaja dihilangkan atau disembunyikan agar tidak terjadi pengulangan dalam kata, frasa, maupun klausa. Perhatikan contoh berikut. Unsur kosong dalam linguistik ditandai dengan simbol \emptyset .

(19) a. **Budi** seketika itu terbangun. Menutupi matanya karena silau, mengusap muka dengan saputangnya, lalu bertanya, “Dimana ini ?”
(Sumarlam, 2008 : 30)

b. **Budi** seketika itu terbangun. \emptyset menutupi matanya karena silau, \emptyset mengusap muka dengan saputangnya, lalu \emptyset bertanya, “Dimana ini ?”

c. **Budi** seketika itu terbangun. **Budi** menutupi matanya karena silau, **Budi** mengusap muka dengan saputangnya, lalu **Budi** bertanya, “Dimana ini ?”

(20) a. *Finalemment, les gens commencèrent à partir, et eux aussi* (\emptyset).

Pada akhirnya, orang-orang **mulai pergi**, dan mereka **juga**.

b. *Finalemment, les gens commencèrent à partir, et eux aussi commencèrent à partir.*

Pada contoh tuturan (19) terdapat pelepasan satuan lingual berupa kata, yaitu

Budi yang berfungsi sebagai subjek atau pelaku tindakan pada tuturan tersebut. Subjek yang sama tersebut dilesapkan sebanyak tiga kali, yaitu sebelum kata menutupi, mengusap, dan bertanya. Apabila tuturan tersebut dituliskan kembali tanpa adanya pelepasan maka akan tampak seperti pada tuturan (19) c, namun tuturan tersebut tidak efektif, sehingga diperlukannya pelepasan pada tuturan tersebut.

Pada contoh tuturan (20) terjadi pelesapan pada satuan lingual *commencèrent* *à partir* ‘mulai pergi’ pada awal kalimat. Apabila tuturan tersebut dituliskan kembali tanpa adanya pelesapan maka akan tampak seperti pada tuturan (20) c.

4) Konjungsi

Konjungsi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang dilakukan dengan cara menghubungkan unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam wacana (Sumarlam, 2008: 32). Unsur yang dirangkaikan dapat berupa satuan lingual kata, frasa, klausa, kalimat, dan dapat juga berupa unsur yang lebih besar dari itu, isalnya alinea dengan pemarkah lanjutan, dan topik pembicaraan yang lebih besar dari itu, misalnya alinea dengan pemarkah lanjutan, dan topik pembicaraan dengan pemarkah alih topik. Dalam analisis wacana, konjungsi memiliki peranan besar dalam mewujudkan kohesi gramatikal. Berdasarkan arah konjungsi gagasan, konjungsi dibagi menjadi 2 jenis, yaitu *konjungsi intrakalimat* dan *konjungsi antarkalimat*. Konjungsi intrakalimat merupakan konjungsi yang digunakan untuk menghubungkan satu gagasan dengan gagasan lainnya yang masih di dalam kalimat yang sama. Sedangkan konjungsi antarkalimat merupakan konjungsi yang digunakan untuk menghubungkan satu gagasan dengan gagasan lainnya yang berada di luar kalimat. Perhatikan contoh berikut.

Dilihat dari segi makna, konjungsi dalam wacana mempunyai bermacam-macam makna. Makna perangkaian beserta konjungsi dijabarkan sebagai berikut.

1. Sebab-akibat : *sebab, karena, maka, makanya*
2. Pertentangan : *tetapi, namun*

3. Kelebihan : *malah*
4. Perkecualian : *kecuali*
5. Kongsesif : *walaupun, meskipun*
6. Tujuan : *agar, supaya*
7. Penambahan : *dan, juga, serta*
8. Pilihan : *atau, apa*
9. Harapan : *moga-moga, semoga*
10. Urutan : *lalu, terus, kemudian*
11. Perlawanan : *sebaliknya*
12. Waktu : *setelah, sesudah, usai, selesai*
13. Syarat : *apabila, jika (demikian)*
14. Cara : *dengan (cara) begitu*

Berikut contoh penggunaan konjungsi beserta makna yang ditimbulkan dalam tuturan di bawah ini.

- (21) **Karena** pelayannya ramah, cantik, masih gadis lagi, setiap saat warungnya penuh pembeli.
- (22) Si Fulan tetap tidak bisa diterima oleh teman-temannya, **meskipun** dia sudah mengakui kesalahannya.

(Sumarlam, 2008: 33)

Pada kalimat (21) satuan lingual **karena** pada awal kalimat tetap berfungsi untuk menyatakan hubungan sebab-akibat antara klausa *penjualnya cantik, ramah, masih gadis* sebagai sebab, dengan klausa *setiap saat warungnya penuh pembeli*.

Konjungsi pada contoh tuturan (22) diwakilkan oleh satuan lingual *meskipun* menghubungkan secara konsesif antara klausa *si Fulan tetap tidak bisa diterima oleh teman-temannya* dengan klausa *dia sudah mengakui kesalahannya*.

Dalam bahasa Prancis, konjungsi dikategorikan menjadi 2, yaitu konjungsi koordinatif (*les conjonctions de coordination*) dan konjungsi subordinatif (*les conjonctions de subordination*).

a) Konjungsi Koordinatif

Konjungsi koordinatif menghubungkan kata, frasa, proposisi, atau kalimat yang memiliki kedudukan setara. Jenis konjungsi koordinatif contohnya *mais, ou, donc, et, or, car, cependant, néanmois* (Rahayu, 2017 : 47). Perhatikan contoh berikut.

(23) *Il pleuvait **et** Sophie n'est pas sortie.*

Sedang hujan **dan** Sophie tidak pergi keluar.

(24) *Je ne me suis pas baignée, **car** il faisait trop froid.*

Aku tidak mandi, **karena** udaranya terlalu dingin.

(Rahayu, 2017 : 42)

Pada contoh kalimat (23) dan (24) merupakan contoh kalimat majemuk dalam bahasa Prancis yang mengandung konjungsi antar klausanya. Pada kalimat (23) konjungsi dalam kalimat tersebut berbentuk **et** yang berarti **dan** yang menghubungkan kalimat *il pleuvait* 'sedang hujan' dan *sophie n'est pas sortie* 'Sophie tidak pergi keluar'. Sedangkan pada kalimat (24) konjungsi tersebut berupa

kata **car** yang berarti **karena** yang menghubungkan kalimat *je ne me suis pas baignée* ‘aku tidak mandi’ dan kalimat *il faisait trop froid* ‘udaranya terlalu dingin’.

b) Konjungsi Subordinatif

Konjungsi subordinatif menghubungkan anak kalimat dengan induk kalimat atau menghubungkan bagian dari kalimat subordinatif (Anonim : 2015). Satuan lingual yang dapat menandai adanya konjungsi subordinatif : *comme, lorsque, puisque, quand, que, quoique, si, à condition que, afin que, après que, avant que, bien que* (Krisnawati, 2012 : 47). Perhatikan contoh berikut.

(25) *Je vous annonce **que** les hirondelles sont revenues.*

Aku memberitahumu **bahwa** kawanan burung layang-layang itu datang kembali.

(26) *Santo est venu chez moi **quand** j’étais parti.*

Santo sudah datang kerumahku **ketika** aku pergi.

(Rahayu, 2017 : 43, 45)

Pada kedua contoh kalimat majemuk (25) dan (26), mengandung konjungsi subordinatif. Yang mana pada contoh kalimat (25) terdapat kata **que** atau **bahwa** yang menggabungkan kedua klausa tersebut sehingga kata **que** bisa disebut konjungsi subordinatif. Begitu pula dengan kalimat (26) kata **quand** atau **ketika** juga merupakan konjungsi subordinatif yang menggabungkan klausa *Santo est venu* dan klausa *j’étais parti*.

b. Kohesi Leksikal

Kohesi leksikal ialah hubungan antarunsur dalam wacana secara semantis. Untuk menghasilkan wacana yang padu, pembicara atau penulis dapat menempuhnya dengan cara memilih kata-kata yang sesuai dengan isi kewacanaan yang dimaksud (Sumarlam, 2008: 35). Kohesi leksikal dapat diwujudkan dengan reiterasi dan kolokasi. Reiterasi adalah pengulangan kata-kata pada kalimat berikutnya untuk memberikan penekanan bahwa kata-kata tersebut merupakan fokus pembicaraan. Reiterasi dapat berupa repetisi, sinonimi, hiponimi, metonimi, antonimi.

1) Repetisi

Menurut Sumarlam (2008: 35) repetisi adalah pengulangan satuan lingual (bunyi, suku kata, kata, atau kalimat) yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Perhatikan contoh berikut.

- (27) Komisi Pemberantasan Korupsi menetapkan Sumardi sebagai **tersangka** dalam kasus tindak pidana korupsi di perusahaan besar itu. **Tersangka** saat ini ditahan di Rumah Tahanan Salemba

(Kushartanti, 2009: 99)

Pada contoh kalimat (27) merupakan contoh kalimat yang mengandung repetisi. Kata **tersangka** pada kalimat pertama mengalami pengulangan kata di dalam kalimat kedua yaitu kata **tersangka**. Berikut contoh repetisi dalam kalimat berbahasa Prancis.

- (28) *Allons ! Qu'attendez-vous ? À l'attaque ! Allons, à l'attaque !*

Ayo ! Apa yang kalian tunggu? **Serang ! Ayo, serang !**

(Gosciny, 2016 : 6)

Pada contoh kalimat (28) mengandung repetisi yang ditandai oleh satuan lingual *à l'attaque !* 'serang !' pada awal kalimat dan pada akhir kalimat berupa *à l'attaque !* 'serang !'.

2) Sinonimi

Sinonimi merupakan salah satu aspek leksikal untuk mendukung kepaduan wacana. Sinoimi berfungsi menjalin hubungan makna yang sepadan antara satuan lingual tertentu dengan satuan lingual lain dalam wacana (Sumarlam, 2008: 39).

Berdasarkan wujud satuan lingualnya, sinonimi dapat dibedakan menjadi lima macam, yaitu sinonimi antara morfem bebas dan morfem terikat, kata dengan kata, kata dengan frasa atau sebaliknya, frasa dengan frasa, klausa/ kalimat dengan klausa/kalimat.

a) Sinonimi morfem bebas dengan morfem terikat

(29) **Aku** mohon kau mengerti perasaank**ku**

(Sumarlam, 2008 : 39)

(30) *Je regrette de ne pas tenir **ma** promesse.*

Aku menyesal karena tidak menepati janj**iku**.

Pada contoh (29) morfem bebas **aku** bersinonim dengan morfem terikat **-ku**. Begitupula pada contoh (30) morfem bebas *je* 'aku' yang bersinonim dengan morfem terikat *ma* '-ku'.

b) Sinonimi kata dengan kata

(31) Meskipun capeg, saya sudah terima **bayaran**. Setahun menerima **gaji** 80%. SK pegnegku keluar. **Gajiku** naik.

(Sumarlam, 2008: 39)

(32) *Quand je vois le miroir, je regarde mon ombre.*

Ketika aku **menatap** cermin, aku **melihat** bayanganku.

Pada contoh tuturan (31), kepaduan wacana tersebut antara lain didukung oleh aspek leksikal yang berupa sinonimi antara kata **bayaran** pada kalimat pertama dengan kata **gaji** pada kalimat kedua dan ketiga. Kedua kata tersebut memiliki makna yang sepadan. Begitu pula pada contoh tuturan (32), satuan lingual *vois* ‘menatap’ yang bersinonim dengan satuan lingual *regarde* ‘melihat’ pada akhir kalimat.

c) Sinonimi kata dengan frasa atau sebaliknya

(33) Kota itu semalam dilanda **hujan dan badai**. Akibatnya adanya **musibah** itu banyak gedung yang runtuh, rumah-rumah penduduk roboh, dan pohon-pohon pun tumbang disapu badai.

(Sumarlam, 2008 : 39)

(34) *Premier cas de technophobie au monde. Allergie à la technologie.*

Kasus pertama **teknofobia** di dunia. **Alergi terhadap teknologi**

(Cyprien, 2015 : 4 :43)

Pada contoh tuturan (33) mengandung sinonimi antara frasa **hujan dan badai** pada kalimat pertama dengan kata **musibah** pada kalimat berikutnya. Begitu pula dengan contoh tuturan (34) kata *technophobie* ‘teknofobia’ bersinonim dengan frasa *allergie à la technologie* ‘alergi terhadap teknologi’ karena memiliki makna yang sama.

d) Sinonimi frasa dengan frasa

(35) Tina adalah sosok wanita yang **pandai bergaul**. Betapa tidak. Baru dua hari pindah kesini, dia sudah bisa **beradaptasi dengan baik**.

(Sumarlam, 2008 : 40)

(36) *Quentin est un bon apprenant, car il étudie beaucoup.*

Quentin seorang **siswa teladan**, karena dia **rajin belajar**.

Pada contoh (35) mengandung aspek leksikal sinonimi antara frasa **pandai bergaul** dengan frasa **beradaptasi dengan baik** yang keduanya memiliki makna yang sepadan. Pada contoh kalimat (36) frasa *bon apprenant* ‘siswa teladan’ pada awal kalimat bersinonim dengan frasa *étudie beaucoup* ‘rajin belajar’ pada akhir kalimat.

e) Sinonimi klausa/kalimat dengan klausa/kalimat

(37) Gunakan landasan teori yang tepat untuk **memecahkan masalah tersebut**. Pendekatan yang digunakan untuk **menyelesaikan persoalan itu** pun juga harus akurat.

(Sumarlam, 2008: 40)

(38) *Quand je regarde par la fenêtre, la dame me voit par sa petite fenêtre.*

Ketika **aku melihat keluar melalui jendela**, wanita itu **menatapku melalui jendela kecilnya**.

Pada contoh tuturan (37) klausa **memecahkan masalah tersebut** pada kalimat pertama bersinonim dengan klausa **menyelesaikan persoalan itu**. Kedua klausa tersebut memiliki makna yang sama. Sama halnya dengan contoh kalimat (38) dalam klausa *je regarde par la fenêtre* ‘aku melihat keluar melalui jendela’ pada awal kalimat yang bersinonim dengan klausa *la dame me voit par sa petite fenêtre* ‘wanita itu menatapku melalui jendela kecilnya’ pada akhir kalimat.

3) Hiponimi

Menurut Sumarlam (2008: 45) hiponimi dapat diartikan sebagai satuan bahasa (kata, frasa, kalimat) yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna satuan lingual yang lain. Konstituen dalam hiponimi dikategorikan menjadi

dua jenis yaitu hipernim atau superordinat, dan hiponim. Hipernim atau superordinat merupakan konstituen yang bersifat umum, sedangkan hiponim merupakan konstituen yang bersifat khusus. Hiponimi merupakan hubungan antar kata yang bermakna spesifik dan kata yang bermakna generik (Kushartanti, 2009: 99). Hal tersebut tampak pada contoh berikut ini.

- (39) **Binatang melata** termasuk kategori hewan reptil. **Reptil** yang hidup di darat dan di air ialah **katak** dan **ular**. **Cicak** adalah reptil yang biasa merayap di dinding. Adapun jenis reptil yang hidup di semak-semak dan rumput adalah **kadal**. Sementara itu reptil yang dapat berubah warna sesuai dengan lingkungannya yaitu **bunglon**.
(Sumarlam, 2008: 45)

- (40) *En marchant, il arriva par hasard devant une petite **gare** dont le petit **train** montait jusqu'en haut de la montagne au pied de laquelle la ville était construite. Hector pensa que ça lui ferait du bien d'aller se promener, alors il acheta un **billet** et il s'assit dans un petit **wagon en bois**.*
Sambil berjalan, kebetulan dia sampai di depan **stasiun** kecil yang mana **kereta** kecil naik menuju puncak gunung, yang di kakinya tersebut terdapat sebuah kota. Hector berfikir akan lebih baik apabila dia pergi berjalan-jalan, oleh karena itu dia membeli sebuah **tiket** dan dia duduk di dalam **gerbong kayu**.
(Lelord, 2003 :9)

Pada contoh kalimat (39) kata **binatang melata** atau yang disebut **reptil** merupakan hipernim atau superordinat. Sedangkan kata **cicak**, **ular**, **kadal**, **katak**, **bunglon** merupakan hiponim. Pada contoh kalimat (40) **gare** 'stasiun' merupakan hipernim superordinat dengan hiponim berupa kata **train** 'kereta', **billet** 'tiket', **wagon en bois** 'gerbong kayu'.

4) Ekuivalensi

Ekuivalensi menurut Sumarlam (2008: 46) adalah hubungan kesepadanan antara satuan lingual tertentu dengan satuan lingual lain dalam sebuah paradigma.

Perhatikan contoh berikut ini.

- (41) Andi memperoleh predikat sebagai **pelajar** teladan. Dia memang tekun sekali dalam **belajar**. Apa yang telah **diajarkan** di sekolah diterima dan dipahaminya dengan baik. Andi merasa senang dan tertarik dengan semua **pelajaran**.

(Sumarlam, 2008: 146)

- (42) *Il boit la boisson empoisonnée.*

Dia **meminum minuman** yang beracun.

(Lelord, 2003 : 8)

Pada contoh kalimat (41) kata **pelajar**, **belajar**, **diajarkan**, dan **pelajaran** dibentuk dari kata dasar **ajar** yang diafiksasikan sehingga berekuevalensi. Begitu pula pada contoh (42) yang mengandung ekuivalensi yang ditandai oleh satuan lingual *boit* ‘meminum’ dan *boisson* ‘minuman’ dalam kalimat *Il boit la boisson empoisonnée*. Kedua satuan lingual tersebut memiliki bentuk dasar yang sama berupa kata kerja *boire* yang berarti minum, namun tidak masuk kedalam kelompok kata yang sama. Satuan lingual *boit* merupakan verba, sedangkan satuan lingual *boisson* merupakan nomina.

5) Antonimi

Antonimi dapat diartikan sebagai nama lain untuk benda atau hal yang lain; atau satuan lingual yang maknanya berlawanan/berposisi dengan satuan lingual lainnya. Antonimi juga disebut oposisi makna.

Menurut Sumarlam (2008: 40) berdasarkan sifatnya, oposisi makna dapat dibedakan menjadi lima macam, yaitu: oposisi mutlak, oposisi kutub, oposisi hubungan, oposisi hirarkial, oposisi majemuk.

a) Oposisi mutlak

Oposisi mutlak adalah pertentangan makna secara mutlak (Sumarlam, 2008:40). Perhatikan contoh berikut.

- (43) **Hidup** dan **matinya** perusahaan tergantung dari usaha kita. Jangan hanya **diam** menunggu kehancuran, mari kita mencoba **bergerak** dengan cara yang lain.

(Sumarlam, 2008: 41)

Pada contoh kalimat (43) terdapat oposisi mutlak antara kata **hidup** dan **mati** pada kalimat pertama, dan kata **diam** dan **bergerak** pada kalimat kedua.

- (44) *L'avion commercial est défendu d'**atterrir** lorsque celle du militaire décolle.*

Pesawat komersial dilarang untuk **mendarat** ketika pesawat militer **lepas landas**.

Pada contoh kalimat (44) terjadi oposisi mutlak antara kata ***atterrir*** 'mendarat' pada kalimat pertama dengan kata ***décolle*** 'lepas landas' di akhir kalimat.

b) Oposisi kutub

Oposisi kutub adalah oposisi makna yang tidak bersifat mutlak, tetapi bersifat gradasi. Artinya, terdapat tingkatan makna pada kata-kata tersebut (Sumarlam, 2008: 41). Perhatikan contoh berikut.

- (45) Memasuki era globalisasi sekarang ini, meningkatkan kualitas sumber daya manusia sangatlah penting. Semua warga negara berhak untuk mendapatkan pendidikan dan pengajaran, baik itu orang **kaya** maupun orang **miskin**. Semua mempunyai hak yang sama untuk mengenyam pendidikan.

(Sumarlam, 2008: 41)

- (46) *Les climatiseurs s'étaient beaucoup installés pour que les salles publiques soient **froids**. Par conséquent, le climat devient **chaud** à cause du gaz de fréon.*

Pendingin udara banyak dipasang untuk menjaga ruang publik tetap **dingin**. Akibatnya, iklim menjadi **panas** karena gas freon.

Pada wacana (45) terkandung oposisi kutub antara kata **kaya** dan **miskin**.

Kedua kata tersebut dikatakan beroposisi kutub sebab terdapat gradasi di antara oposisi keduanya, yaitu adanya realitas *sangat kaya, agak kaya, agak miskin, dan sangat miskin* bagi kehidupan orang di dunia ini. Begitu pula dengan contoh kalimat (46) yang mengandung oposisi kutub antara kata **froids** 'dingin' pada awal kalimat dengan kata **chaud** 'panas' pada akhir kalimat. Terdapat gradasi di dalam kedua satuan lingual tersebut, sehingga tergolong dalam oposisi kutub.

c) Oposisi hubungan

Oposisi hubungan adalah oposisi makna yang bersifat saling melengkapi. Karena oposisi ini bersifat saling melengkapi, maka kata yang satu dimungkinkan ada kehadirannya karena kehadiran kata yang lain yang menjadi oposisinya (Sumarlam, 2008:41). Perhatikan contoh berikut.

- (47) Ibu Rini adalah seorang **guru** yang cantik dan cerdas. Selain itu, beliau juga pandai dalam menyampaikan materi pelajaran di kelas, sehingga semua **murid** senang kepadanya.

(Sumarlam, 2008 : 42)

- (48) *Son **père** et sa **mère** ont divorcé.*

Ayahnya dan **ibunya** sudah bercerai.

(Wibisono, 2019 : 40)

Pada contoh kalimat (47) dan (48) terdapat oposisi antara kata **guru** dan **murid**, begitupula pada kata **père** 'ayah' dan **mère** 'ibu'. **Guru** sebagai realitas

dimungkinkan ada karena kehadirannya dilengkapi oleh **murid** dan sebaliknya, demikian pula dengan *père* ‘ayah’ kehadirannya bermakna apabila ada *mère* ‘ibu’, dan sebaliknya.

d) Oposisi hirarkial

Oposisi hirarkial adalah oposisi makna yang menyatakan deret jenjang atau tingkatan. Satuan lingual yang beroposisi hirarkial pada umumnya kata-kata yang menunjuk pada nama-nama satuan ukuran, nama satuan hitungan, penanggalan, dan sejenisnya (Sumarlam, 2008:42). Perhatikan contoh berikut.

- (49) Sudah **berminggu-minggu**, bahkan **berbulan-bulan** Shinta menunggu kabar dari kekasihnya yang sedang bertugas di negeri orang. Setelah **bertahun-tahun** tak ada kabar darinya, maka Shinta pun memutuskan untuk menikah dengan kenalan barunya.

(Sumarlam, 2008: 43)

- (50) *Quand il était lycéen, il lui fallait deux **jours** pour finir un roman. Après avoir diplômé, il lui fallait deux **mois** pour le terminer. Aujourd’hui, puisqu’il est vieux, il lui faut deux **ans**.*

Saat dia masih SMA, dia butuh dua **hari** untuk menyelesaikan sebuah novel. Setelah lulus kuliah, dia butuh dua **bulan** untuk menyelesaikannya. Sekarang, terhubung dia sudah tua, dia butuh dua **tahun**.

Pada contoh tuturan (49) oposisi hirarkial ditemukan pada kata **berminggu-minggu**, **berbulan-bulan**, **bertahun-tahun** yang mana ketiga kata tersebut menggambarkan realitas tingkatan waktu. Begitu pula pada contoh (50) yang juga mengandung oposisi hirarkial terhadap realitas tingkatan waktu yang ditandai oleh satuan lingual *jours* ‘hari’, *mois* ‘bulan’, *ans* ‘tahun’.

e) Oposisi majemuk

Oposisi majemuk adalah oposisi makna yang terjadi pada beberapa kata (lebih dari dua) (Sumarlam, 2008: 43). Perhatikan contoh berikut.

- (51) Adi **berlari** karena takut dimarahi ibunya. Setelah agak jauh dari ibunya, ia **berjalan** menuju rumah temannya. Sampai di rumah itu lalu ia **melangkah** kakinya masuk ke dalam rumah. Mendadak ia **berhenti** dan terkejut karena ternyata yang tampak di depan mata Adi adalah ibunya sendiri.

(Sumarlam, 2008: 43)

- (52) *Le mois dernière on se parlait rarement. Mais aujourd'hui on se bavarde souvent. Et puis on se tait.*

Sebulan yang lalu kita jarang **saling berbicara**. Tapi hari ini kita **saling mengobrol**. Lalu kita **saling diam**.

Pada contoh kalimat (51) oposisi majemuk ditandai oleh kata **berlari**, **berjalan**, **melangkah**, **berhenti** ; seseorang yang sedang **berlari** tidak harus selalu dilakukan setelah **berjalan**, tetapi boleh juga apabila setelah **berlari** lalu **berjalan**. Begitu pula pada contoh tuturan (52) terdapat oposisi majemuk yang ditandai oleh satuan lingual *se parlait* ‘saling berbicara’, *se bavarde* ‘saling mengobrol’, *se tait* ‘saling diam’.

6) Kolokasi

Kolokasi atau sanding kata adalah asosiasi tertentu dalam menggunakan pilihan kata yang cenderung digunakan secara berdampingan. Kata-kata yang berkolokasi cenderung dipakai dalam suatu domain atau jaringan tertentu (Sumarlam, 2008: 44). Kolokasi disebut juga sebagai sanding kata. Kata-kata yang berkolokasi adalah kata-kata yang cenderung dipakai dalam suatu domain. Perhatikan contoh berikut.

- (53) Waktu aku masih kecil, ayah sering mengajakku ke **sawah**. Ayah adalah seorang **petani** yang sukses. Dengan **lahan** yang luas dan **bibit**

padi yang berkualitas serta didukung **sistem pengolahan** yang sempurna maka **panen** pun melimpah. Dari **hasil panen** itu pula keluarga ayahku mampu bertahan hidup secara layak.

(Sumarlam, 2008 : 44)

- (54) *Lorsqu'il arriva dans l'avion, l'hôtesse lui annonça une bonne nouvelle : la compagnie aérienne avait prévu trop de gens dans la partie de l'avion où devait voyager d'Hector, alors elle allait lui donner un siège beaucoup plus confortable dans une autre partie de l'avion, la classe affaires où normalement il fallait payer beaucoup plus cher pour avoir le droit de voyager. On appelle cela être « surclassé ».*

Sesampainya di dalam **pesawat**, **pramugari** memberitahukannya kabar baik: maskapai tersebut menerima terlalu banyak penumpang dalam bagian pesawat yang dinaiki Hector untuk bepergian, lalu dia memberikannya **kursi penumpang** yang lebih nyaman yang terletak di bagian lain dari pesawat, **kelas bisnis** atau biasanya kita harus membayar lebih mahal untuk berhak memakainya selama perjalanan. Kita menyebutnya « **kelas atas** ».

(Lelord, 2003 :4)

Pada contoh kalimat (53) penggunaan kata-kata **sawah, petani, lahan, bibit padi, sistem pengolahan, panen, hasil panen** saling berkolokasi dan memiliki hubungan makna dan berada dalam satu domain, yaitu bidang pertanian. Begitupula pada contoh kalimat (34) penggunaan kata kata *l'avion, l'hôtesse, un siège, la classe affaires, surclassé* 'pesawat, pramugari, kursi penumpang, kelas bisnis, kelas atas' memiliki hubungan makna dan berada dalam satu domain yaitu bidang pesawat.

2. Koherensi

Menurut Tarigan dalam Mulyana (2005: 30) istilah “koherensi” mengandung makna ‘pertalian’. Dalam konsep kewacanaan, berarti pertalian makna atau isi kalimat. Koherensi adalah keberterimaan suatu tuturan atau teks karena kepaduan semantisnya. Secara lebih spesifik, koherensi diartikan sebagai hubungan antara teks dan faktor di luar teks berdasarkan pengetahuan seseorang (Kushartanti, 2009: 101). Kekohersian sebuah wacana ditandai dengan pemarkah koherensi atau hubungan makna.

Tarigan (2005: 52) menjabarkan bentuk atau jenis hubungan makna dalam sebuah wacana menjadi 17 bagian, antara lain.

1. Hubungan makna penjumlahan
2. Hubungan makna perturutan
3. Hubungan makna pemilihan
4. Hubungan makna perlawanan
5. Hubungan makna lebih
6. Hubungan makna waktu
7. Hubungan makna perbandingan
8. Hubungan makna sebab
9. Hubungan makna akibat
10. Hubungan makna syarat
11. Hubungan makna pengandaian
12. Hubungan makna harapan

13. Hubungan makna penerang
14. Hubungan makna isi
15. Hubungan makna cara
16. Hubungan makna perkecualian
17. Hubungan makna kegunaan

a. Hubungan Makna Penjumlahan

Hubungan makna penjumlahan yaitu hubungan makna yang bersifat menjumlahkan, menambahkan, atau menggabungkan (Ramlan, 2005: 53). Hubungan makna penambahan merupakan hubungan makna yang muncul karena penggabungan beberapa tindakan dalam dua klausa atau lebih. Dalam wacana bahasa Indonesia hubungan makna penjumlahan ditandai oleh kata *dan*, *dan lagi*, *lagi*, *lagi pula*, *serta*, *selain*, *di samping*, dan *tambahan lagi*. Sedangkan, dalam bahasa Prancis hubungan makna penambahan ditandai melalui konjungsi *aussi*, *et*, *avec*, *ni*, *surtout*, *encore* (Charaudeau, 1992 : 497). Perhatikan contoh berikut.

(55) Setiap pagi Ali menyapu **dan** mengepel lantai.

(Ramlan, 2005 : 53)

(56) *Godefroy m'a tenu les bras dans le dos et Balthazar a bloqué mes jambes.*

Godefroy menahan lenganku di punggungnya **dan** Balthazar menghalangi betisku.

(Faye, 2016: 45)

Hubungan makna penambahan pada contoh kalimat (55) ditandai dengan kata **dan**, sehingga menyatakan bahwa setiap pagi Ali melakukan dua pekerjaan, yaitu

menyapu lantai dan *mengepel lantai*. Begitupula kalimat (56) mengandung hubungan makna penambahan yang ditandai oleh satuan lingual *et* ‘dan’ yang menyatakan bahwa tokoh *mes* ‘-ku’ tidak hanya ditahan lengannya oleh Godefroy namun betisnya juga dihalangi oleh Balthazar.

b. Hubungan Makna Perturutan

Hubungan makna perturutan adalah hubungan makna yang menyatakan bahwa peristiwa, keadaan, atau perbuatan yang dinyatakan dalam klausa itu berturut-turut terjadi atau dilakukan (Ramlan, 2005 : 54). Dalam wacana bahasa Indonesia hubungan makna perturutan ditandai oleh kata *lalu, kemudian, lantas*. Lalu, dalam bahasa Prancis ditandai oleh kata *alors, donc, puis*. Perhatikan contoh berikut.

(57) Dia mengambil sandal, **lalu** meletakkannya di hadapan ayahnya.

(Ramlan, 2005 : 55)

(58) *Qu'on me donne l'obscurité puis la lumière.*

Aku diberi kegelapan **kemudian** cahaya.

(*L'envie – Johnny Halliday*)

Hubungan makna perturutan yang terdapat dalam contoh kalimat (57) ditandai oleh satuan lingual **lalu**, dan pada contoh kalimat (58) ditandai oleh satuan lingual *puis* ‘kemudian’. Kedua satuan lingual tersebut menyatakan dua kegiatan yang dilakukan secara terpisah, namun berturutan.

c. Hubungan Makna Pemilihan

Hubungan makna pemilihan adalah hubungan makna yang menyatakan bahwa hanya salah satu dari yang tersebut pada klausa-klausa yang merupakan kenyataan (Ramlan, 2005 : 55). Dalam wacana bahasa Indonesia, hubungan makna pemilihan ditandai oleh kata *atau, baik...maupun*. Dalam bahasa Prancis ditandai oleh kata *ou, soit...soit....* Perhatikan contoh berikut.

(59) Engkau menyanyi **atau** bermain piano.

(Ramlan, 2005 : 55)

(60) *Que choisirez-vous ? ceci **ou** cela.*

Apa yang anda pilih ? yang ini **atau** yang itu.

Pada contoh kalimat (59) mengandung hubungan makna pemilihan yang ditandai oleh satuan lingual **atau**, sehingga tokoh 'engkau' hanya melakukan salah satu kegiatan menyanyi atau bermain piano. Begitu pula pada contoh kalimat (60) yang ditandai oleh satuan lingual *ou* 'atau' bermakna sama dengan kalimat (59) yaitu, tokoh 'anda' diminta untuk memilih salah satu antara ini dan itu.

d. Hubungan Makna Perlawanan

Hubungan makna perlawanan artinya bahwa apa yang dinyatakan dalam klausa bukan inti berlawanan atau tidak sama dengan apa yang dinyatakan dalam klausa inti (Ramlan, 2005: 5). Dalam bahasa Indonesia, hubungan makna perlawanan ditandai oleh kata *tetapi, tapi, akan tetapi, namun, hanya, melainkan, sedang, sedangkan, padahal, dan sebaliknya*. Dalam bahasa Prancis hubungan makna perlawanan ditandai melalui konjungsi *bien que, quoique, qui que, quand*

même, si... que, lors même que, bien loin que, même si, alors que, tandis que

(Rahayu, 2018 : 51). Perhatikan contoh berikut.

(61) Rumah itu bagus, **tetapi** pekarangannya tidak terpelihara.

(Ramlan, 2005 : 57)

(62) *C'était magnifique, on voyait les lumières de la ville et les bateaux sur la mer. Mais Édouard n'avait pas l'air d'y faire attention, il regardait surtout la carte des vins.*

Itu luar biasa, kita melihat cahaya-cahaya di kota dan kapal-kapal di lautan. **Tetapi** Édouard tidak memperhatikan, dia hanya memperhatikan menu *wine*.

(Lelord, 2003 : 5)

Pada contoh kalimat (61) mengandung hubungan makna perlawanan yang ditandai oleh satuan lingual **tetapi** yang menyatakan bahwa klausa 'rumah itu bagus' memiliki makna yang bertentangan dengan klausa 'pekarangannya tidak terpelihara'. Sama halnya pada kalimat (62) yang mengandung hubungan makna pertentangan yang ditandai oleh satuan lingual *mais* 'tetapi' yang menyatakan bahwa klausa *on voyait les lumières de la ville et les bateaux sur la mer* 'kita melihat cahaya-cahaya di kota dan kapal-kapal di lautan' memiliki makna yang bertentangan dengan klausa *Édouard n'avait pas l'air d'y faire attention* 'Édouard tidak memperhatikan'.

e. Hubungan Makna Lebih

Apa yang dikatakan bahwa dalam hubungan makna ini apa yang dinyatakan pada klausa yang mengikuti kata hubung melebihi apa yang dinyatakan pada klausa lainnya (Ramlan, 2005 : 63). Dalam wacana bahasa Indonesia, pemarkah hubungan

makna lebih ditandai oleh kata *bahkan*, *malah*, *malahan*. Sedangkan dalam bahasa Prancis, pemarkah tersebut berupa *même* dan *voire*. Perhatikan contoh berikut.

(63) Mobil itu sedang rusak, **bahkan** kini sudah tidak dapat berjalan lagi.

(Ramlan, 2005: 63)

(64) *Elles sont heureuses, et même elles chantent.*

Mereka (perempuan) bahagia, **bahkan** mereka sampai menyanyi.

(Hamon, 2007: 186)

Pada contoh kalimat (63) hubungan makna lebih ditandai oleh satuan lingual **bahkan**, sehingga menyatakan klausa *kini sudah tidak dapat berjalan lagi* memiliki makna yang lebih dibanding dengan klausa *mobil itu sedang rusak*. Begitu pula pada contoh kalimat (64) hubungan makna lebih ditandai oleh satuan lingual *même* ‘bahkan’, sehingga menyatakan bahwa klausa *mereka sampai menyanyi* memiliki makna lebih dibanding dengan klausa *mereka (perempuan) bahagia*.

f. Hubungan Makna Waktu

Hubungan makna waktu adalah hubungan makna yang menyatakan waktu, yaitu waktu terjadinya, waktu pemulaan maupun waktu berakhirnya perbuatan, peristiwa, atau keadaan yang tersebut pada klausa inti (Ramlan, 2005 :64). Pemarkah hubungan makna waktu dalam wacana bahasa Indonesia ditandai oleh kata *ketika*, *tatkala*, *tengah*, *sedang*, *waktu*, *sewaktu*, *selagi*, *semasa*, *sementara*, *serta*, *demi*, *begitu*, *selama*, *dalam*, *setiap*, *setiap kali*, *tiap kali*, *sebelum*, *setelah*, *sesudah*, *sehabis*, *sejak*, *semenjak*, *sedari*, *hingga*, *sehingga*, dan *sampai*.

Sedangkan dalam bahasa Prancis hubungan makna waktu ditandai melalui konjungsi *quand, pendant que, tant que, dès que, avant que, après que, durant que, jusqu'à ce que, au moment où, depuis que, une fois que, lors que*, dan sebagainya (Rahayu, 2018 : 47). Perhatikan contoh berikut.

(65) Jakarta telah lewat senja **tatkala** kereta memasuki Stasiun Gambir.

(Ramlan, 2005: 64)

(66) *Lorsqu'il arriva dans l'avion, l'hôtesse lui annonça une bonne nouvelle.*

Ketika dia sampai di dalam pesawat, pramugari memberitahunya kabar baik.

(Lelord, 2003 :10)

Pada contoh kalimat (65) hubungan makna waktu ditandai oleh satuan lingual **tatkala** yang menyatakan waktu ketika klausa *kereta memasuki Stasiun Gambir* sedang terjadi klausa *Jakarta telah lewat senja*.

Begitu pula pada contoh (66) terdapat hubungan makna waktu yang ditandai oleh satuan lingual *lorsqu'* 'ketika' yang menandai peristiwa *il arriva dans l'avion* 'dia sampai di dalam pesawat' dan *l'hôtesse lui annonça une bonne nouvelle* 'pramugari memberitahunya kabar baik' dan menunjukkan kedua peristiwa tersebut terjadi secara bersamaan.

g. Hubungan Makna Perbandingan

Hubungan makna perbandingan menyatakan suatu perbandingan, yaitu perbandingan antara apa yang dinyatakan pada klausa bawahan (Ramlan, 2005 : 67). Dalam bahasa Indonesia, pemarkah hubungan makna perbandingan ditandai

oleh kata *daripada, lebih, seperti, sebagaimana, bagai, seakan-akan, seolah, serasa*. Sedangkan dalam wacana bahasa Prancis hubungan makna perbandingan ditandai melalui konjungsi *comme, ainsi que, de même que, moins que*, dan sebagainya (Rahayu, 2018 : 52). Perhatikan contoh berikut.

(67) **Daripada** engkau berkeliaran sepanjang jalan, **lebih** baik tinggal di rumah.

(Ramlan, 2005 : 67)

(68) *Mais Charles dit : « Bof, ils s'allongent beaucoup moins bien qu'en première classe . »*

Tetapi Charles berkata : "Huh, mereka nyaman, namun **tidak** nyaman yang ada di kelas satu (VIP)".

Pada contoh kalimat (67) mengandung hubungan makna perbandingan yang ditandai oleh satuan lingual **daripada...lebih** yang menyatakan bahwa klausa inti 'engkau berkeliaran sepanjang jalan' memiliki maksud yang tidak sama, sehingga dibandingkan dengan klausa bukan inti 'tinggal di rumah'. Begitupula dengan contoh kalimat (68) yang juga mengandung hubungan antar makna perbandingan yang ditandai oleh satuan lingual *moins bien qu'* 'tidak se-' yang menyatakan ketidaksetaraan kedua klausa *'ils s'allongent beaucoup'* dan *'en première classe'*.

h. Makna Sebab (*la cause*)

Terdapat hubungan makna sebab apabila klausa bawahan menyatakan sebab atau alasan terjadinya peristiwa atau dilakukannya tindakan yang tersebut dalam klausa inti (Ramlan, 2005 : 68-69). Dalam wacana bahasa Indonesia, pemarkah hubungan makna sebab ditandai oleh kata *karena, sebab, lantaran, berhubung, berkat, akibat*. Sedangkan dalam wacana bahasa Prancis hubungan makna sebab ditandai dengan kata *parce que, puisque, car, comme, étant donné que, sous*

pretexte que, ce n'est pas parce que, en effet, vu que, dan sebagainya (Rahayu, 2018 : 48). Perhatikan contoh berikut.

(69) **Berhubung** nama saya sudah cemar, lebih baik saya mengundurkan diri.

(Ramlan, 2005: 69)

(70) *Il ne voulait plus rester avec elle parce que personne ne veut rester avec quelqu'un qui ne sera jamais heuereux.*

Dia tidak ingin tinggal lagi dengannya **karena** tidak seorangpun ingin tinggal dengan seseorang yang tidak akan pernah bahagia.

(Lelord, 2003 : 3)

Pada contoh kalimat (69) hubungan makna sebab ditandai oleh satuan lingual **berhubung** yang menyatakan sebab, sehingga akibat dari klausa 'nama saya sudah cemar' dinyatakan pada akhir kalimat pada klausa 'lebih baik saya mengundurkan diri'.

Begitu pula pada contoh kalimat (70) terdapat hubungan makna sebab yang ditandai oleh satuan lingual *parce que* 'karena' yang menyatakan bahwa penyebab terjadinya *il ne voulait plus rester avec elle* 'dia tidak ingin tinggal lagi dengannya' adalah *personne ne veut rester avec quelqu'un qui ne sera jamais heuereux* 'tidak seorangpun ingin tinggal dengan seseorang yang tidak akan pernah bahagia.

i. Hubungan Makna Akibat

Terdapat hubungan makna akibat apabila klausa bawahan menyatakan akibat dari apa yang dinyatakan pada klausa inti (Ramlan, 2005: 70). Dalam wacana bahasa Indonesia, hubungan makna akibat ditandai oleh kata *hingga, sehingga, sampai*. Sedangkan dalam bahasa Prancis hubungan makna akibat ditandai melalui konjungsi *de sorte que, au point que, de façon que, de manière que, si bien que, à*

tel point que, si... que, tant... que, tellement / si... que, c'est pourquoi... que, dan sebagainya (Rahayu, 2018 : 49). Perhatikan contoh berikut.

(71) Begitu asyik dia **sehingga** panggilan yang amat halus itu mengejutkannya.

(Ramlan, 2005: 70)

(72) *Il avait tellement faim qu'il ne pouvait attendre.*

Dia (laki-laki) sangat lapar **sehingga** dia tidak bisa menunggu.

(Rahayu, 2013 : 54)

Pada contoh kalimat (71) mengandung hubungan makna akibat yang ditandai oleh satuan lingual **sehingga** yang menyatakan bahwa kalimat 'begitu asyik dia' merupakan sebab yang mengakibatkan 'panggilan yang amat halus itu mengejutkannya'. Sama halnya dengan contoh kalimat (72) yang mengandung hubungan makna akibat dan ditandai oleh satuan lingual *tellement... qu'* 'sehingga' yang menyatakan bahwa kalimat *il avait faim* 'dia sangat lapar' merupakan akibat yang menyebabkan *il n'a pas pu attendre* 'dia tidak bisa menunggu'.

j. Hubungan Makna Syarat

Terdapat hubungan makna apabila klausa bawahan menyatakan syarat bagi terlaksananya apa yang tersebut pada klausa inti (Ramlan, 2005: 71). Dalam wacana bahasa Indonesia, pemarkah hubungan makna syarat berupa *jika, apabila, bila, bilamana, manakala, jikalau, kalau, asal, asalkan*. Sedangkan hubungan makna syarat dalam bahasa Prancis ditandai melalui konjungsi *si, pourvu que, à condition que, pour peur que, à supposer que, soit que..., soit que... que, quand bien même*, dan sebagainya (Rahayu, 2018 : 53). Perhatikan contoh berikut.

(73) **Apabila** hal itu terjadi juga, aku akan mencelanya di depan siapa pun tanpa mempedulikan kesopanan bahasa.

(Ramlan, 2005: 71)

(74) *Si je gagné trois millions de dollars, j'arrêterai mon travail.*

Jika aku memenangkan tiga juta dollar, aku akan berhenti dari pekerjaanku.

Pada contoh kalimat (73) hubungan makna syarat terjadi karena terdapat satuan lingual **apabila** yang menyatakan suatu syarat apabila terlaksananya klausa 'hal itu terjadi juga', maka terjadinya klausa 'aku akan mencelanya di depan siapa pun tanpa mempedulikan kesopanan bahasa'.

Begitu pula pada contoh kalimat (74) mengandung hubungan makna bersyarat yang ditandai oleh satuan lingual *si* 'jika'. Klausa *je gagné trois millions de dollars* 'aku memenangkan tiga juta dollar' merupakan syarat agar klausa *j'arrêterai mon travail* 'aku akan berhenti dari pekerjaanku' dapat tercapai.

k. Hubungan Makna Pengandaian

Terdapat hubungan makna pengandaian apabila klausa bawahan menyatakan suatu andaian, suatu syarat yang tidak mungkin terlaksana bagi klausa inti sehingga apa yang dinyatakan oleh klausa inti juga tidak mungkin terlaksana (Ramlan, 2005: 72). Pemarkah hubungan makna pengandaian dalam bahasa Indonesia berupa *andaikan, andaikata, seandainya, sekiranya, seumpama*. Sedangkan dalam bahasa Prancis pemarkah tersebut berupa kata *si* dalam kalimat majemuk dengan urutan *si+ plus-que parfait+conditionnel passé*. Perhatikan contoh berikut.

(75) **Seandainya** kau tidak hadir malam itu, kami tidak akan mendapat uang sedemikian banyaknya.

(Ramlan, 2005: 72)

(76) *Hier, s'il avait fait beau, je serais allé à la piscine.*

Seandainya kemarin cuacanya bagus, aku **sudah pergi** ke kolam renang.

(Grégoire, 2017 : 234)

Pada contoh kalimat (75) hubungan makna pengandaian ditandai oleh satuan lingual **seandainya** sehingga menyatakan suatu syarat yang tidak mungkin akan terjadi pada klausa 'kau tidak hadir malam itu', sehingga klausa 'kami tidak akan mendapat uang' tidak dapat terjadi.

Begitu pula pada contoh kalimat (76) pemarkah hubungan makna pengandaian ditandai oleh bentuk *conditionnel passé*, yang menyatakan suatu syarat yang tidak mungkin terjadi pada klausa *s'il avait fait beau* '**seandainya** kemarin cuacanya bagus', sehingga klausa *je serais allé à la piscine* 'aku **sudah pergi** ke kolam renang' tidak mungkin terlaksana.

1. Hubungan Makna Harapan

Dalam hubungan makna harapan klausa bawahan menyatakan sesuatu yang diharapkan, ialah dengan terlaksananya atau dikerjakannya apa yang tersebut pada klausa inti diharapkan akan terlaksana atau dikerjakan pula apa yang tersebut pada klausa bawahan (Ramlan, 2005: 72-73). Dalam wacana bahasa Indonesia, pemarkah hubungan makna harapan berupa *agar, supaya, agar supaya, biar*. Sedangkan dalam wacana bahasa Prancis berupa kata *pour que* dan *afin que*. Perhatikan contoh berikut.

(77) Karmila membuang pandangannya ke samping **supaya** Faisal tidak melihat air matanya.

(Ramlan, 2005: 73)

(78) *Je vous écris **afin que** vous soyez informé de la situation.*

Aku mengirimmu pesan **agar** kamu mengetahui situasinya.

(Grégoire, 2017 : 252)

Hubungan makna harapan pada contoh kalimat (77) ditandai oleh satuan lingual **supaya**, sehingga menyatakan harapan tokoh 'Karmila' yang dijelaskan pada klausa 'Faisal tidak melihat air matanya' dapat terjadi, dengan dilakukannya klausa 'Karmila membuang pandangannya ke samping'.

Begitu pula contoh kalimat (78) yang ditandai oleh satuan lingual **afin que** 'agar' yang menyatakan harapan tokoh *je* 'aku' berupa klausa *vous soyez informé de la situation* 'kamu mengetahui situasinya' dapat terjadi, dengan dilakukannya klausa *je vous écris* 'aku mengirimmu pesan'.

m. Hubungan Makna Penerang

Hubungan makna penerang muncul apabila klausa bawahan menerangkan salah satu unsur yang terdapat dalam klausa inti (Ramlan, 2005: 73). Unsur yang diterangkan itu selalu berupa kata atau frasa nominal. Dalam bahasa Prancis hubungan makna penjelasan ditandai melalui konjungsi *que, qui, où, c'est-à-dire, ça veut dire*. Perhatikan contoh berikut.

(79) Sebelum tidur, waktuku kupergunakan untuk membalas surat-surat **yang** jumlahnya amat terbatas.

(Ramlan, 2005: 73)

(80) *Ce qui était bizarre, c'est que dans les parties de la ville **où** les gens avaient beaucoup plus de chance que ceux qui habitaient ailleurs.*

Apa yang aneh adalah yang mana seluruh bagian kota **dimana** orang-orang jauh lebih beruntung dibanding orang-orang yang tinggal di tempat lain.

(Lelord, 2003 : 2)

Pada contoh kalimat (79) hubungan makna penerang ditandai oleh satuan lingual **yang**. Klausa ‘jumlahnya amat terbatas’ berfungsi untuk menerangkan klausa ‘sebelum tidur, waktuku kupergunakan untuk membalas surat-surat’.

Begitu pula pada contoh kalimat (80) mengandung hubungan makna penerang yang ditandai oleh satuan lingual **où** ‘dimana’. Klausa bukan inti *les gens avaient beaucoup plus de chance que ceux qui habitaient ailleurs* ‘orang-orang jauh lebih beruntung dibanding orang-orang yang tinggal di tempat lain’ berfungsi untuk menerangkan klausa inti *ce qui était bizarre, c’est que dans les parties de la ville* ‘apa yang aneh adalah yang mana seluruh bagian kota’.

n. Hubungan Makna Isi

Terdapat hubungan makna isi apabila klausa bawahan menyatakan apa yang dikatakan, dipikirkan, didengar, disadari, diyakini, diketahui, dinyatakan, dijelaskan, dikemukakan, ditanyakan dalam klausa inti, atau dengan singkat dapat dikatakan bahwa klausa bawahan merupakan isi klausa inti (Ramlan, 2005: 75). Pemarkah hubungan makna isi ditandai oleh kata *bahwa, kalau, kalau-kalau, apakah*. Sedangkan dalam bahasa Prancis ditandai oleh kata *que, si, qui, de+infinitif* dalam kalimat tidak langsung. Perhatikan contoh berikut.

(81) Aku mulai mengerti hari itu **bahwa** Saputro benar-benar menaruh perhatian kepadaku.

(Ramlan, 2005 :75)

(82) *Il demande si vous sortez.*

Dia bertanya **jika** kamu keluar.

(Grégoire, 2017 :156)

Hubungan makna isi yang terdapat dalam contoh kalimat (81) ditandai oleh satuan lingual **bahwa** yang berfungsi untuk menyatakan klausa ‘Saputro benar-benar menaruh perhatian kepadaku’ terhadap apa yang dipahami oleh tokoh ‘aku’ pada klausa ‘aku mulai mengerti hari itu’.

Begitu pula contoh kalimat (82) dengan pemarkah *si* ‘jika’ yang menyatakan bahwa klausa ‘kamu keluar’ merupakan isi dari apa yang ditanyakan oleh tokoh ‘dia’ dalam klausa ‘dia bertanya’ pada awal kalimat.

o. Hubungan Makna Cara

Terdapat hubungan makna cara apabila klausa bawahan menyatakan bagaimana perbuatan yang disebutkan dalam klausa inti itu dilakukan atau bagaimana peristiwa yang disebutkan dalam klausa inti itu terjadi (Ramlan, 2005: 76). Pemarkah hubungan makna cara dalam bahasa Indonesia ditandai dengan kata *dengan, tanpa, sambil, seraya, sembari*. Sedangkan dalam bahasa Prancis berupa *sans que, à mesure que, ainsi que, de même que, comme*, dan sebagainya (Rahayu, 2018 : 55). Perhatikan contoh berikut.

(83) Aku mencoba tersenyum **sambil** menggelengkan kepala.

(Ramlan, 2005: 76)

(84) *Elles défilèrent dans les rues en chantant.*

Mereka (perempuan) berjalan di jalanan **sambil** bernyanyi

(Dubois, 2009 : 114)

Hubungan makna cara pada contoh kalimat (83) ditandai oleh satuan lingual **sambil** yang berfungsi menyebutkan cara yang dilakukan pada klausa ‘aku mencoba tersenyum’ terjadi. Sama halnya dengan contoh kalimat (84) yang ditandai oleh satuan lingual **en** ‘sambil’ yang berfungsi menyebutkan cara yang dilakukan pada klausa ‘mereka (perempuan) berjalan di jalanan’ terjadi.

p. Hubungan Makna Perkecualian

Terdapat hubungan makna perkecualian apabila klausa bawahan menyatakan suatu perkecualian, maksudnya menyatakan sesuatu yang dikecualikan dari apa yang dinyatakan dalam klausa inti (Ramlan, 2005: 77). Pemarkah hubungan ini dalam bahasa Indonesia berupa *kecuali* dan *selain*. Sedangkan dalam bahasa Prancis berupa kata *sauf* dan *sauf que*. Perhatikan contoh berikut.

(85) Hari pertama tidak terjadi sesuatu pun **kecuali** kadang-kadang kami bergandengan tangan untuk melompati semak-semak atau tanah tanggul yang agak tinggi.

(Ramlan, 2005: 77)

(86) *Elles sont aujourd’hui quasi absentes de l’usage courant **sauf** pour souligner un choix.*

Saat ini mereka hampir tidak digunakan **kecuali** untuk menekankan pilihan.

(Eluerd, 2009 : 81)

Hubungan makna perkecualian pada contoh kalimat (85) ditandai oleh satuan lingual **kecuali** yang menyatakan bahwa klausa ‘kadang-kadang kami bergandengan tangan untuk melompati semak-semak atau tanah tanggul yang agak tinggi’ merupakan pengecualian ketika klausa ‘hari pertama tidak terjadi sesuatu pun’ terjadi. Begitu juga dengan contoh kalimat (86) yang ditandai oleh satuan

lingual *sauf* ‘kecuali’ yang menyatakan bahwa klausa *pour souligner un choix* ‘untuk menekankan pilihan’ merupakan pengecualian ketika klausa *elles sont aujourd’hui quasi absentes de l’usage courant* ‘saat ini mereka hampir tidak digunakan’ terjadi.

q. Hubungan Makna Kegunaan

Terdapat hubungan makna kegunaan apabila klausa bawahan menyatakan kegunaan, menjawab pertanyaan untuk apa (Ramlan, 2005:77). Pemarkah yang digunakan dalam bahasa Indonesia berupa *untuk, guna, buat*. Dalam bahasa Prancis pemarkah yang digunakan berupa *pour que, afin que, de façon que, de peur que, de craint que*, dan sebagainya (Rahayu, 2018 : 50. Perhatikan contoh berikut.

(87) Dia diangkat menjadi mandor **untuk** memimpin beberapa pekerja lainnya.

(Ramlan, 2005: 78)

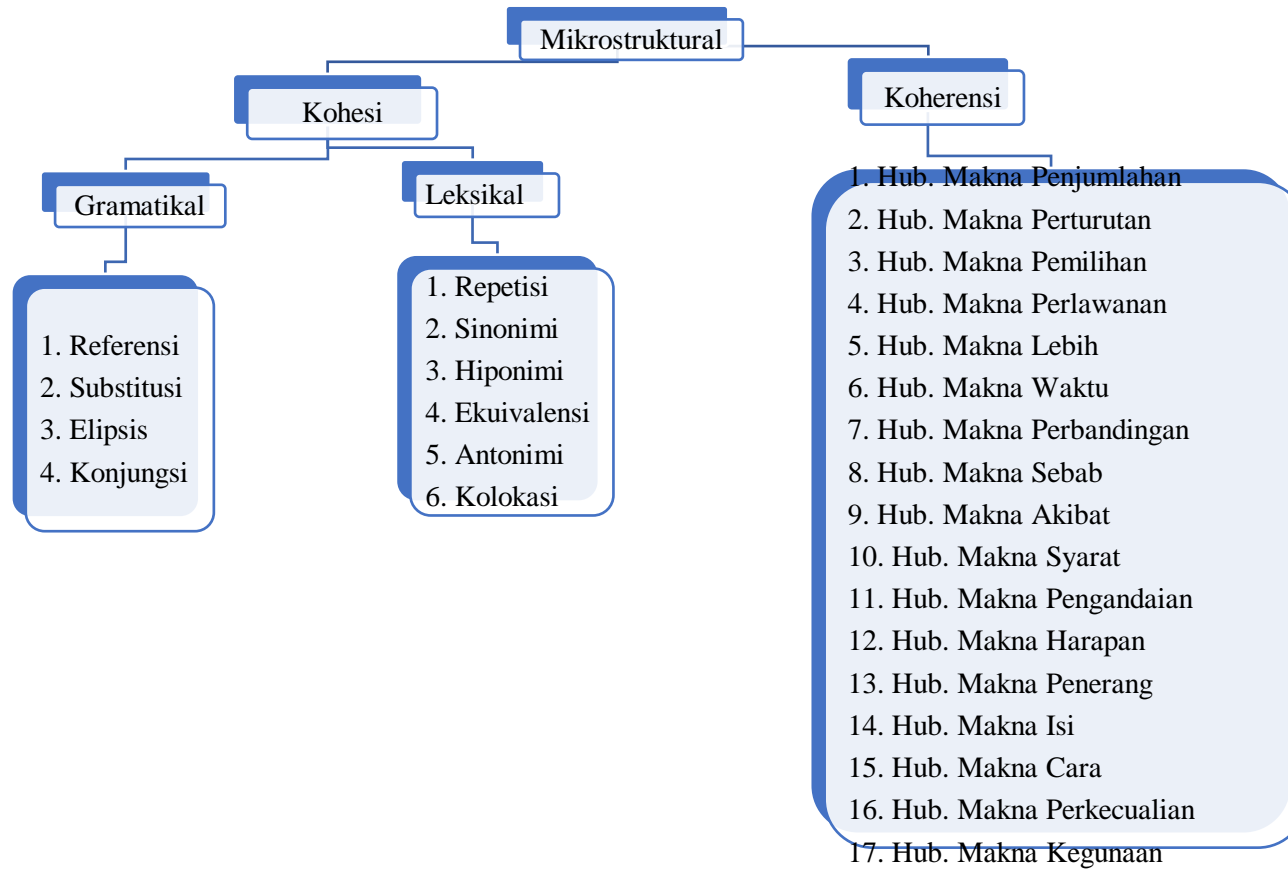
(88) *Un coiffeur pour dames*.

Seorang pemangkas rambut **untuk** para wanita.

(Hamon, 2007: 178)

Hubungan makna kegunaan pada contoh kalimat (87) ditandai oleh satuan lingual **untuk** sehingga klausa ‘memimpin beberapa pekerja lainnya’ merupakan alasan terjadinya atau kegunaan klausa ‘dia diangkat menjadi mandor’ terjadi. Begitu pula pada contoh kalimat (88) yang ditandai oleh satuan lingual *pour* ‘untuk’

yang berfungsi untuk menyatakan kegunaan klausa *dames* 'para wanita' terhadap klausa *un coiffeur* 'seorang pemangkas rambut'.



Bagan 2. **Kajian Mikrostruktural (Aspek Kohesi menurut Sumarlam (2008) dan Koherensi menurut Ramlan (2005))**

F. Kajian Makrostruktural

Kajian makrostruktural dalam analisis wacana memusatkan pada garis besar susunan wacana secara global agar dapat dipahami keseluruhan teks. Pendekatan ini meliputi struktur tekstual, sistem lexis, dan konteks. Sumarlam (2008: 47) menyatakan bahwa konteks linguistik atau konteks bahasa dengan istilah “konteks internal wacana”, sedangkan konteks situasi budaya sebagai “konteks eksternal wacana”. Di samping pemahaman mengenai konteks, inferensi juga merupakan proses yang sangat penting dalam memahami wacana.

1. Konteks Situasi dan Budaya

Untuk memahami konteks situasi dan budaya suatu wacana perlu digunakan beberapa prinsip penafsiran, antara lain: prinsip penafsiran personal, prinsip penafsiran lokasional, prinsip penafsiran temporal, prinsip analogi.

Pemahaman wacana melalui berbagai prinsip penafsiran dan analogi itu tentu saja akan mempertimbangkan faktor-faktor penting berupa: faktor sosial, situasional, kultural, dan pengetahuan tentang dunia (Sumarlam, 2008: 48)

a. Prinsip Penafsiran Personal

Prinsip penafsiran personal berkaitan dengan siapa yang sesungguhnya menjadi partisipan di dalam suatu wacana (Sumarlam, 2008: 48). Perhatikan contoh berikut.

(89) Aku bisa bikin nasi goreng sendiri.

(Sumarlam, 2008 : 48)

(90) *Je peux parler le français.*

Aku bisa berbicara bahasa Prancis.

Berdasarkan pada contoh tuturan (89) siapa yang menuturkan tuturan tersebut menjadi kunci pokok bagi pendengar/pembaca untuk dapat memahami makna dan dampak dari tuturan tersebut. Apabila penuturnya adalah seorang anak berumur 5 tahun, maka tentu makna tuturan tersebut menjadi luar biasa bagi pendengarnya. Lain halnya apabila tuturan yang sama dituturkan oleh seseorang berusia 25 tahun, maka makna dan dampak dari tersebut biasa-biasa saja, sama sekali tidak mengejutkan bagi mitra tutur.

Begitu pula pada tuturan (90) apabila tuturan tersebut diucapkan oleh penutur asli bahasa Prancis, hal tersebut akan terdengar biasa saja, namun beda halnya apabila tuturan tersebut diucapkan oleh penutur asing seperti orang Indonesia, hal tersebut akan terdengar luar biasa karena tidak seluruh orang Indonesia bisa berbicara dan memahami bahasa asing tersebut.

b. Prinsip Penafsiran Lokasional

Prinsip penafsiran lokasional berkenaan dengan penafsiran tempat atau lokasi terjadinya suatu situasi (keadaan, peristiwa, dan proses) dalam rangka memahami wacana (Sumarlam, 2008: 49). Perhatikan contoh berikut.

(91) **Di sini** murid-murid sudah terbiasa tertib dan disiplin.

(Sumarlam, 2008 : 49)

(92) *François* : Ah ! je trouve que **le village** a changé.

Charles : Depuis vingt ans, c'est normal. **Ici**, c'est devenu international.

François : Ah ! Aku perhatikan desa ini sudah berubah.

Charles : Sejak 20 tahun, ini normal. **Di sini**, itu sudah menjadi internasional.

(Girardet et Pécheur, 2002 : 112)

Pada contoh tuturan (91) ungkapan **di sini** berarti 'kelas' atau 'sekolah' sebagaimana disarankan dan didukung oleh kata 'murid-murid' dan realitas yang diacunya. Begitu pula pada tuturan (92) ungkapan **ici** 'disini' berarti **le village** 'desa' yang disarankan dan didukung oleh kata **le village** 'desa' itu sendiri yang sudah disebutkan sebelumnya.

c. Prinsip Penafsiran Temporal

Prinsip penafsiran temporal berkaitan dengan pemahaman mengenai waktu. Berdasarkan konteksnya, kita dapat menafsirkan kapan atau berapa lama waktu terjadinya suatu situasi (Sumarlam, 2008: 49). Perhatikan contoh berikut.

(93) Marilah **sekarang** bersama-sama kita teriakkan pekik kemerdekaan tiga kali: "Merdeka! Merdeka! Merdeka!"

(Sumarlam, 2008: 49)

(94) « *En route, Hugo. Il ne faut plus tarder si nous voulons atteindre la falaise avant la nuit. **Le soleil est déjà coulée de lave.*** »

« Tetap jalan, Hugo. Kita tidak boleh lagi menunda jika kita ingin tiba di tebing sebelum malam. **Matahari terbenam seperti lava.** »

(Nozière, 2005 : 95)

Pemahaman makna dan acuan waktu terhadap kata **sekarang** pada tuturan (93) rentangan waktu **sekarang** sifatnya sangat singkat, hanya beberapa detik saja. Pada contoh tuturan (94) ditandai oleh klausa *le soleil est déjà coulée de lave* ‘matahari terbenam seperti lava’. Klausa tersebut ditafsirkan mengacu pada waktu sore hari, kata *coulée de lave* ‘tenggelam seperti lava’ bukan merupakan pernyataan bahwa matahari mencair seperti lava, melainkan matahari sudah kemerah-merahan dan menyatakan bahwa matahari sudah terbenam dan hari sudah petang.

d. Prinsip Analogi

Prinsip analogi digunakan sebagai dasar, baik oleh penutur maupun mitra tutur, untuk memahami makna dan mengidentifikasi maksud dari (bagian atau keseluruhan) wacana (Sumarlam, 2008 : 50). Perhatikan contoh berikut.

- (95) a. Itu merupakan **pukulan** terpahit bagi Mike Tyson yang pernah dia alami
 b. Itu merupakan **pukulan** terpahit bagi Mike Tyson yang pernah dia alami dari sekian banyak promotor yang mensponsorinya.

(Sumarlam, 2008:50)

- (96) *Comme un enfant aux yeux de lumière
 Qui voit passer au loin les oiseaux
 Comme l’oiseau bleu survolant la terre
 Vois comme le monde, le monde est beau*

*Moi, je ne suis qu’une fille de l’ombre
 Qui voit briller l’étoile du soir
 Toi, mon étoile qui tisse ma ronde*

Viens allumer mon soleil noir

Seperti seorang anak dengan mata berbinar
Yang melihat burung-burung jauh beterbangan
Seperti burung biru yang terbang diatas bumi
Melihat dunia, dunia indah

Diriku, aku hanyalah seorang gadis yang muram
Yang melihat sinaran bintang malam
Kamu, **bintang**ku yang mengelilingiku
Datang menyinari matahari gelapku

(L'oiseau – Kids United)

Pada tuturan (95) a dan b, kita menginterpretasikan perbedaan makna **pukulan** dan realitas yang ditunjuk oleh kedua tuturan tersebut. Apabila kita kaji makna kedua tuturan dari kata **itu** sampai kata **alami**, maka kedua tuturan tersebut memiliki makna yang sama, namun dengan adanya tambahan kalimat dalam tuturan (95) b, yaitu **dari sekian banyak promotor yang mensponsorinya**, analogi kita berubah dari pukulan (95) a yang berarti pukulan secara fisik yang dialami oleh Mike Tyson, berubah menjadi pukulan secara mental, pada kalimat (95) b.

Analogi pada contoh (96) ditandai oleh satuan lingual *l'étoile* 'bintang'. Pada kalimat *Toi, mon étoile qui tisse ma ronde*, terdapat *pronom tonique toi* yang mengacu pada *l'oiseau* yang mengacu pada *l'oiseau* yang telah disebutkan pada bait sebelumnya serta judul dari lagu itu sendiri. Sedangkan bagi subjek *je* yang merupakan seorang gadis kecil yang muram, ditandai oleh klausa *une fille de l'ombre, l'oiseau* dianalogikan sebagai bintang bagi dirinya karena dirasa dapat menyinara cahaya gelapnya.

2. Inferensi

Inferensi adalah proses yang harus dilakukan oleh komunikan (pembaca/pendengar/mitra tutur) untuk memahami makna yang secara harfiah tidak terdapat dalam wacana yang diungkapkan oleh komunikator (pembicara/penulis/penutur). Atau dengan kata lain, inferensi adalah suatu proses memahami makna tuturan sedemikian rupa sehingga sampai pada penyimpulan maksud dari tuturan tersebut. Berbagai inferensi dapat diambil dari sebuah tuturan bergantung dari konteks yang menyertainya (Sumarlam, 2008 : 51).

Imam Syafi'I dalam Sumarlam (2008: 51) membedakan empat macam konteks pemakaian bahasa, yaitu konteks fisik, konteks epistemis, konteks linguistik, dan konteks sosial. Konteks fisik meliputi tempat terjadinya pemakaian bahasa, objek yang disajikan dalam peristiwa komunikasi, dan tindakan para partisipan dalam peristiwa komunikasi itu. Konteks epistemis yaitu latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui oleh penutur dan mitra tutur. Konteks linguistik terdiri atas tuturan-tuturan yang mendahului atau yang mengikuti sebuah tuturan tertentu dalam peristiwa komunikasi. Konteks sosial yaitu relasi sosial yang melengkapi hubungan antara penutur dengan mitra tutur. Perhatikan contoh berikut.

(97) « **Panas sekali ruangan ini** »

Konteks pemakaian bahasa pada tuturan (97) dapat dijabarkan sebagai berikut :

a. Tuturan (97) « *Panas sekali ruangan ini* » merupakan konteks linguistik.

- b. Konteks fisiknya adalah tuturan itu disampaikan oleh penutur di dalam suatu ruangan, topik yang dibicarakan kondisi ruangan yang panas.
- c. Konteks epistemisnya ialah penutur dan mitra tutur sama-sama memahami bahwa di ruangan yang sangat panas ternyata tidak nyaman.
- d. Hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur merupakan konteks sosialnya, dan diperkirakan status sosial penutur lebih tinggi daripada mitra tutur.

Berdasarkan empat konteks tersebut, inferensi yang didapat adalah sebagai berikut:

1. Penutur meminta kepada mitra tutur untuk menghidupkan AC-nya (apabila realitas menunjukkan bahwa ruangan tersebut memiliki AC dan AC-nya masih bisa berfungsi).
2. Penutur meminta agar mitra tutur menghidupkan kipas angin dan kipas angin tersebut dapat difungsikan.
3. Penutur meminta mitra tutur untuk membukakan jendela-jendela (apabila realitas ruangan tersebut tidak ber-AC dan/atau berkipas angin serta berjendela tetapi AC dan/atau kipas anginnya tidak sedang berfungsi).

Berikut contoh lain untuk inferensi melalui tuturan bahasa Prancis.

- (98) « *Cette nuit, je ne dormais pas. **Je t'ai entendue partir en chasse.*** »
 « Semalam, aku tidak tidur. **Aku mendengarmu pergi sembunyi-sembunyi.** »

(Nozière, 2005 : 97)

Konteks pemakaian bahasa pada tuturan (98) dapat dijabarkan sebagai berikut :

- a. Tuturan (98) « *Cette nuit, je ne dormais pas. Je t'ai entendue partir en chasse.* » 'Semalam, aku tidak tidur. **Aku mendengarmu pergi sembunyi-sembunyi.**' merupakan konteks linguistik.
- b. Konteks fisiknya adalah tuturan itu disampaikan oleh penutur di dalam suatu ruangan yang sama dengan mitra tutur, topik yang dibicarakan perasaan penasaran penutur terhadap tingkah mitra tutur.
- c. Konteks epistemisnya ialah penutur dan mitra tutur sama-sama memahami bahwa mitra tutur harus menjelaskan alasan mengapa mitra tutur pergi secara sembunyi sembunyi.
- d. Hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur merupakan konteks sosialnya, dan diperkirakan status sosial penutur memiliki tingkat sosial yang sama dengan mitra tutur.

Berdasarkan empat konteks tersebut, inferensi yang didapat adalah sebagai berikut:

1. Penutur meminta kepada mitra tutur untuk menjelaskan alasan mitra tutur yang pergi dengan sembunyi-sembunyi.

G. Penelitian Relevan

1. Pendekatan Mikrostruktural dan Makrostruktural Wacana Pada Lirik Lagu dalam Album “Efek Rumah Kaca” Tahun 2007 oleh Muhammad Ridwan Setiawan (2019)

Penelitian relevan yang pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ridwan Setiawan pada tahun 2009 yang berjudul *Pendekatan Mikrostruktural dan Makrostruktural Wacana Pada Lirik Lagu dalam Album “Efek Rumah Kaca” Tahun 2007*. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ridwan Setiawan tersebut menghasilkan adanya bentuk kohesi, koherensi, dan konteks situasi dan budaya yang terdapat dalam keseluruhan lirik lagu dalam album “Efek Rumah Kaca”. Jumlah penanda kohesi dan koherensi yang ditemukan dalam keseluruhan lirik lagu dalam album “Efek Rumah Kaca” sebanyak 90 penanda yang digolongkan lagi menjadi 42 penanda kohesi dan 48 penanda koherensi. Penanda konteks situasi dan budaya yang ditemukan sebanyak 68 penanda yang digolongkan lagi menjadi 20 penanda prinsip penafsiran persona, 6 prinsip penafsiran lokasional, 11 prinsip penafsiran temporal, dan 31 prinsip penafsiran analogi.

2. Analisis Wacana Lirik Lagu *Kids United* dalam Album *Tout Le Bonheur du Monde* oleh Eka Nureta Kharisma (2018)

Penelitian relevan yang kedua merupakan penelitian oleh Eka Nureta Kharisma dengan judul *Analisis Wacana Lirik Lagu Kids United dalam Album Tout Le Bonheur du Monde* pada tahun 2018. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Eka Nureta Kharisma tersebut menghasilkan adanya penanda kohesi gramatikal dan

leksikal. Penanda kohesi yang paling dominan adalah referensi dan konjungsi. Penanda koherensi yang paling dominan ditemukan adalah penanda hubungan makna penambahan. Konteks situasi dan budaya yang ditemukan dalam penelitian tersebut berupa prinsip penafsiran personal, lokasional, temporal, analogi, dan inferensi.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian mikrostruktural dan makrostruktural lirik lagu *Belle* dalam opera *Notre-Dame de Paris* merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Moloeng (2014 : 6) menyatakan bahwa penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode.

B. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian ini yaitu lirik lagu *Belle* dalam opera *Notre-Dame de Paris* yang dirilis pada tahun 1998 karya Luc Plamondon. Berdasarkan sumber data, data penelitiannya berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang terdapat dalam lirik lagu tersebut yang memiliki penanda kohesi dan koherensi sehingga dapat diteliti konteks situasi budaya yang melingkupinya.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini berupa seluruh kata, frasa, klausa, dan kalimat yang terdapat dalam lirik lagu *Belle* dalam opera *Notre-Dame de Paris* tahun 1998. Objek penelitian ini berupa aspek kohesi, koherensi, dan konteks situasi dan budaya yang terdapat dalam subjek penelitian.

D. Metode dan Teknik Penyediaan Data

Pada penelitian ini, metode dan teknik yang digunakan dalam penyediaan data adalah metode simak. Dalam hal ini peneliti menyimak penggunaan bahasa

berupa kohesi, koherensi, dan konteks situasi dan budaya yang terdapat dalam lirik lagu *Belle* dalam opera *Notre-Dame de Paris*.

Teknik dasar yang digunakan dalam penyediaan data adalah teknik membaca. Pada teknik baca, peneliti baca penggunaan bahasa yang ada pada lirik lagu *Belle*. Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik simak bebas libat cakap (SBLC). Pada teknik ini peneliti berperan sebagai pemerhati terhadap calon data yang terbentuk dan muncul dari peristiwa kebahasaan yang berada di luar peneliti (Sudaryanto, 1993: 135). Setelah penggunaan teknik SBLC, data diketik dan diklasifikasikan ke dalam bentuk tabel klasifikasi data. Data-data tersebut berupa aspek kohesi, koherensi, dan konteks situasi dan budaya dalam lirik lagu tersebut. Format tabel klasifikasi data dapat dilihat sebagai berikut.

TABEL KLASIFIKASI DATA MIKROSTRUKTURAL

No	Kode Data	Data	Jenis Kohesi		Koherensi		Keterangan
			Gramatikal	Leksikal	Jenis	Penanda	
1	1/1/1 & 11	<p>1. <i>Belle</i>,</p> <p style="text-align: center;">Cantik,</p> <p>11. <i>Glisser mes doigts dans les cheveux d'Esmeralda</i></p> <p>Jari-jariku membelai rambut Esmeralda.</p>	Referensi				<p>Referensi pada tuturan termasuk dalam jenis referensi endofora yang bersifat katafora persona. Dikategorikan dalam referensi endofora dikarenakan pengacu satuan lingual Belle 'cantik' yaitu Esmeralda 'Esmeralda' yang masih dalam tuturan yang sama, namun karena anteseden berada disebelah kanan, maka dari itu</p>

No	Kode Data	Data	Jenis Kohesi		Koherensi		Keterangan
			Gramatikal	Leksikal	Jenis	Penanda	
							referensi ini bersifat katafora persona.

Tabel 3. Contoh Klasifikasi Data Unsur Mikrostruktural Lirik Lagu *Belle* dalam Opera *Notre-Dame de Paris*

Keterangan :

1 : nomor urut data

1 : bait ke- 1 dalam lirik lagu *Belle*

1 & 11 : baris ke- 1 dan 11

TABEL KLASIFIKASI DATA MAKROSTRUKTURAL

No	Kode Data	Data	Konteks Situasi dan Budaya				Inferensi	Keterangan
			PPP	PPL	PPT	PA		
1.	1/1/1 – 11	<p><i>Belle,</i></p> <p><i>C'est un mot qu'on dirait inventé pour elle,</i></p> <p><i>Quand elle danse et qu'elle met son corps à jours tel,</i></p> <p><i>Un oiseau qui étend ses ailes pour s'envoler,</i></p> <p><i>Alors je sens l'enfer s'ouvrir sous mes pieds.</i></p> <p><i>J'ai posé mes yeux sous sa robe de gitane,</i></p>	√			√	<p>Inferensi yang muncul dari tuturan tersebut adalah penutur Quasimodo memosisikan diri sebagai seseorang yang jatuh cinta terhadap kecantikan Esmeralda, seorang penari dari gypsi. Quasimodo juga memohon ampun karena telah melihat kedalam rok gypsi Esmeralda, serta menyatakan bahwa</p> <p>Pada bait tersebut terdapat tiga atau lebih tokoh yang disebutkan, yang ditandai oleh tokoh <i>elle</i> (Esmeralda), <i>on</i>, dan <i>je</i>. Pada bait ini digambarkan bahwa tokoh <i>je</i> dan <i>on</i> mengagumi tokoh <i>elle</i> (Esmeralda) yang dibuktikan pada klausa <i>Ô Lucifer ! Oh ! Laisse-moi rien qu'une fois, Glisser mes doigts dans les cheveux d'Esmeralda</i> (Wahai Lucifer ! Oh !</p>	

No	Kode Data	Data	Konteks Situasi dan Budaya				Inferensi	Keterangan
			PPP	PPL	PPT	PA		
		<p><i>À quoi me sert encore de prier Notre-Dame ?</i></p> <p><i>Quel est celui qui lui jettera la première pierre ?</i></p> <p><i>Celui-là ne mérite pas d'être sur terre.</i></p> <p><i>Ô Lucifer ! oh ! Laisse-moi rien qu'une fois,</i></p> <p><i>Glisser mes doigts dans les cheveux d'Esmeralda</i></p> <p>Cantik,</p>					<p>tidak seorangpun berhak menyalahkan Esmeralda yang mampu menggoda seluruh pria.</p> <p>Biarkan aku sekali ini saja, jari-jariku membelai rambut Esmeralda) yang berupa harapan tokoh <i>je</i> untuk membelai rambut Esmeralda.</p> <p>Pada klausa <i>Quand elle danse et qu'elle met son corps à jour tel, un oiseau qui étend ses ailes pour s'envoler</i> (Ketika dia menari dan melekkukan tubuhnya seperti, seekor burung yang mengempakkan sayapnya) yang berarti</p>	

No	Kode Data	Data	Konteks Situasi dan Budaya				Inferensi	Keterangan
			PPP	PPL	PPT	PA		
		<p>Ø sebuah kata yang semua orang tujukan untuk dia,</p> <p>Ketika dia menari dan melekukkan tubuhnya seperti itu,</p> <p>Seekor burung yang mengepakkan sayapnya,</p> <p>Lalu aku merasakan neraka terbuka dibawah kakiku.</p> <p>Aku menempatkan mataku dibawah rok gypsinya,</p> <p>Untuk apa aku berdoa lagi kepada Bunda Maria?</p>					<p>perumpamaan Esmeralda ketika menari bak seekor burung yang sedang terbang. Klausula <i>Alors, je sens l'enfer s'ouvrir sous mes pieds. J'ai posé mes yeux sous sa robe de gitane</i> (Lalu aku merasakan neraka terbuka dibawah kakiku, aku telah menempatkan mataku di bawah rok gypsinya) yang berarti ketika Quasimodo melihat kearah bagian dalam rok Esmeralda, Quasimodo juga</p>	

No	Kode Data	Data	Konteks Situasi dan Budaya				Inferensi	Keterangan
			PPP	PPL	PPT	PA		
		<p>Siapa yang berhak melemparinya ‘batu pertama’?</p> <p>Dialah yang tidak berhak tinggal di bumi ini.</p> <p>Wahai Lucifer! Oh! Biarkan aku sekali ini saja,</p> <p>Jari-jariku membelai rambut Esmeralda.</p>					<p>merasakan dosa yang diterima akibat perbuatannya seolah neraka sudah terbuka untuknya. Klausula <i>Quel est celui qui lui jetera la première pierre ? Celui-là ne mérite pas d’être sur terre</i> (Siapa yang berhak melemparinya batu pertama? Dialah yang tidak berhak tinggal di bumi ini), pada klausula ini terdapat satuan lingual <i>la première pierre</i> (batu pertama) yang mengacu pada kisah seorang</p>	

No	Kode Data	Data	Konteks Situasi dan Budaya				Inferensi	Keterangan
			PPP	PPL	PPT	PA		
								pezina yang akan dirajam oleh masyarakat, namun Yesus membela pezina tersebut dengan berkata « Barangsiapa diantara kamu tidak berdosa, hendaklah ia yang pertama melemparkan batu pada perempuan itu »

Tabel 4. Contoh Klasifikasi Data Unsur Makrostruktural Lirik Lagu *Belle* dalam Opera *Notre-Dame de Paris*

Keterangan :

1 : nomor urut data

1 : bait ke- 1 dalam lirik lagu *Belle*

1 – 11 : baris dalam lirik lagu *Belle*

PPP : Prinsip Penafsiran Persona

PPL : Prinsip Penafsiran Lokasional

PPT : Prinsip Penafsiran Temporal

PA : Prinsip Analogi

E. Instrumen Penilaian

Instrumen penelitian yang digunakan untuk menyaring data adalah manusia (*human instrument*), yaitu peneliti sendiri dengan mendasarkan pada pengetahuan peneliti (Moleong, 2010: 121). Pengetahuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pemahaman peneliti sendiri tentang kohesi, koherensi, serta konteks situasi dan budaya dalam bahasa Prancis. Selain menggunakan pengetahuan peneliti tersebut, peneliti juga menggunakan tabel klasifikasi data yang sudah dijabarkan sebelumnya, guna mencatat aspek kohesi, koherensi, dan konteks situasi dan budaya yang terkandung dalam data.

F. Metode dan Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan dalam menganalisis data adalah metode agih dan padan. Metode agih digunakan untuk menganalisis satuan lingual yang mengandung unsur mikrostruktural berupa kohesi dan koherensi dalam suatu wacana. Metode padan digunakan untuk menganalisis satuan lingual yang mengandung unsur makrostruktural berupa konteks situasi dan budaya.

Untuk mewujudkan metode agih perlu digunakan teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik Bagi Unsur Langsung (BUL) dan teknik ganti, teknik perluas, dan teknik baca markah sebagai teknik lanjutan. Teknik BUL adalah teknik awal dengan membagi data yang berupa satuan lingual menjadi beberapa bagian (Sudaryanto, 2015: 37). Dilanjutkan dengan teknik ganti yaitu teknik yang berupa penggantian unsur satuan lingual data untuk mengetahui kategori unsur terganti dengan unsur pengganti. Teknik ganti berguna untuk mengetahui kadar kesamaan kelas atau kategori unsur terganti dengan unsur

pengganti (Sudaryanto, 2015: 59). Selain itu, teknik perluas dilakukan dengan cara memperluas satuan lingual yang bersangkutan ke kiri atau ke kanandengan menggunakan unsur tertentu. Teknik perluas berguna untuk menentukan segi kemaknaan (aspek semantik) satuan lingual tertentu (Sudaryanto, 2015: 69). Teknik baca markah yaitu dengan cara membaca pemarkah yang berarti pemarkah menunjukkan kejatian satuan lingual tertentu dan kemampuan membaca peranan pemarkah itu berarti kemampuan menentukan kejatian yang dimaksud (Sudaryanto, 2015: 129).

Berikut contoh data yang mengandung aspek kohesi yang dianalisis menggunakan teknik ganti.

(99) *Belle*

*C'est un mot qu'on dirait inventé pour elle,
Quand elle danse et qu'elle met son corps à jour tel
Un oiseau qui étend ses ailes pour s'envoler
Alors je sens l'enfer s'ouvrir sous mes pieds
J'ai posé mes yeux sous sa robe de gitane
À quoi me sert encore de prier Notre-Dame ?
Quel est celui qui lui jettera la première pierre ?
Celui-là ne mérite pas d'être sur terre
Ô Lucifer ! oh ! laisse-moi rien qu'une fois
Glisser mes doigts dans les cheveux d'**Esmeralda***

Cantik

Ø sebuah kata yang semua orang tujukan untuk **dia**,
Ketika dia menari dan dia melekukkan tubuhnya seperti itu
Lalu aku merasakan neraka terbuka dibawah kakiku
Aku menempatkan mataku dibawah rok gypsinya
Untuk apa aku berdoa lagi kepada Bunda Maria?
Siapa yang berhak melemparinya 'batu pertama'?
Dialah yang tidak berhak tinggal di bumi ini
Wahai Lucifer! Oh! Biarkan aku sekali ini saja
Jari-jariku membelai rambut **Esmeralda**.

(Belle – Notre-Dame de Paris)

Pada contoh (99) bait lagu tersebut mengandung aspek kohesi referensi persona, yang ditandai oleh satuan lingual *elle* yang merujuk pada **Esmeralda** yang terdapat pada baris kedua. Apabila tidak menggunakan aspek kohesi referensi maka bait tersebut berubah menjadi:

(100) *C'est un mot qu'on dirait inventé pour Esmeralda,
Glisser mes doigts dans les cheveux d'Esmeralda*

Ø sebuah kata yang semua orang tujukan untuk **Esmeralda**,
Jari-jariku membelai rambut **Esmeralda**.

Struktur bait tersebut berterima namun tidak lazim terjadi karena terjadi pengulangan pada satuan lingual yang sama yaitu **Esmeralda**. Agar bait tersebut dapat berterima dan padu, satuan lingual **Esmeralda** diganti menjadi *elle*.

Berikut contoh data yang mengandung aspek koherensi yang dianalisis menggunakan teknik ganti sebagai berikut.

(101) *Quand elle danse et qu'elle met son corps à jours tel,
Un oiseau qui étend ses ailes pour s'envoler,*

Ketika dia menari dan dia melekukkan tubuhnya seperti itu,
Seekor burung yang mengepakkan sayapnya,
(*Belle – Notre-Dame de Paris*)

Bait lagu tersebut mengandung hubungan makna waktu yang ditandai oleh satuan lingual *quand* 'ketika'. Dengan adanya satuan lingual tersebut, terjalin keterpaduan antar kalimat, yang dapat dibuktikan apabila satuan lingual *quand* diganti dengan satuan lingual lainnya yang sama-sama menyatakan hubungan makna waktu seperti *lorsque*. Perhatikan contoh berikut.

(102) $\left\{ \begin{array}{l} \text{Quand} \\ \text{Lorsqu}' \end{array} \right\}$ *elle danse et qu'elle met son corps à jours tel,*

Un oiseau qui étend ses ailes pour s'envoler,

{Ketika}
{Ketika} dia menari dan dia melekkukkan tubuhnya seperti itu,
Seekor burung yang mengepakkkan sayapnya,

Pada contoh (102) terdapat penggantian unsur satuan lingual *quand* dengan satuan lingual *lorsqu'* yang tidak mengubah makna namun tetap bersifat koheren yang menyatakan hubungan makna waktu.

Teknik baca markah dilakukan dengan cara memlihat langsung pemarkah yang bersangkutan. Hal ini bertujuan untuk membaca peranan pemarkah atau keajatan suatu satuan lingual atau identitas konstituen (Sudaryanto, 2015: 129). Berikut contoh analisis data yang menggunakan teknik baca markah.

(103) *Quand elle danse et qu'elle met son corps à jours tel,*

Ketika dia menari **dan** dia melekkukkan tubuhnya seperti itu,
(*Belle – Notre-Dame de Paris*)

Pada contoh (103) terdapat pemarkah berupa konjungsi *et*. Dengan adanya pemarkah ini maka dapat dibuktikan bahwa kalimat tersebut mengandung aspek kohesi gramatikal dan koherensi berupa hubungan makna penambahan, sehingga menyatakan bahwa tokoh *elle* tidak hanya menari namun juga melekkukkan tubuhnya seperti seekor burung yang sedang mengepakkkan sayap.

Metode padan adalah metode analisis data yang alat penentunya di luar kalimat, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan. Alat penentunya adalah kenyataan yang ditunjuk oleh referen bahasa, sebab bahasa yang diteliti memiliki hubungan dengan hal di luar bahasa yang bersangkutan berupa hubungan sosial, budaya, dan situasi. Metode padan digunakan peneliti

untuk menganalisis konteks. Teknik yang digunakan adalah teknik pilah referensial. Referen dalam kalimat biasanya berupa peristiwa, dalam hal ini selalu melibatkan tokoh. Selain itu, peneliti juga menggunakan prinsip penafsiran untuk menganalisis konteks situasi dan budaya.

Data yang mengandung konteks situasi dan budaya dianalisis menggunakan teknik dasar Pilah Unsur Penentu dan teknik lanjutan berupa teknik Hubung Banding Sama. Perhatikan contoh berikut.

(104) *Belle*,

*C'est un mot qu'on dirait inventé pour elle,
Quand elle danse et qu'elle met son corps à jours tel,
Un oiseau qui étend ses ailes pour s'envoler,
Alors je sens l'enfer s'ouvrir sous mes pieds.
J'ai posé mes yeux sous sa robe de gitane,
À quoi me sert encore de prier Notre-Dame ?
Quel est celui qui lui jettera la première pierre ?
Celui-là ne mérite pas d'être sur terre.
Ô Lucifer ! Oh ! Laisse-moi rien qu'une fois,
Glisser mes doigts dans les cheveux d'Esmeralda*

Cantik,

Ø sebuah kata yang semua orang tujukan untuk dia,
Ketika dia menari dan dia melekukkan tubuhnya seperti itu,
Seekor burung yang mengepakkan sayapnya,
Lalu aku merasakan neraka terbuka dibawah kakiku,
Aku menempatkan mataku dibawah rok gypsinya,
Untuk apa aku berdoa lagi kepada Bunda Maria?
Siapa yang berhak melemparinya 'batu pertama'?
Dialah yang tidak berhak tinggal di bumi ini.
Wahai Lucifer! Oh! Biarkan aku sekali ini saja,
Jari-jariku membelai rambut Esmeralda.

(Belle – Notre-Dame de Paris)

Konteks situasi dan budaya yang terdapat dalam bait lagu tersebut dianalisis menggunakan prinsip penafsiran persona, prinsip penafsiran temporal, prinsip penafsiran lokasional, prinsip analogi, dan inferensi.

1. Prinsip Penafsiran Personal : pada bait tersebut terdapat empat tokoh yang disebutkan, yang ditandai oleh tokoh *elle* (Esmeralda), *on*, *je*, dan *Notre-Dame*. Pada bait ini digambarkan bahwa tokoh *je* dan *on* mengagumi tokoh *elle* (Esmeralda) yang dibuktikan pada klausa *Ô Lucifer ! Oh ! Laisse-moi rien qu'une fois, Glisser mes doigts dans les cheveux d'Esmeralda* (Wahai Lucifer ! Oh ! Biarkan aku sekali ini saja, jari-jariku membelai rambut Esmeralda) yang berupa harapan tokoh *je* untuk membelai rambut Esmeralda.
2. Prinsip Penafsiran Temporal : berdasarkan latar opera *Notre-Dame de Paris*, tuturan tersebut terjadi saat perayaan festival orang bodoh (*Fête de fous*) yang dilaksanakan pada tanggal 6 Januari 1948.
3. Prinsip Penafsiran Lokasional : berdasarkan latar opera *Notre-Dame de Paris*, tempat terjadinya tuturan tersebut berada di latar depan Katedral *Notre-Dame de Paris*, Prancis.
4. Prinsip Analogi : pada klausa *Quand elle danse et qu'elle met son corps à jour tel, un oiseau qui étend ses ailes pour s'envoler* (Ketika dia menari dan melekkukan tubuhnya seperti, seekor burung yang mengepakkan sayapnya) yang berarti perumpamaan Esmeralda ketika menari seperti seekor burung yang sedang terbang. Klausa *Alors, je sens l'enfer s'ouvrir sous mes pieds. J'ai posé mes yeux sous sa robe de gitane* (sehingga aku merasakan neraka terbuka

dibawah kakiku, aku telah menempatkan mataku di bawah rok gypsinya) yang berarti ketika Quasimodo melihat kearah bagian dalam rok Esmeralda, Quasimodo juga merasakan dosa yang diterima akibat perbuatannya seolah neraka sudah terbuka untuknya. Klausua *Quel est celui qui lui jettera la première pierre ? Celui-là ne mérite pas d'être sur terre* (Siapa yang berhak melemparinya batu pertama ? Dialah yang tidak berhak tinggal di bumi ini), pada klausa ini terdapat satuan lingual *la première pierre* (batu pertama) yang mengacu pada kisah seorang pezina yang akan dirajam oleh masyarakat, namun Yesus membela pezina tersebut dengan berkata « Barangsiapa diantara kamu tidak berdosa, hendaklah ia yang pertama melemparkan batu pada perempuan itu ».

5. Inferensi : inferensi yang terkandung dalam bait tersebut adalah ketika Quasimodo yang mengagumi sosok Esmeralda namun juga merasa berdosa disaat yang bersamaan. Ketika masyarakat yang lain mungkin berfikir bahwa Esmeralda menyebarkan zina, namun Quasimodo membelanya bahwa semua orang pasti pernah melakukan dosa. Harapan tokoh Quasimodo juga tercantum dalam bait tersebut yang menyatakan bahwa tokoh Quasimodo ingin membelai rambut Esmeralda dengan jemarinya.

Melalui penggunaan prinsip penafsiran personal, prinsip penafsiran temporal, prinsip penafsiran lokasional, prinsip analogi, dan inferensi terhadap bait lagu tersebut dapat disimpulkan bahwa kekaguman Quasimodo terhadap Esmeralda sangat besar dapat dibuktikan ketika Quasimodo membela Esmeralda yang

dianggap banyak orang telah menyebarkan zina terhadap masyarakat, dan harapan Quasimodo yang sangat ingin membelai rambut Esmeralda.

G. Validitas dan Reliabilitas

Hasil dari sebuah penelitian haruslah valid dan dapat diuji keabsahan datanya. Untuk menguji kedua hal tersebut, diperlukan adanya uji validitas dan uji reliabilitas. Dalam penelitian ini, validitas yang digunakan adalah validitas semantik. Peneliti mengamati data-data yang mengandung aspek kohesi dan koherensi yang keduanya dilingkupi oleh konteks situasi dan budaya. Endraswara (2008: 164) menyatakan bahwa validitas semantik yakni mengukur kesensitivan makna simbolik yang bergayut dengan konteks. Validitas yang tinggi akan tercapai jika makna-makna semantik berhubungan dengan sumber pesan, penerima pesan, atau konteks lain dari data yang dianalisis.

Reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian untuk memperoleh informasi yang digunakan dapat dipercaya sebagai alat pengumpulan data dan mampu mengungkap informasi yang sebenarnya di lapangan (Sugiharto dan Situnjak, 2006: 43). Reliabilitas yang digunakan oleh peneliti merupakan reliabilitas *intra-rater*, yaitu peneliti membaca berulang-ulang dan memahami objek penelitian agar data yang didapat reliabel. Penelitian ini juga menggunakan validitas *expert judgement* karena data-data yang diambil berupa teks berbahasa Prancis sehingga perlu adanya justifikasi dari para ahli. Hasil penafsiran ini dikonsultasikan dengan dosen pembimbing yang

berkompeten dalam bidang yang dikaji, data dinyatakan valid apabila penafsiran data sesuai dengan konteks dan disetujui oleh ahlinya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Data pada penelitian ini dianalisis secara mikrostruktural dan makrostruktural. Hasil penelitian secara mikrostruktural berupa pemarkah kohesi: 1) kohesi gramatikal yang meliputi referensi (62 data) dan konjungsi (5 data), 2) kohesi leksikal yang meliputi repetisi (4 data), sinonimi (6 data), ekuivalensi (1 data), dan kolokasi (2 data). Pemarkah koherensi yang ditemukan berupa hubungan makna penjumlahan (1 data), hubungan makna waktu (3 data), hubungan makna perbandingan (2 data), hubungan makna akibat (1 data), hubungan makna penerang (4 data), dan hubungan makna kegunaan (5 data).

Secara makrostruktural hasil yang ditemukan berupa lirik lagu *Belle* dalam Opera *Notre-Dame de Paris* berdasarkan analisis melalui prinsip penafsiran personal, prinsip penafsiran temporal, prinsip penafsiran lokasional, prinsip analogi, dan inferensi, lirik lagu ini menceritakan kisah cinta 3 tokoh utama dalam Opera *Notre-Dame de Paris* (Quasimodo, Frollo, dan Phoebus). Keseluruhan tuturan ini terjadi di pelataran depan Katedral *Notre-Dame* satu hari setelah perayaan *La Fête des Fous*.

B. Pembahasan

Berikut penjelasan terkait penelitian analisis mikrostruktural yang berupa kohesi dan koherensi dan makrostruktural yang berupa konteks situasi dan budaya yang terdapat pada lagu *Belle* dalam Opera *Notre-Dame de Paris*.

1. Kohesi

Berdasarkan hasil penelitian, pemarkah kohesi dalam wacana dibagi menjadi 2 yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal.

a. Kohesi Gramatikal

1) Referensi (62 data)

Referensi merupakan salah satu pemarkah kohesi gramatikal, berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lainnya, terletak di sebelah kiri atau kanan anteseden. Berdasarkan letak acuannya, Referensi dibagi menjadi referensi endofora dan referensi eksofora. Referensi endofora berdasarkan sifatnya masih dibagi lagi menjadi referensi persona, referensi demonstratif, dan referensi komparatif. Berikut beberapa contoh data referensi yang ditemukan dalam lagu *Belle* dalam Opera *Notre-Dame de Paris*.

a) Referensi Persona

Referensi persona diwujudkan melalui kata ganti orang atau pronomina persona, baik persona pertama, persona kedua, maupun persona ketiga. Berikut beberapa data yang termasuk ke dalam referensi persona.

(105) *Quand **elle** danse et qu'elle met son corps à jour tel
Glisser mes doigts dans les cheveux d'**Esmeralda***

Ketika dia menari dan menampakkan tubuhnya seperti itu
Jari-jariku membelai rambut Esmeralda

(6/1/3&11)

(106) ***Elle** porte en elle le péché originel
Pousser la porte du jardin d'**Esmeralda***

Dia membawa dosa pertama dalam dirinya
Mendorong pintu halaman Esmeralda

(42/2/17&22)

Data (105) memiliki referensi endofora yang bersifat katafora persona. Pronomina *elle* pada, '*Quand elle danse et qu'elle met son corps à jour tel*' mengacu pada tokoh *Esmeralda*, yang terdapat pada kalimat setelahnya '*Glisser mes doigts dans les cheveux d'Esmeralda*'.

Selanjutnya pada data (106) juga memiliki referensi endofora yang bersifat katafora persona. Pengacu pronomina *elle* pada baris '*elle porte en elle le péché originel*' terdapat pada bait setelahnya '*pousser la porte du jardin d'Esmeralda*' yaitu tokoh Esmeralda. Kedua tuturan di atas dapat dibuktikan dengan mengganti satuan lingual *elle* dengan *Esmeralda* seperti berikut.

(105a) *Quand* { *elle* / *Esmeralda* } *danse et qu'elle met son corps à jour tel*
Glisser mes doigts dans les cheveux d'*Esmeralda*

Ketika { dia / *Esmeralda* } menari dan dia menampakkan tubuhnya seperti

Jari-jariku membelai rambut Esmeralda

(106a) { *elle* / *Esmeralda* } *porte en elle le péché originel*

Pousser la porte du jardin d'Esmeralda

{ dia / *Esmeralda* } membawa dosa pertama dalam dirinya

Mendorong pintu halaman Esmeralda

Penggantian kedua satuan lingual pada kedua tuturan di atas tetap memiliki makna yang sama, namun dalam tata bahasa bahasa Prancis tuturan tersebut menjadi tidak efektif karena terjadi pengulangan satuan lingual yang sama.

2) Konjungsi

Konjungsi adalah penghubung antar unsur dalam suatu wacana. Unsur yang dirangkai dapat berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat.

(107) *Belle*

C'est un mot qu'on dirait inventé pour elle

Quand *elle danse et qu'elle met son corps à jour tel*

Un oiseau qui étend ses ailes pour s'envoler

Cantik

Sebuah kata yang semua orang tujukan untuk dia

Ketika dia menari **dan** dia menampakkan tubuhnya seperti itu

Seekor burung yang mengepakkan sayapnya untuk terbang

(10/1/1-4)

Data (107) memiliki konjungsi **quand** yang merupakan konjungsi subordinatif waktu pada baris '**quand** elle danse et qu'elle met son corps à jour tel'. Pada baris ini terdiri dari tiga klausa yaitu '*Belle, c'est un mot qu'on dirait inventé pour elle*', '**quand** elle danse et qu'elle met son corps à jour tel', dan '*un oiseau qui étend ses ailes pour s'envoler*'. Konjungsi **quand** sangat penting dalam penggabungan klausa '*Belle, c'est un mot qu'on dirait inventé pour elle*' dengan klausa '*quand elle danse et qu'elle met son corps à jour tel, un oiseau qui étend ses ailes pour s'envoler*'. Hal ini dapat dijelaskan bahwa ketika tokoh *elle* dideskripsikan sebagai wanita tercantik ketika dia sedang menari.

Pada data (107) juga terdapat konjungsi **et** yang merupakan konjungsi koordinatif penambahan pada baris '*quand elle danse et qu'elle met son corps à jour tel*'. Kalimat ini terdiri dari dua klausa yaitu '*elle danse*' dan '*elle met son*

corps à jour tel'. Hal ini menjelaskan dua peristiwa yang terjadi pada waktu yang bersamaan, yaitu ketika tokoh *elle* menari dan juga menampakkan tubuhnya.

b. Kohesi Leksikal

1) Repetisi

Repetisi adalah pengulangan bunyi, kata, frasa, klausa, atau kalimat yang dianggap penting untuk memperoleh penekanan dalam sebuah konteks.

(108) *C'est un mot qu'on dirait inventé pour elle*
Quand elle danse et qu'elle met son corps à jour tel

Sebuah kata yang semua orang tujukan untuk **dia**
 Ketika **dia** menari dan **dia** menampakkan tubuhnya seperti itu
 (11/1/2-3)

Repetisi yang terdapat pada data (108) terjadi pada satuan lingual *elle*. Satuan lingual *elle* yang diulang dianggap penting untuk menekankan pada kalimat tersebut apabila ketika tokoh *elle* (Esmeralda) menari, tokoh *elle* juga menampakkan tubuh ketika menari.

2) Sinonimi

Sinonimi adalah persamaan makna yang mendukung kepaduan wacana. Sinonimi dapat terjadi antar kata dengan kata, antar kata dengan frasa atau sebaliknya, antar frasa dengan frasa, dan antar klausa dengan klausa.

(109) *Celle qu'on prenait pour une fille de joie, une fille de rien*

Keinginan yang kita bawa untuk seorang **pelacur, wanita tanpa nilai**
 (48/2/19)

Pada data (109) sinonimi yang terkandung adalah sinonimi antar frasa dengan frasa. Frasa '*une fille de joie*' dan frasa '*une fille de rien*' pada kalimat yang sama. Kedua tuturan ini dapat dibuktikan sebagai berikut.

(109a) *Celle qu'on prenait pour **une fille de joie***
Keinginan yang kita bawa untuk **seorang pelacur**

(109b) *Celle qu'on prenait pour **une fille de rien***
Keinginan yang kita bawa untuk **seorang wanita tanpa nilai**

Penggantian satuan lingual (109a) dan (109b) tersebut tidak mengubah makna apapun pada kalimat, kedua unsur di atas dapat saling menggantikan dan memiliki makna yang sama.

3) Ekuivalensi

Ekuivalensi adalah hubungan kesepadanan makna dalam wacana antara satuan lingual satu dengan yang lain dalam sebuah paradigma.

(110) *Pour m'empêcher de **regarder** vers le Ciel ?*
*Quel est l'homme qui détournerait son **regard** d'elle*

Untuk mencegahku **memandangi** surga ?
Pria mana yang mampu memalingkan **pandangannya** dari dia ?
(56/2&3/16&30)

Pada data (110) ekuivalensi yang terdapat pada baris tuturan tersebut adalah satuan lingual **regarder** yang berarti 'memandangi' dalam kalimat '*pour m'empêcher de **regarder** vers le Ciel ?*' dan satuan lingual **regard** yang berarti 'pandangan' dalam kalimat '*quel est l'homme qui détournerait son **regard** d'elle*'. Kedua satuan lingual tersebut memiliki kata dasar yang sama yaitu *regarder*, namun tidak termasuk dalam kategori kata yang sama. **Regarder** termasuk dalam verba, sedangkan **regard** termasuk kategori nomina.

4) Kolokasi

Kolokasi adalah asosiasi yang menggunakan pilihan kata yang cenderung digunakan secara berdampingan dan dalam satu domain yang sama.

(111) *Alors, je sens l'enfer s'ouvrir sous mes pieds*
À quoi me sert encore de prier Notre-Dame ?
Quel est celui qui lui jettera la première pierre ?
Ô Lucifer ! oh ! laisse-moi rien qu'une fois
Est-ce le diable qui s'est incarné en elle
Pour détourner mes yeux du dieu éternel
Pour m'empêcher de regarder vers le Ciel ?
Elle porte en elle le péché originel
Semble soudain porter la croix du genre humain
Ô Notre-Dame ! oh ! laisse-moi rien qu'une fois
Sous peine d'être changé en statue de sel
À quoi me sert encore de prier Notre-Dame ?
Quel est celui qui lui jettera la première pierre ?
Ô Lucifer ! oh ! laisse-moi rien qu'une fois

Sehingga aku merasakan **neraka** terbuka di bawah kakiku
 Untuk apa lagi aku **berdoa kepada Bunda Maria**
 Siapa yang akan melemparinya **batu pertama**?
 Wahai **Lucifer**! Oh! Biarkan aku sekali ini saja
 Apakah sosok **setan** yang menjelma dalam dirinya?
 Untuk memalingkan pandanganku dari **Tuhan yang abadi**
 Untuk mencegahku memandangi **surga**
 Dia membawa **dosa pertama** dalam dirinya
 Seolah dia memikul segala **dosa seluruh umat manusia**
 Wahai **Bunda maria** ! oh ! biarkan aku sekali ini saja
 Bahkan apabila harus berubah menjadi **patung garam**
 Untuk apa lagi aku **berdoa kepada Bunda Maria**?
 Siapa yang akan melemparinya **batu pertama**?
 Wahai **Lucifer**! Oh! Biarkan aku sekali ini saja
 (55/2/5,7-8,10,13-14,16-27,20-21,31,35-36,38)

Pemarkah kolokasi pada data (111) terdapat pada satuan lingual *l'enfer* 'neraka', *prier Notre-Dame* 'berdoa kepada Bunda Maria', *première pierre* yang mengacu pada orang yang tidak pernah melakukan dosa yang berhak menghukum pertama kali, *Lucifer* yang mengacu pada iblis Lucifer dalam kepercayaan katolik, *le diable* 'setan', *du dieu éternel* 'Tuhan yang abadi', *le Ciel* 'surga', *le péché originel* 'dosa pertama', *la croix du genre humain* 'dosa seluruh umat manusia',

statue de sel ‘patung garam’. Kata-kata tersebut saling berkolokasi dan memiliki hubungan makna dan berada dalam satu domain yaitu, bidang katolik. Hal ini didukung oleh tokoh *Notre-Dame* ‘Bunda Maria’ dalam tuturan, yang merupakan nama pelindung katedral *Notre-Dame de Paris*.

2. Koherensi

Koherensi adalah keberterimaan suatu tuturan atau teks karena kepaduan semantisnya. Koherensi menghubungkan makna suatu tuturan dengan faktor di luarnya.

a. Hubungan Makna Penjumlahan

Hubungan makna penjumlahan adalah hubungan yang bersifat menjumlahkan atau menambahkan.

(112) *Quand elle danse et qu'elle met son corps à jour tel*
Un oiseau qui étend ses ailes pour s'envoler

Ketika dia menari **dan** dia menampakkan tubuhnya seperti
 Seekor burung yang mengepakkan sayapnya untuk terbang

(10/1/3)

Pada data (112) terdapat pemarkah koherensi hubungan makna penjumlahan pada satuan lingual *et* dalam kalimat ‘*Quand elle danse et qu'elle met son corps à jour tel*’. Hal ini dapat dibuktikan sebagai berikut.

(112a) *Quand elle danse* $\left\{ \begin{array}{l} \text{et} \\ \text{puis} \end{array} \right\}$ *qu'elle met son corps à jour tel*
Un oiseau qui étend ses ailes pour s'envoler

Ketika dia menari $\left\{ \begin{array}{l} \text{dan} \\ \text{lalu} \end{array} \right\}$ dia menampakkan tubuhnya seperti
 Seekor burung yang mengepakkan sayapnya untuk terbang

Penggantian satuan lingual *et* dengan *aussi* tidak mempengaruhi perubahan makna penjumlahan yang menggabungkan dua kegiatan yang dilakukan tokoh *elle* pada tuturan di atas. Hal ini terjadi karena satuan lingual *et* dan *aussi* memiliki makna yang sama sehingga dapat saling menggantikan.

b. Hubungan Makna Waktu

Hubungan makna waktu adalah hubungan yang bersifat menyatakan waktu dimulainya, terjadinya, berakhirnya suatu peristiwa.

(113) *Belle*

C'est un mot qu'on dirait inventé pour elle

Quand *elle danse et qu'elle met son corps son corps à jour tel*

Un oiseau qui étend ses ailes pour s'envoler

Ketika dia menari dan dia menampakkan tubuhnya seperti itu

Seekor burung yang mengepakkan sayapnya untuk terbang

(10/1/3-4)

Pada data (113) terdapat pemarkah koherensi hubungan makna waktu pada satuan lingual **quand** dalam kalimat '**quand** *elle danse et qu'elle met son corps à jour tel*'. Hal ini dapat dibuktikan sebagai berikut.

(113a) *Belle*

C'est un mot qu'on dirait inventé pour elle

{*quand* }
{*lorsqu'* } *elle danse et qu'elle met son corps à jour tel*

Un oiseau qui étend ses ailes pour s'envoler

Cantik

Sebuah kata yang semua orang tujukan untuk dia

{*ketika*} dia menari dan menampakkan tubuhnya seperti itu

Seekor burung yang mengepakkan sayapnya untuk terbang

Penggantian satuan lingual *quand* dengan *lorsqu'* tidak mempengaruhi perubahan makna kewaktuan yang menghubungkan klausa pertama '*belle, c'est un mot qu'on dirait inventé pour elle*' dengan klausa kedua '*quand elle danse et qu'elle*

met son corps à jour tel' karena konjungsi *quand* dan *lorsqu'* memiliki makna yang sama sehingga dapat saling menggantikan.

c. Hubungan Makna Perbandingan

Hubungan makna perbandingan adalah hubungan yang bersifat membandingkan satuan lingual satu dengan yang lain.

(114) *Belle*

C'est un mot qu'on dirait inventé pour elle
Quand elle danse et qu'elle met son corps à jour tel
Un oiseau qui étend ses ailes pour s'envoler

Cantik

Ø sebuah kata yang semua orang tujukan untuk dia
 Ketika dia menari dan dia menampakkan tubuhnya **seperti**
 Seekor burung yang mengepakkan sayapnya untuk terbang

(8/1/1-4)

Pada data (114) terdapat pemarkah koherensi hubungan makna perbandingan pada satuan lingual *tel* dalam kalimat '*quand elle danse et qu'elle met son corps à jour tel'*. Satuan lingual *tel* menyatakan perbandingan kecantikan Esmeralda dengan seekor burung yang sedang mengepakkan sayapnya.

d. Hubungan Makna Akibat

Hubungan makna akibat adalah hubungan yang bersifat menyatakan akibat yang terjadi pada klausa bawahan dari apa yang disebabkan pada klausa inti.

(115) *Alors je sens l'enfer s'ouvrir sous mes pieds*
J'ai posé mes yeux sous sa robe de gitane

Sehingga aku merasakan neraka terbuka di bawah kakiku
 Aku menempatkan mataku di bawah rok gypsinya

(18/1/5&6)

Pada data (115) terdapat pemarkah koherensi hubungan makna akibat pada satuan lingual *alors* dalam kalimat '*alors je sens l'enfer s'ouvrir sous mes pieds*'.

Hal ini dapat dibuktikan sebagai berikut.

(115a) $\left\{ \begin{array}{l} \textit{alors} \\ \textit{et puis} \end{array} \right\} \textit{je sens l'enfer s'ouvrir sous mes pieds}$
J'ai posé mes yeux sous sa robe de gitane

{*sehingga*} aku merasakan neraka terbuka dibawah kakiku
 Aku menempatkan mataku di bawah rok gypsinya

Penggantian satuan lingual *alors* dengan *et puis* tidak mempengaruhi perubahan makna akibat yang menghubungkan akibat yang terjadi pada klausa bawahan '*alors je sens l'enfer s'ouvrir sous mes pieds*' yang disebabkan oleh klausa inti '*j'ai posé mes yeux sous sa robe de gitane*'. Hal ini terjadi karena satuan lingual *alors* dan *et puis* memiliki makna yang sama sehingga dapat saling menggantikan.

e. Hubungan Makna Penerang

Hubungan makna penerang adalah hubungan sifat klausa bawahan yang menerangkan salah satu unsur dalam klausa inti.

(116) *Celle qu'on prenait pour une fille de joie, une fille de rien*

Keinginan **yang** kita bawa karena seorang pelacur, seorang wanita tanpa nilai

(46/2/19)

Pada data (116) terdapat pemarkah koherensi hubungan makna penerang pada satuan lingual *qu'* dalam kalimat '*celle qu'on prenait pour une fille de joie, une fille de rien*'. Satuan lingual *que* menjelaskan keinginan yang semua orang bawa karena seorang pelacur.

f. Hubungan Makna Kegunaan

Hubungan makna kegunaan adalah klausa bawahan yang menyatakan kegunaan.

(117) *Est-ce le diable qui s'est incarné en elle*
Pour *détourner mes yeux du dieu éternel*

Apakah sosok setan yang menjelma dalam dirinya
Untuk memalingkan pandanganku dari Tuhan yang abadi
 (34/2/13-14)

Pada data (117) terdapat pemarkah koherensi hubungan makna kegunaan pada satuan lingual **pour** dalam kalimat '**pour** *détourner mes yeux du dieu éternel*'.

Hal ini dapat dibuktikan sebagai berikut.

(117a) *Est-ce le diable qui s'est incarné en elle*
 { pour }
 { afin de } *détourner mes yeux du dieu éternel*

Apakah sosok setan yang menjelma dalam dirinya
 (untuk) memalingkan pandanganku dari Tuhan yang abadi

Penggantian satuan lingual *pour* dengan *afin de* tidak mempengaruhi perubahan makna kegunaan yang menghubungkan klausa bawahan '*pour détourner mes yeux du dieu éternel*' yang menyatakan kegunaan dari klausa inti '*Est-ce le diable qui s'est incarné en elle*'. Satuan lingual *pour* dengan *afin de* memiliki makna yang sama, sehingga dapat saling menggantikan.

3. Konteks Situasi dan Budaya

Analisis makrostruktural lagu *Belle* dalam Opera *Notre-Dame de Paris* terdiri dari prinsip penafsiran personal, prinsip penafsiran temporal, prinsip penafsiran lokasional, prinsip analogi, dan inferensi.

a. Prinsip Penafsiran Personal

Prinsip penafsiran personal berkaitan dengan partisipan suatu kejadian di dalam wacana.

(118) *Belle*

*C'est un mot qu'on dirait inventé pour elle
Quand elle danse et qu'elle met son corps à jour tel
Un oiseau qui étend ses ailes pour s'envoler
Alors je sens l'enfer s'ouvrir sous mes pieds
J'ai posé mes yeux sous sa robe de gitane
À quoi me sert encore de prier **Notre-Dame***

Cantik

Ø sebuah kata yang semua orang tujukan untuk dia
Ketika dia menari dan dia menampakkan tubuhnya seperti itu
Seekor burung yang mengepakkan sayapnya untuk terbang
Sehingga aku merasakan neraka terbuka dibawah kakiku
Aku menempatkan mataku di bawah rok gypsinya
Untuk apa lagi aku berdoa kepada Bunda Maria?

(1/1/1-7)

Persona yang terdapat dalam data (118) yaitu:

- (1) *on*, pada baris pertama dalam data di atas terdapat tokoh *on* yang mengacu pada semua orang atau seluruh masyarakat yang terpana dengan kecantikan tokoh *elle* (Esmeralda).
- (2) *elle*, pada baris yang sama tokoh *elle* mengacu pada tokoh Esmeralda yang ditafsirkan sebagai seorang penari yang sangat cantik dari kaum gypsi yang mengembara ke Paris, Prancis. Pada umumnya kaum gypsi dikenal sebagai kaum nomaden atau pengembara.
- (3) *je*, tokoh *je* mengacu pada tokoh Quasimodo yang ditafsirkan sebagai seorang pria yang memiliki rupa yang buruk dan punggung yang bongkok. Quasimodo dikisahkan tinggal di dalam katedral *Notre-Dame* dan bertugas

untuk membunyikan lonceng-lonceng katedral. Quasimodo seorang yatim piatu, sehingga sejak kecil dia dirawat oleh seorang uskup, Frolo.

- (4) *notre-Dame*, pada baris terakhir data di atas tokoh *Notre-Dame* mengacu pada Bunda Maria (*La Vierge Marie*). Dalam Opera *Notre-Dame de Paris* Bunda Maria dijadikan sebagai pelindung gereja, dibuktikan dengan nama katedral *Notre-Dame*. Dalam kepercayaan katolik, nama pelindung gereja dijadikan dari nama gereja tersebut.

b. Prinsip Penafsiran Temporal

Prinsip penafsiran temporal berkaitan dengan waktu terjadinya suatu peristiwa dalam suatu wacana. Mengacu pada sinopsis babab pertama Opera *Notre-Dame de Paris*, keseluruhan tuturan dalam lirik lagu *Belle* terjadi satu hari setelah perayaan *Feast of Fools (La Fête des Fous)* pada tahun 1482. Ketika Quasimodo dihukum dengan cara diikat pada roda raksasa karena dituduh atas penculikan Esmeralda. Ketika Quasimodo merasa haus sehingga dia berteriak untuk meminta air, hanya Esmeralda yang memberinya air. Pada saat inilah lagu *Belle* dinyanyikan ketika Quasimodo dibebaskan dari hukumannya.

c. Prinsip Penafsiran Lokasional

Menurut Sumarlam (2008: 49) prinsip penafsiran lokasional berkaitan dengan tempat atau lokasi terjadinya suatu peristiwa dalam suatu wacana. Secara keseluruhan tuturan tersebut terjadi di pelataran depan (galeri para raja) katedral *Notre-Dame*, Paris, dimana perayaan *Feast of Fools (La Fête des Fous)*

dilaksanakan. Hal ini didukung oleh opera *Notre-Dame de Paris* sebagai bahan acuan.

d. Prinsip Analogi

Prinsip analogi dijadikan sebagai dasar oleh penutur atau mitra tutur untuk memahami makna dari bagian atau keseluruhan wacana.

(119) *Quel est celui qui lui **jettera la première pierre**
Celui-là ne mérite pas d'être sur terre*

Siapa yang akan **melemparinya batu pertama**
Dialah yang tidak berhak tinggal di bumi ini

(2/1/8-9)

Analogi yang terdapat pada data (119) yaitu pada frasa *jettera la première pierre* ‘melempari batu pertama’. Pada baris pertama data di atas, *lui* mengacu pada tokoh Esmeralda, baris lagu ini ditujukan oleh tokoh Quasimodo kepada semua orang yang menganggap Esmeralda sebagai seorang pendosa atau pezina. Frasa *jettera la première pierre* dianalogikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh orang yang tidak pernah berbuat dosa yang boleh menghukumnya di urutan pertama dengan cara melempari batu. Pada baris *celui-là ne mérite pas d'être sur terre* ‘dialah yang tidak berhak tinggal di dunia ini’ dapat diartikan apabila ada yang berada di urutan pertama untuk melempari batu kepada Esmeralda, dialah orang yang tidak berhak hidup lagi. Hal ini terjadi karena semua manusia sudah dipastikan pernah melakukan dosa.

(120) *Ô Notre-Dame! Oh! Laisse-moi rien qu'une fois
Pousser la porte du jardin d'Esmeralda*

Wahai *Notre-Dame* ! oh ! biarkan aku sekali ini saja
Mendorong pintu halaman Esmeralda

(6/2/21-22)

Analogi yang terdapat pada data (120) yaitu pada frasa *pousser la porte du jardin* ‘mendorong pintu halaman’. Pada baris pertama data di atas, tokoh *moi* mengacu pada tokoh Frollo. Esmeralda ditafsirkan sebagai seorang wanita penari dari kaum gypsi, kaum gypsi adalah kaum nomaden atau pengembara. Tuturan ini dapat ditafsirkan jika Esmeralda tidak memiliki rumah bahkan halaman. Namun frasa *pousser la porte du jardin* dianalogikan dengan lambang keperawanan Maria (*La Vierge Marie*) yang dalam konteks wacana ini Esmeralda. Oleh karena itu, tokoh *moi*, Frollo, mengharapkan untuk bisa berhubungan seksual dengan Esmeralda sebelum kembali menjadi taat kepada Tuhan.

e. Inferensi

Inferensi adalah proses untuk memahami makna tuturan sehingga dapat disimpulkan maksud dari sebuah tuturan.

(121) *Belle*

*Est-ce le diable qui s'est incarné en elle
Pour détourner mes yeux du dieu éternel
Qui a mis dans mon être ce désir charnel
Pour m'empêcher de regarder vers le Ciel ?
Elle porte en elle le péché originel
La désirer fait-il de moi un criminel ?
Celle qu'on prenait pour une fille de joie, une fille de rien*

Cantik

Apakah sosok setan yang menjelma dalam dirinya
Untuk memalingkan pandanganku dari Tuhan yang abadi
Yang menaruh hasrat duniawi ini dalam diriku
Untuk mencegahku memandangi surga ?
Dia membawa dosa pertama dalam dirinya
Apakah menginginkannya membuatku menjadi pendosa ?
Keinginan yang kita bawa untuk seorang pelacur, seorang wanita tanpa nilai

(4/2/12-19)

Inferensi yang terkandung pada data ini, peristiwa yang terjadi adalah tokoh *moi*, yang mengacu pada tokoh Frollo, seorang uskup di katedral *Notre-Dame* yang mencintai Esmeralda. Pada umumnya, seorang uskup harus menghilangkan semua kenikmatan duniawi dari hidupnya dan tidak diperbolehkan untuk menikah. Hal ini dikarenakan uskup telah menyerahkan diri dan berkomitmen untuk menjadi milik Gereja dan umat.

Ketika Esmeralda masuk dalam kehidupan Frollo, di saat itu pula Frollo merasa telah melakukan dosa besar. Frollo mencintai Esmeralda bahkan juga menginginkannya secara seksual. Di sisi lain, Frollo juga merupakan seorang uskup. Karena tidak ingin mencoreng nama baiknya sebagai seorang uskup yang taat kepada Tuhan, maka Frollo bersikeras jika Esmeralda merupakan seorang jelmaan setan yang didatangkan oleh Tuhan untuk menguji keimanannya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis lirik lagu *Belle* dalam Opera *Notre-Dame de Paris*, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

Dalam analisis mikrostruktural, lagu *Belle* dalam Opera *Notre-Dame de Paris* merupakan wacana yang padu. Hal ini dapat dibuktikan karena lirik lagu *Belle* dalam Opera *Notre-Dame de Paris* mengandung unsur penanda kohesi dan koherensi. Penanda kohesi yang terkandung dalam lagu *Belle* berupa : 1) kohesi gramatikal yang meliputi referensi dan konjungsi, 2) kohesi leksikal yang meliputi sinonimi, repetisi, kolokasi, dan ekuivalensi.

Pemarkah koherensi yang terkandung dalam lagu *Belle* meliputi hubungan makna penjumlahan, hubungan makna waktu, hubungan makna perbandingan, hubungan makna akibat, hubungan makna pengandaian, hubungan makna harapan, hubungan makna penerang, hubungan makna cara, dan hubungan makna. Penanda koherensi yang paling dominan adalah hubungan makna penerang.

Dari hasil analisis mikrostruktural ditemukan bahwa pemarkah referensi endofora katafora persona lebih sering digunakan penulis. Sehingga referensi katafora pada keseluruhan lirik lagu *Belle* menjadi penekanan sebagai poin penting dalam keseluruhan lagu. Hal ini menunjukkan apabila penulis lirik lagu *Belle* lebih mempertimbangkan referensi katafora lebih penting untuk mewujudkan wacana yang padu. Pemarkah referensi katafora digunakan secara dominan dalam membangun kepaduan kalimat.

Dalam analisis makrostruktural, lagu *Belle* dalam Opera *Notre-Dame de Paris* mengandung konteks situasi dan budaya. Konteks situasi dan budaya dilakukan melalui prinsip penafsiran personal, prinsip penafsiran lokasional, prinsip penafsiran temporal, dan prinsip analogi. Pemahaman makna tuturan secara harfiah dilakukan melalui inferensi.

Dalam lirik lagu *Belle* dalam Opera *Notre-Dame de Paris*, terdapat beberapa prinsip penafsiran personal yang paling dominan yaitu tokoh Esmeralda, seorang penari cantik dari kaum gipsi yang berkelana ke Paris. Kecantikan Esmeralda membuat semua pria tidak mampu berpaling. Prinsip penafsiran lokasional dalam lagu ini terjadi di pelataran depan katedral *Notre-Dame de Paris* (galeri para raja), Paris, Prancis. Prinsip penafsiran temporal dalam lagu ini terjadi saat pagi hari, satu hari setelah perayaan *Feast of Fools (La Fête des Fous)*. Prinsip analogi yang terkandung dalam lagu ini, satu diantaranya yaitu *pousser la porte du jardin* ‘mendorong pintu halaman’ yang dianalogikan sebagai lambang keperawanan Maria (*La Vierge Marie*). Selanjutnya, inferensi yang terkandung dalam lagu ini menceritakan perasaan cinta 3 tokoh dalam Opera *Notre-Dame de Paris* (Quasimodo, Frollo, dan Phoebus) kepada Esmeralda.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti menyarankan bagi calon peneliti lainnya untuk dapat mengembangkan penelitian terkait wacana lirik lagu ini karena penelitian ini hanya membahas sebagian kecil terkait kohesi, koherensi, serta konteks situasi budaya yang terdapat dalam lirik lagu. Oleh karena itu, diharapkan calon peneliti dapat mengembangkan kajian secara mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2015. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. [Online]. Tersedia di: <https://kbbi.web.id/konjungsi>. Diakses pada tanggal 3 Desember 2019.
- _____. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. [Online]. Tersedia di <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/lirik> . Diakses pada tanggal 26 Februari 2020.
- Anonim. Larousse.fr. [online]. Tersedia di <https://www.larousse.fr/dictionnaires/francais/chanson/14627#citation>. Diakses 7 Januari 2020.
- Charaudeau, Patrick. 1992. *Grammaire du sens et de l'expression*. Paris: Hachette.
- Cyprien. 2015. *Premier cas de technophobie au monde, allergie à la technologie*. 4 :43. CYPRIEN – TECHNOPHOBIE. Diakses melalui <https://www.youtube.com/watch?v=wNRUzu4fTgw> , tanggal 12 Desember 2019.
- De Saint-Exupéry, Antoine. 1943. *Le Petit Prince*. Paris : Éditions Gallimard.
- Denyer, dkk. 2009. *Version Originale 1 : Méthode de français*. Paris : Éditions Maison des Langues.
- Dubois, Jean dan René Lagane. 2009. *Grammaire : Les Indispensables*. Paris : Larousse.
- Faye, Gaël. 2016. *Petit Pays*. France: Éditions de Grasset & Fasquelle.
- Girardet, Jacky dan Jacques Pécheur. 2008. *Campus 2*. Paris : CLE International.
- Gosciny, Rène. 2016. *Astérix : Le Tour de Gaule d'Asterix*. Paris : Hachette Livre.
- Grégoire, 2017. *Grammaire Progressive du Français*. Paris : CLE International.
- Hamon, Albert. 2007. *Grammaire et Analyse*. Paris : Hachette.
- [https://en.wikipedia.org/wiki/Notre-Dame_de_Paris_\(musical\)](https://en.wikipedia.org/wiki/Notre-Dame_de_Paris_(musical))
- Kridalaksana, Harimurti. 2011. *Kamus Linguistik*. Jakarta : PT Gramedia.
- Kushartanti, dkk. 2009. *Pesona Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lelord, François. 2003. *Le Voyage d'Hector*. Prancis: Odile Jacob.

- Marianne, et Jean Hubac. 2015. *Ma Petite Histoire de France*. Paris : Éditions Belin.
- Moloeng, Lexy J. 2014. *Metodologi, Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rodakarya.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana: Teori, Mode, dan Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Nozière, Jean-Paul, dkk. 2005. *Nouvelles Vertes*. Paris : Éditions Thierry Magnier.
- Rahayu, Siti Perdi. 2013. *Sintaksis Bahasa Prancis*. Yogyakarta : FBS IKIP Yogyakarta.
- _____. 2017. *Sintaksis Bahasa Prancis*. Yogyakarta : FBS IKIP Yogyakarta
- Ramlan, M. 2005. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Situnjak, Tumpal JR & Sugiharto. 2006. *LISREL*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Data: Pengantar Penelitian Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sumarlam, dkk. 2009. *Teori dan Praktik: Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Citra.
- Tarigan, Henry Guntur. 2015. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- _____. 2009. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.
- Wibisono, Radna Tulus. 2019. “Kohesi dalam Bahasa Prancis dan Bahasa Indonesia”. Program Pascasarjana. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.

LAMPIRAN

Lampiran 1

L'ANALYSE DU DISCOURS DE LA CHANSON 'BELLE' DANS L'OPERA 'NOTRE-DAME DE PARIS'

Par : Maydita Piety Prastitasari

RÉSUMÉ

A. INTRODUCTION

La linguistique est une science de langage. Il y a deux branches principales de la linguistique qui concernent des mots, ce sont l'étymologie et la sémantique. L'étymologie est une science qui étudie l'origine des mots, tandis que la sémantique est une science qui étudie le sens des mots. La sémantique a un rôle important dans la linguistique, notamment dans la partie du sens des mots. La sémantique est une étude de sens. Selon Tarigan (2015 :7) la sémantique examine les symboles ou les signes qui expriment le sens, la relation du sens entre eux, et la conséquence sur les humains et la société.

Le discours est une unité de sens dans toute une langue comme chaque partie du discours est associée à cohérent. Le discours est lié au contexte. Le discours est classé en plusieurs genres. D'après la fonction du langage, il y a le discours esthétique. Ce type est une type de discours qui souligne de mettre l'accent sur la beauté en envoyant un message. Les exemples du discours ce qu'on a trouvé souvent sont la chanson et la poésie. Il y a deux parts d'analyse du discours dans cette recherche, ce sont l'analyse microstructural et l'analyse macrostructurale.

On analyse la chanson *Belle* dans l'opéra *Notre-Dame de Paris*. Cette chanson est créée par Luc Plamondon et chantée par Garou, Daniel Lavoie, et Patrick Fiori. Ce chanson est publié en 1998. Les buts de cette recherche sont.

1. Décrire les marques de cohésion de la chanson *Belle* dans l'opéra *Notre-Dame de Paris*
2. Décrire les marques de cohérence de la chanson *Belle* dans l'opéra *Notre-Dame de Paris*

3. Décrire les contextes de la situation et de la culture de la chanson *Belle* dans l'opéra *Notre-Dame de Paris*

L'unité de langue la plus complète se trouve dans un discours parce qu'il y a une intégrité structurelle dedans. L'intégrité du discours se produit car il y a la relation entre les deux aspects principaux de discours, ce sont le texte et le contexte (Mulyana, 2005 :26). Le discours est réalisée en forme une composition complète, des mots, des phrases qui a le sens complet. Pour devenir le discours complets, un discours doit contenir un aspect intégrité, donc dans un discours contiens un aspect de connexion de la forme qui s'appelle la cohésion et un aspect de connexion du sens qui s'appelle la cohérence.

L'analyse microstructurale est une l'analyse qui se concentre sur le mécanisme de la cohésion textuelle, pour révéler la séquence de phrases qui peut former un discours cohérente. Selon Sumarlam (2008 :23) la relation entre les parties du discours peut être divisée en deux types, ce sont la relation de la forme, ce qu'on appelle la cohésion, et la relation du sens, ce qu'on appelle la cohérence.

La cohésion est une condition où les éléments de langage se réfèrent les uns aux autres et sont liés sémantiquement. Les marques de la cohésion est divisé en deux types, ce sont la cohésion grammaticale et la cohésion lexicale. Les marques de la cohésion grammaticale se compose de la référence, la substitution, l'ellipse, et la conjonction. Les marques de la cohésion lexicale existe la répétition, la synonymie, l'hyponymie, l'équivalence, l'antonymie, et la collocation.

Tandis que dans l'analyse du discours, on analyse le contexte de la situation et de la culture. Pour analyser ce contexte, on utilise les 4 principes, ce sont le principe d'interprétation personnelle, le principe d'interprétation du lieu, le principe d'interprétation du temps, le principe d'analogie et puis l'inférence.

Cette recherche est une recherche qualitative-descriptive. Les données dans cette recherche sont les mots, les groups de mot, les phrases, le clauses de la chanson *Belle* de l'opéra *Notre-Dame de Paris*. Cette recherche utilise la méthode lecture attentive comme la méthode de collecte de données. Les techniques ce qu'on utilise sont la technique de lecture attentive et la technique observation non-

participante. Les données sont obtenues en utilisant la méthode distributionnelle et la méthode distributionnelle et la méthode d'identification. La validité ce qu'on utilise est la validité sémantique. Et pour avoir la fidélité des données, on utilise le jugement d'expert.

B. DÉVELOPPEMENT

D'après l'analyse microstructurale et macrostructurale, la parole de la chanson *Belle* de l'opéra *Notre-Dame de Paris* est une discours écrits qui a des aspects langagiers et des contextes

1. L'analyse Microstructurale

L'analyse microstructurale de la parole de la chanson *Belle* de l'opéra *Notre-Dame de Paris* se compose d'analyse de la cohésion et d'analyse de la cohérence de cette chanson.

a. La cohésion

En général, les marques de la cohésion est divisée en deux types. Ce sont la cohésion grammaticale et la cohésion lexicale. Les marques de la cohésion grammaticale ce qu'on a trouvé dans la chanson *Belle* dans l'opéra de *Notre-Dame de Paris* sont la référence, la substitution, et la conjonction. Aussi, les marques de la cohésion lexicale ce qu'on a trouvé dans la chanson *Belle* dans l'opéra de *Notre-Dame de Paris* sont la répétition, la synonymie, l'équivalence, et la colocation.

La référence est une marque de la cohésion grammaticale. Un élément qui réfère à un autre élément après ou avant dans la phrase. D'après où se trouve la référence, la Référence est divisé en deux types, ce sont la référence d'endophore et la référence d'anaphore. La référence d'endophore par leur nature est divisée en trois types. Ce sont la référence personnelle, la référence démonstratif, et la référence comparative. L'exemple de la référence qui se trouve dans la chanson *Belle* est.

- (1) *Quand elle danse et qu'elle met son corps à jour tel*

Glisser mes doigts dans les cheveux d'Esmeralda

La phrase (1) a une référence endophore cataphore personnelle. Le pronom *elle* dans '*Quand elle danse et qu'elle met son corps à jour tel*' réfère à *Esmeralda* dans la phrase '*Glisser mes doigts dans les cheveux d'Esmeralda*'.

La substitution est un remplacement d'un élément à un autre élément dans un discours, donc on obtiens l'élément distinctif. Par exemple.

(2) *Un oiseau qui étend ses ailes pour s'envoler*

La phrase (2) a une substitution de verbe. Le verbe *s'envoler* est remplacé avec d'autre verbe *étend ses ailes*. Ceux peuvent être prouvée en changeant le verbe *s'envoler* à *étend ses ailes*. La substitution entre les deux énoncés a la même signification.

La conjonction est un lien entre les éléments dans un discours. Par exemple.

(3) *Quand elle danse et qu'elle met son corps à jour tel*

Un oiseau qui étend ses ailes pour s'envoler

La phrase (3) a une conjonction subordonnée du temps *quand* dans la phrase '*quand elle danse et qu'elle met son corps à jour tel*'. Il y a deux éléments dans cette phrases, ce sont '*quand elle danse et qu'elle met son corps à jour tel*' et '*un oiseau qui étend ses ailes pour s'envoler*'. Cette conjonction est importante pour combiner les deux éléments, alors elle fait une phrase cohérente.

Il y a aussi une conjonction coordinatif de l'addition *et* dans la phrase (3) '*quand elle danse et qu'elle met son corps à jour tel*'. Cette phrase consiste en deux clauses, ce sont '*elle danse*' et '*elle met son corps à jour tel*'. Les deux clauses sont acceptables.

La répétition est la répétition de sons, des mots, des phrases, des clauses, qui est important pour donner la pression dans un contexte. Par exemple.

(4) *Quand elle danse et qu'elle met son corps à jour tel*

La répétition dans la phrase (4) arrive au mots **elle**. **Elle** dans cette phrase est répétée pour la souligner, lorsqu'**elle** danse, **elle** met son corps à jour tel en même temps.

La synonymie est la même signification qui soutient l'unité du discours. La synonymie peut se produire entre des mots, entre des mots avec des phrases, entre des phrases, et entre des clauses. Par exemple.

(5) *Celle qu'on prénait pour **une fille de joie**, **une fille de rien***

La synonymie contenue dans la phrase (5) est la synonymie entre la phrase **une fille de joie** et la phrase **une fille de rien**. L'équivalence est une relation du sens dans un discours entre les éléments. Par exemple.

(6) *Pour m'empêcher de **regarder** vers le Ciel ?*

*Quel est l'homme qui détournerait son **regard** d'elle*

L'équivalence (6) est marqué par le verbe **regarder** dans la phrase 'pour m'empêcher de **regarder** vers le Ciel ?' et le nom **regard** dans la phrase 'quel est l'homme qui détournerait son **regard** d'elle'. Les deux éléments ont le même mots de base *regarder*, pourtant ils ne sont pas dans la même classe de mots.

La colocation est une association qui utilise un choix de mots qui ont tendance à être utilisés côte à côte et dans le même domaine. Par exemple.

(7) *Alors, je sens **l'enfer** s'ouvrir sous mes pieds*

*À quoi me sert encore de **prier Notre-Dame** ?*

*Quel est celui qui lui jettera **la première pierre** ?*

*Ô **Lucifer** ! oh ! laisse-moi rien qu'une fois*

*Est-ce **le diable** qui s'est incarné en elle*

*Pour détourner mes yeux **du dieu éternel***

*Pour m'empêcher de regarder vers **le Ciel** ?*

*Elle porte en elle **le péché originel***

*Semble soudain porter **la croix du genre humain***

*Ô **Notre-Dame** ! oh ! laisse-moi rien qu'une fois*

*Sous peine d'être changé en statue de sel
 À quoi me sert encore de **prier Notre-Dame** ?
 Quel est celui qui lui jettera **la première pierre** ?
 Ô **Lucifer** ! oh ! laisse-moi rien qu'une fois*

Les marques de la colocation dans la phrase (7) sont ***l'enfer, prier Notre-Dame, la première, Lucifer, le diable, du dieu éternel, le Ciel, le péché originel, la croix du genre humain, et statue de sel.*** Tous collaborent les uns avec les autres et ils ont la relation du sens dans la même domaine, c'était le Catholique.

b. La cohérence

Les marques de la cohérence ce qu'on a trouvé dans la chanson *Belle* dans l'opéra *Notre-Dame de Paris* sont la relation d'addition, la relation de temps, la relation de comparaison, la relation de cause, la relation de supposition, la relation d'espoir, la relation d'explication, la relation de manière, et la relation d'utilisation.

La relation d'addition est une relation qui s'additionnent. Par exemple.

(8) *Quand elle danse **et** qu'elle met son corps à jour tel*

Le marque de la relation est ***et*** dans la phrase '*quand elle danse **et** qu'elle met son corps à jour tel*'. Le mots ***et*** peut être remplacé avec d'autre mots qui a le même sens comme ci-dessous.

(8a) *Quand elle danse { **et**
aussi } qu'elle met son corps à jour tel*

Le remplacement les deux mots n'affecte pas le changement de sens de l'addition qui combine les deux activités réalisés par *elle*. Cela est arrivée parce que les mots *et* et *aussi* ont la même signification.

La relation de temps est une relation qui indique le temps de début ou de fin d'un événement. Par exemple.

(9) ***Quand** elle danse **et** qu'elle met son corps son corps à jour tel
 Un oiseau qui étend ses ailes pour s'envoler*

Le marque de la relation de temps est ***quand*** dans la phrase '***quand** elle danse **et** qu'elle met son corps à jour tel*'. Ça peut être prouvé comme ci-dessous.

(9a) $\left\{ \begin{array}{l} \text{Quand} \\ \text{Lorsqu}' \end{array} \right\}$ *elle danse et qu'elle met son corps à jour tel*

Un oiseau qui étend ses ailes pour s'envoler

Le remplacement des deux mots n'affecte pas le changement de sens du temps qui combine le premier événement avec le deuxième événement, parce qu'ils ont la même signification.

La relation de comparaison est une relation qui se comparent entre un élément avec d'autre élément. Par exemple.

(10) *Quand elle danse et qu'elle met son corps à jour tel*

Un oiseau qui étend ses ailes pour s'envoler

Le marque de la relation de comparaison est **tel** dans la phrase (10) '*quand elle danse et qu'elle met son corps à jour tel*'. Ça peut être prouvé comme ci-dessous.

(10a) *Quand elle danse et qu'elle met son corps à jour* $\left\{ \begin{array}{l} \text{tel} \\ \text{comme} \end{array} \right\}$

Un oiseau qui étend ses ailes pour s'envoler

Le remplacement **tel** avec **comme** n'affecte pas le changement de sens de la comparaison. Parce que *tel* et *comme* ont la même signification, alors ils peuvent se remplacer.

La relation de cause est une relation qui explique la cause dans une phrase. Par exemple.

(11) *Alors je sens l'enfer s'ouvrir sous mes pieds*

J'ai posé mes yeux sous sa robe de gitane

Le marque de la relation de cause est **alors** dans la phrase (11) '*alors je sens l'enfer s'ouvrir sous mes pieds*'. Ça peut être prouvé comme ci-dessous.

(11a) $\left\{ \begin{array}{l} \text{alors} \\ \text{donc} \end{array} \right\}$ *je sens l'enfer sous mes pieds*

J'ai posé mes yeux sous sa robe de gitane

Le remplacement *alors* avec *donc* n'affecte pas le changement de sens de la cause qui combine la clause subordonnée '*alors je sens l'enfer s'ouvrir sous mes pieds*' et la clause fondamentale '*j'ai posé mes yeux sous sa robe de gitane*'. Parce que *alors* et *donc* ont la même signification, alors ils peuvent se remplacer.

La relation de supposition est une relation qui explique une hypothèse qui n'est pas possible pour la clause fondamentale. Par exemple.

(12) *Quel est l'homme qui détournerait son regard d'elle*
Sous peine d'être changé en statue de sel

Le marque de la relation de supposition est *sous peine* dans la phrase (12) '*sous peine d'être changé en statue de sel*'. Ça peut être prouvé comme ci-dessous.

(12a) *Quel est l'homme qui détournerait son regard d'elle*

$\left\{ \begin{array}{l} \text{Sous peine} \\ \text{même} \end{array} \right\}$ *d'être changé en statue de sel*

Le remplacement *sous peine* avec *même* n'affecte pas le changement de sens de la supposition qui combine la clause subordonnée '*sous peine d'être changé en statue de sel*' et la clause fondamentale '*quel est l'homme qui détournerait son regard d'elle*'. Parce que *sous peine* et *même* ont la même signification, alors ils peuvent se remplacer.

La relation d'espoir est une relation qui explique une clause subordonnée s'attend à faire. Par exemple.

(13) *Ô Lucifer! Oh ! laisse-moi rien qu'une fois*

Le marque de la relation d'espoir est *laisse-moi* dans la phrase (13) '*Ô Lucifer ! oh ! laisse-moi rien qu'une fois*'. Ça peut être prouvé comme ci-dessous.

(13a) Ô Lucifer ! oh ! $\left\{ \begin{array}{l} \text{laisse - moi} \\ \text{permet - moi} \end{array} \right\}$ rien qu'une fois

Le remplacement *laisse-moi* avec *permet-moi* n'affecte pas le changement de sens de l'espoir. Parce que *laisse-moi* et *permet-moi* ont la même signification, alors ils peuvent se remplacer.

La relation d'explication est une relation qui explique l'un des éléments de la clause fondamentale. Par exemple.

(14) *Malgré ses grands yeux noirs qui vous ensorcellent*

Le marque de la relation d'explication est *qui* dans la phrase (14) '*Malgré ses grands yeux noirs qui vous ensorcellent*'. Le mots *qui* explique le sujet est une personnage qui a des grands yeux noirs qui séduisent tout le monde.

La relation de manière est une relation qui explique de manière de la clause subordonnée comment se déroule l'événement dans la clause fondamentale. Par exemple.

(15) *Est-ce le diable qui s'est incarné en elle*

Le marque de la relation de manière est *en* dans la phrase (15) '*Est-ce le diable qui s'est incarné en elle*'. Le mots *en* sert à mentionner la manière comment le diable a détourné les yeux du chanteur en s'incarnant dans le corps d'*elle*.

La relation d'utilisation est une relation qui explique l'utilisation dans la clause subordonnée. Par exemple.

(16) *Pour détourner mes yeux du dieu éternel*

Le marque de la relation d'utilisation est *pour* dans la phrase (16) '*Pour détourner mes yeux du dieu éternel*'. Ça peut être prouvé comme ci-dessous.

(16a) *Est-ce le diable qui s'est incarné en elle*

$\left\{ \begin{array}{l} \text{Pour} \\ \text{À} \end{array} \right\}$ *détourner mes yeux du dieu éternel*

Le remplacement *pour* avec *à* n'affecte pas le changement de sens de la supposition qui combine la clause subordonnée '*pour détourner mes yeux du dieu*

éternel et la clause fondamentale '*est-le diable qui s'est incarné en elle*'. Parce que *pour* et *même* ont la même signification, alors ils peuvent se remplacer.

2. L'analyse Macrostructurale

Pour analyser le contexte de la situation et de la culture de cette chanson. Pour analyser ce contexte, on utilise les 4 principes, ce sont le principe d'interprétation personnelle, le principe d'interprétation du lieu, le principe d'interprétation du temps, le principe d'analogie et puis l'inférence.

Le principer d'interprétation personnelle concerne un/des participant(s) à un événement dans un discours. Par exemple.

(17) *Belle*

C'est un mot qu'on dirait inventé pour elle

Quand elle danse et qu'elle met son corps à jour tel

Un oiseau qui étend ses ailes pour s'envoler

Alors je sens l'enfer s'ouvrir sous mes pieds

J'ai posé mes yeux sous sa robe de gitane

*À quoi me sert encore de prier **Notre-Dame***

Les personnages se trouve dans les phrases (17) sont :

- (1) *on*, dans la première phrase le pronom *on* réfère à tout le monde qui était fasciné par la beauté d'*elle* (La Esmerlada)
- (2) *elle*, dans la même phrase le pronom *elle* réfère à La Esmeralda qui est interprété comme une très belle danseuse gitane qui vient à Paris, France. En général, les gitans sont appelés les nommades.
- (3) *je*, réfère à Quasimodo qui est interprété comme un homme qui a une mauvaise apparence et il est connu comme le bossu de Notre-Dame. Quasimodo vit dans la cathédrale Notre-Dame. Il est chargé de sonner les cloches. Quasimodo était orphelin, donc depuis l'enfance, il était pris en charge par un évêque, Frolo.
- (4) *Notre-Dame*, dans la dernière phrase Notre-Dame réfère à La Vierge Marie. Dans l'opéra *Notre-Dame de Paris*, Marie a été nommée comme

la protectrice de la cathédrale, comme en témoigne le nom de la cathédrale Notre-Dame.

Le principe d'interprétation du temps concerne le temps d'un événement dans un discours. D'après la première acte de l'opéra Notre-Dame de Paris, la parole *Belle* a lieu un jour après La Fête des Fous en 1482, lorsque Quasimodo a été puni en étant attaché à une roue géante pour avoir été accusé d'enlèvement d'Esmeralda. Quand il a soif alors il a crié pour l'eau, seulement Esmeralda lui apporte de l'eau. En ce moment la chanson *Belle* est chanté, lorsqu'il a été libéré de sa peine.

Le principe d'interprétation du lieu concerne le lieu d'un événement dans un discours. La parole *Belle* a lieu à l'avant de la cathédrale Notre-Dame (la galerie des rois), Paris, ou La Fête des Fous se fait. Ceci est soutenu par l'opéra *Notre-Dame de Paris* comme la référence.

Le principe d'analogie est utilisé comme la base par les locuteurs ou les interlocuteurs pour comprendre le sens d'une partie ou l'ensemble du discours.

(18) *Ô Notre-Dame! Oh! Laisse-moi rien qu'une fois*

Pousser la porte du jardin d'Esmeralda

L'analogie dans la phrase (18) '***pousser la porte du jardin d'Esmeralda***' est ***pousser la porte du jardin***. Esmeralda est interprété comme une danseuse gitane. En générale, les gitans sont les nommades. Ces phrases peuvent être interprété si Esmeralda n'a pas un maison ni le jardin. Mais la phrase *pousser la porte du jardin* a un sens le symbole de virginité de La Vierge Marie, selon les phrases cet symbole réfère à Esmeralda. Alors, le sujet *moi* qui réfère à Frolo, il espère avoir des relations sexuelles avec Esmeralda avant de redevenir obéissant à Dieu.

L'inférence est une étape pour comprendre le sens de la parole. Par exemple.

(19) *Belle*

Est-ce le diable qui s'est incarné en elle

Pour détourner mes yeux du dieu éternel

Qui a mis dans mon être ce désir charnel

Pour m'empêcher de regarder vers le Ciel ?

Elle porte en elle le péché originel

*La désirer fait-il de **moi** un criminel ?*

Celle qu'on prenait pour une fille de joie, une fille de rien

L'inférence dans les phrases (19) est le sujet *moi* qui réfère à Frolo, un évêque dans la cathédrale Notre-Dame qui a blâmé la beauté d'Esmeralda pour avoir ébranlé sa foi, mais d'autre part il veut aussi avoir des relations sexuelles avec Esmeralda. Frolo voit Esmeralda comme une prostituée. Pour Frolo, elle semblait propager le désir d'avoir des relations sexuelles pour tous les hommes.

C. CONCLUSION

D'après l'analyse microstructurale, la chanson *Belle* dans l'opéra Notre-Dame de Paris est un discours cohérent. Cela peut être prouvé parce qu'il y a des marques de la cohésion et la cohérence. Les marques de la cohésion dans la chanson *Belle* sont : 1) la cohésion grammaticale, qui inclut la référence, la substitution, et la conjonction. 2) la cohésion lexicale, qui inclut la synonymie, la répétition, la collocation, et l'équivalence.

Les marqueurs de la cohérence qui se trouvent dans la chanson *Belle* sont la relation d'addition, la relation de temps, la relation de comparaison, la relation de cause, la relation de supposition, la relation d'espoir, la relation d'explication, la relation de manière, la relation d'utilisation.

D'après l'analyse macrostructurale, la chanson *Belle* a un contexte de la situation et de la culture. La compréhension du contexte de la situation et de la culture se fait en utilisant les 4 principes et l'inférence. Ce sont le principe d'interprétation personnelle, le principe d'interprétation du lieu, le principe d'interprétation du temps, et le principe d'analogie.

Dans la chanson *Belle*, il y a un principe d'interprétation personnelle le plus dominant, c'est Esmeralda. Elle est une très belle danseuse gitane qui vient à Paris. La beauté d'Esmeralda rend tous les hommes incapables de détourner ses regards. Le principe d'interprétation du lieu concerne le lieu à l'avant de la cathédrale Notre-

Dame de Paris (la galerie des rois), Paris, France. Le principe d'interprétation du temps concerne le temps un jour après au matin, après La Fête des Fous. Le principe analogie contenue dans cette chanson, comme '*pousser la porte du jardin*' qui est interprété le symbole de la virginité de La Vierge Marie. De plus, l'inférence contenue dans cette chanson raconte le moment où Quasimodo, Frollo, et Phoebus déclarent leur amour pour Esmeralda.

Lampiran 2

TABEL KLASIFIKASI DATA MIKROSTRUKTURAL

No	Nomor Data	Data	Kohesi		Koherensi		Keterangan
			Gramatikal	Leksikal	Jenis	Penanda	
1	1/1/2	<ul style="list-style-type: none"> • <i>C'est un mot qu'on dirait inventé pour elle.</i> "ø sebuah kata yang semua orang tujukan untuk dia" 	Referensi				Kohesi Gramatikal : Jenis kohesi gramatikal referensi eksofora. Pronomina persona pertama jamak (<i>on</i>) mengacu pada <i>tout le monde</i> (semua orang/seluruh masyarakat).
2	2/1/2	<ul style="list-style-type: none"> • <i>C'est un mot qu'on dirait inventé pour elle</i> "ø sebuah kata yang semua orang tujukan untuk dia" 			Hub. Makna Penerang	<i>Qu'</i>	Koherensi : Pemarkah koherensi hubungan makna penerang (<i>qu'</i>) .
3	3/1/2	<ul style="list-style-type: none"> • <i>C'est un mot qu'on dirait inventé pour elle</i> "ø sebuah kata yang semua orang tujukan untuk dia" 			Hub. Makna Kegunaan	<i>pour</i>	Koherensi : Pemarkah koherensi hubungan makna kegunaan (<i>pour</i>).
4	4/1/2 & 11	<ul style="list-style-type: none"> • <i>C'est un mot qu'on dirait inventé pour elle</i> "ø sebuah kata yang semua orang tujukan untuk dia" 	Referensi				Kohesi Gramatikal : Jenis kohesi gramatikal referensi endofora yang bersifat katafora persona. Pronomina persona ketiga

No	Nomor Data	Data	Koherensi		Koherensi		Keterangan
			Gramatikal	Leksikal	Jenis	Penanda	
		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Glisser mes doigts dans les cheveux d'Esmeralda.</i> "Jari-jariku membelai rambut Esmeralda" 					tunggal (<i>elle</i>) yang mengacu pada tokoh <i>Esmeralda</i> .
5	5/1/3 & 11	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Quand elle danse et qu'elle met son corps à jour tel</i> "Ketika dia menari dan dia menampakkan tubuhnya seperti itu" • <i>Glisser mes doigts dans les cheveux d'Esmeralda</i> "Jari-jariku membelai rambut Esmeralda" 	Referensi				Koherensi Gramatikal : Jenis koherensi gramatikal referensi endofora yang bersifat katafora persona. Pronomina persona ketiga tunggal (<i>elle</i>) yang mengacu pada tokoh <i>Esmeralda</i> .
6	6/1/3 & 11	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Quand elle danse et qu'elle met son corps à jour tel</i> "Ketika dia menari dan dia menampakkan tubuhnya seperti itu" • <i>Glisser mes doigts dans les cheveux d'Esmeralda</i> "Jari-jariku membelai rambut Esmeralda" 	Referensi				Koherensi Gramatikal : Jenis koherensi gramatikal referensi endofora yang bersifat katafora persona. Pronomina persona ketiga tunggal (<i>elle</i>) yang mengacu pada tokoh <i>Esmeralda</i> .

No	Nomor Data	Data	Koherensi		Kohesi		Keterangan
			Gramatikal	Leksikal	Jenis	Penanda	
7	7/1/3 & 11	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Quand elle danse et qu'elle met son corps à jour tel</i> "Ketika dia menari dan dia menampakkan tubuhnya seperti itu" • <i>Glisser mes doigts dans les cheveux d'Esmeralda</i> "Jari-jariku membelai rambut Esmeralda" 	Referensi				<p>Kohesi Gramatikal : Jenis kohesi gramatikal referensi endofora yang bersifat katafora komparatif. Pronomina kepemilikan (<i>adjectif possessif</i>) (<i>son</i>) yang mengacu pada tokoh <i>Esmeralda</i>.</p>
8	8/1/1-4	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Belle</i> "Cantik" • <i>C'est un mot qu'on dirait inventé pour elle</i> "ø sebuah kata yang semua orang tujukan untuk dia" • <i>Quand elle danse et qu'elle met son corps à jour tel</i> "Ketika dia menari dan dia menampakkan tubuhnya seperti" • <i>Un oiseau qui étend ses ailes pour s'envoler</i> 			Hub. Makna Perbandingan	<i>tel</i>	<p>Koherensi : Pemarkah koherensi hubungan makna perbandingan (<i>tel</i>).</p>

No	Nomor Data	Data	Kohesi		Koherensi		Keterangan
			Gramatikal	Leksikal	Jenis	Penanda	
		“Seekor burung yang mengepakkan sayapnya untuk terbang”					
9	9/1/1-4	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Quand elle danse et qu'elle met son corps à jour tel</i> “Ketika dia menari dan dia menampakkan tubuhnya seperti itu” <ul style="list-style-type: none"> • <i>Un oiseau qui étend ses ailes pour s'envoler</i> “Seekor burung yang mengepakkan sayapnya untuk terbang”	Konjungsi		Hub. Makna Waktu	<i>Quand</i>	Kohesi Gramatikal : Jenis kohesi gramatikal konjungsi waktu (<i>quand</i>). Koherensi : Pemarkah koherensi hubungan makna waktu (<i>quand</i>).
10	10/1/3	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Quand elle danse et qu'elle met son corps à jour tel</i> “Ketika dia menari dan dia menampakkan tubuhnya seperti itu”	Konjungsi		Hub. Makna Penjumlahan	<i>Et</i>	Kohesi Gramatikal : Jenis kohesi gramatikal konjungsi aditif (<i>et</i>). Koherensi : Pemarkah koherensi hubungan makna penjumlahan (<i>et</i>).
11	11/1/23	<ul style="list-style-type: none"> • <i>C'est un mot qu'on dirait inventé pour elle</i> “ø sebuah kata yang semua orang tujukan untuk dia ”		Repetisi			Kohesi Leksikal : Jenis kohesi leksikal repetisi pada satuan lingual (<i>elle</i>).

No	Nomor Data	Data	Kohesi		Koherensi		Keterangan
			Gramatikal	Leksikal	Jenis	Penanda	
		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Quand elle danse et qu'elle met son corps à jour tel</i> “Ketika dia menari dan dia melekukkan tubuhnya seperti itu” 					
12	12/1/3	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Quand elle danse et qu'elle met son corps à jour tel</i> “Ketika dia menari dan dia menampakkan tubuhnya seperti itu” 			Hub. Makna Penerang	<i>Qu'</i>	Koherensi : Pemarkah koherensi hubungan makna penerang (<i>qu'</i>).
13	13/1/4	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Un oiseau qui étend ses ailes pour s'envoler</i> “Seekor burung yang mengepakkan sayapnya untuk terbang” 			Hub. Makna Kegunaan	<i>Pour</i>	Koherensi: Pemarkah koherensi hubungan makna kegunaan (<i>pour</i>).
14	14/1/4	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Un oiseau qui étend ses ailes pour s'envoler</i> “Seekor burung yang mengepakkan sayapnya untuk terbang” 	Referensi				Kohesi Gramatikal : Jenis kohesi gramatikal referensi endofora yang bersifat anafora persona. Ajektiva kepemilikan (<i>ses</i>) yang mengacu pada <i>un oiseau</i> .
15	15/1/4	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Un oiseau qui étend ses ailes pour s'envoler</i> 		Sinonimi			Kohesi Leksikal :

No	Nomor Data	Data	Kohesi		Koherensi		Keterangan
			Gramatikal	Leksikal	Jenis	Penanda	
		“Seekor burung yang mengepakkan sayapnya untuk terbang”					Jenis kohesi leksikal sinonimi oleh frasa <i>étend ses ailes</i> dengan verba <i>s’envoler</i>
16	16/1/5	• <i>Alors je sens l’enfer s’ouvrir sous mes pieds.</i> “Sehingga aku merasakan neraka terbuka dibawah kakiku ”	Referensi				Kohesi Gramatikal : Jenis kohesi gramatikal referensi endofora demonstratif lokasional <i>sous mes pieds</i> .
17	17/1/5	• <i>Alors je sens l’enfer s’ouvrir sous mes pieds.</i> “Sehingga aku merasakan neraka terbuka dibawah kakiku”	Referensi				Kohesi Gramatikal : Jenis kohesi gramatikal referensi endofora yang bersifat anafora persona. Ajektiva kepemilikan (<i>mes</i>) yang mengacu pada tokoh <i>je</i> .
18	18/1/5 & 6	• <i>Alors je sens l’enfer s’ouvrir sous mes pieds.</i> “ Sehingga aku merasakan neraka terbuka dibawah kakiku” • <i>J’ai posé mes yeux sous sa robe de gitane</i> “ Aku menempatkan mataku di bawah rok gypsinya”			Hub. Makna Akibat	<i>Alors</i>	Koherensi : Pemarkah koherensi hubungan makna akibat (<i>alors</i>).
19	19/1/6 & 11	• <i>J’ai posé mes yeux sous sa robe de gitane</i>	Referensi				Kohesi Gramatikal : Jenis kohesi gramatikal referensi endofora yang bersifat katafora

No	Nomor Data	Data	Koherensi		Kohesi		Keterangan
			Gramatikal	Leksikal	Jenis	Penanda	
		<p>“Aku menempatkan mataku di bawah rok gypsinya”</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Glisser mes doigts dans les cheveux d’Esmeralda.</i> <p>“Jari-jariku membelai rambut Esmeralda”</p>					persona. Ajektiva kepemilikan (<i>sa</i>) yang mengacu pada tokoh <i>Esmeralda</i> .
20	20/1/6	<ul style="list-style-type: none"> • <i>J’ai posé mes yeux sous sa robe de gitane</i> <p>“Aku menempatkan mataku di bawah rok gypsinya”</p>	Referensi				Koherensi Gramatikal : Jenis kohesi gramatikal referensi endofora yang bersifat demonstratif lokasinal (<i>sous mes pieds</i>).
21	21/1/7	<ul style="list-style-type: none"> • <i>À quoi me sert encore de prier Notre-Dame ?</i> <p>“Untuk apa lagi aku berdoa kepada Bunda Maria?”</p>	Referensi				Koherensi Gramatikal : Jenis kohesi gramatikal referensi eksofora <i>Notre-Dame</i> yang mengacu pada Bunda Maria.
22	22/1/7	<ul style="list-style-type: none"> • <i>À quoi me sert encore de prier Notre-Dame ?</i> <p>“Untuk apa lagi aku berdoa kepada Bunda Maria?”</p>	Referensi				Koherensi Gramatikal : Jenis kohesi gramatikal referensi eksofora berupa objek tidak langsung <i>me</i> yang mengacu pada penyanyi.
23	23/1/8	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Quel est celui qui lui jettera la première pierre ?</i> 	Referensi				Koherensi Gramatikal:

No	Nomor Data	Data	Kohesi		Koherensi		Keterangan
			Gramatikal	Leksikal	Jenis	Penanda	
		“Siapa yang akan melemparinya batu pertama?”					Jenis kohesi gramatikal referensi eksofora <i>celui</i> yang mengacu pada seluruh masyarakat.
24	24/1/8	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Quel est celui qui lui jetera la première pierre ?</i> “Siapa yang akan melemparinya batu pertama?” <ul style="list-style-type: none"> • <i>Glisser mes doigts dans les cheveux d’Esmeralda.</i> “Jari-jariku membelai rambut Esmeralda ”	Referensi				Kohesi Gramatikal: Jenis kohesi gramatikal referensi endofora yang bersifat katafora persona <i>lui</i> yang mengacu pada tokoh <i>Esmeralda</i> .
25	25/1/9	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Celui-là ne mérite pas d’être sur terre</i> “Dialah yang tidak berhak tinggal di bumi ini”	Referensi				Kohesi Gramatikal : Jenis kohesi gramatikal referensi eksofora <i>celui</i> yang mengacu pada masyarakat yang melempari batu pertama kali kepada tokoh <i>Esmeralda</i> .
26	26/1/9 & 8	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Quel est celui qui lui jetera la première pierre ?</i> “Siapa yang berhak melemparinya batu pertama? ”		Repetisi			Kohesi Leksikal : Jenis kohesi leksikal repetisi pada satuan lingual <i>celui</i> pada bait pertama.

No	Nomor Data	Data	Kohesi		Koherensi		Keterangan
			Gramatikal	Leksikal	Jenis	Penanda	
		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Celui-là ne mérite pas d'être sur terre</i> “Dialah yang tidak berhak tinggal di bumi ini” 					
27	27/1/9	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Celui-là ne mérite pas d'être sur terre</i> “Dialah yang tidak berhak tinggal di bumi ini” 	Referensi				Kohesi Gramatikal : Jenis kohesi gramatikal referensi endofora yang bersifat demonstratif lokasional (<i>sur terre</i>).
28	28/1/10	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Ô Lucifer ! oh ! laisse-moi rien qu'une fois.</i> “Wahai Lucifer! Oh! Biarkan aku sekali ini saja” 	Referensi				Kohesi Gramatikal : Jenis kohesi gramatikal referensi eksofora tokoh <i>Lucifer</i> yang mengacu pada iblis dalam kepercayaan umat katolik.
29	29/1/10	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Ô Lucifer ! oh ! laisse-moi rien qu'une fois.</i> “Wahai Lucifer! Oh! Biarkan aku sekali ini saja” 	Referensi				Kohesi Gramatikal : Jenis kohesi gramatikal referensi eksofora (<i>moi</i>) yang mengacu pada penyanyi.
30	30/1/11	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Glisser mes doigts dans les cheveux d'Esmeralda</i> “Jari-jariku membelai rambut Esmeralda” 	Referensi				Kohesi Gramatikal : Jenis kohesi gramatikal referensi eksofora yang mengacu pada penyanyi.
31	31/1/11	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Glisser mes doigts dans les cheveux d'Esmeralda</i> 	Referensi				Kohesi Gramatikal : Jenis kohesi gramatikal referensi demonstratif lokasional (<i>dans</i>)

No	Nomor Data	Data	Kohesi		Koherensi		Keterangan
			Gramatikal	Leksikal	Jenis	Penanda	
		“Jari-jariku membelai rambut Esmeralda”					
32	32/1 & 3/3, 6, 26, 27	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Quand elle danse et qu'elle met son corps à jour tel</i> “Ketika dia menari dan dia menampakkan tubuhnya seperti itu” • <i>J'ai posé mes yeux sous sa robe de gitane</i> “Aku menempatkan mataku di bawah rok gypsinya” • <i>Quand ses mouvements me font voir monts et merveilles</i> “Ketika gerakannya membuatku melihat hal-hal yang menakjubkan” • <i>Sous son jupon aux couleurs de l'arc en ciel ?</i> “Di balik rok tarinya yang bewarna-warni” 		Kolokasi			Kohesi Leksikal : Jenis kohesi leksikal kolokasi dalam bidang tari (<i>danse, met son corps à jour, robe de gitane, mouvements, jupon aux couleurs de l'arc en ciel</i>).
33	33/2/13 & 22	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Est-ce le diable qui s'est incarné en elle</i> 	Referensi				Kohesi Gramatikal : Jenis kohesi gramatikal endofora yang bersifat katafora persona

No	Nomor Data	Data	Kohesi		Koherensi		Keterangan
			Gramatikal	Leksikal	Jenis	Penanda	
		<p>“Apakah sosok setan yang menjelma dalam dirinya”</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Pousser la porte du jardin d’Esmeralda</i> <p>“Mendorong pintu halaman Esmeralda”</p>					(<i>elle</i>) yang mengacu pada tokoh <i>Esmeralda</i> .
34	34/2/13-14	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Est-ce le diable qui s’est incarné en elle</i> <p>“Apakah sosok setan yang menjelma dalam dirinya”</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Pour détourner mes yeux du dieu éternel</i> <p>“Untuk memalingkan pandanganku dari tuhan yang abadi”</p>			Hub. Makna Kegunaan	<i>Pour</i>	Koherensi : Pemarkah koherensi hubungan makna kegunaan (<i>pour</i>).
35	35/2/14	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Pour détourner mes yeux du dieu éternel</i> <p>“Untuk memalingkan pandanganku dari tuhan yang abadi”</p>	Referensi				Kohesi Gramatikal : Jenis kohesi gramatikal referensi eksofora yang mengacu pada penyanyi.
36	36/2/15	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Qui a mis dans mon être ce désir charnel</i> <p>“Yang menaruh hasrat duniawi ini dalam diriku”</p>	Referensi				Kohesi Gramatikal : Jenis kohesi gramatikal referensi demonstratif lokasional (<i>dans</i>).
37	37/2/15	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Qui a mis dans mon être ce désir charnel</i> 	Referensi				Kohesi Gramatikal :

No	Nomor Data	Data	Koherensi		Kohesi		Keterangan
			Gramatikal	Leksikal	Jenis	Penanda	
		“Yang menaruh hasrat duniawi ini dalam diriku”					Jenis kohesi gramatikal referensi eksofora yang mengacu pada penyanyi.
38	38/2/15	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Qui a mis dans mon être ce désir charnel</i> “Yang menaruh hasrat duniawi ini dalam diriku”	Referensi				Kohesi Gramatikal : Jenis kohesi gramatikal referensi endofora yang bersifat demonstratif (<i>ce</i>).
39	39/2/16	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Pour m’empêcher de regarder vers le Ciel</i> “Untuk mencegahku memandangi surga?”			Hub. Makna Kegunaan	<i>Pour</i>	Koherensi : Pemarkah koherensi hubungan makna kegunaan (<i>pour</i>).
40	40/2/16	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Pour m’empêcher de regarder vers le Ciel</i> “Untuk mencegahku memandangi surga?”	Referensi				Kohesi Gramatikal : Jenis kohesi gramatikal referensi demonstratif lokasional (<i>vers</i>).
41	41/2/16	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Pour m’empêcher de regarder vers le Ciel</i> “Untuk mencegahku memandangi surga?”	Referensi				Kohesi Gramatikal : Jenis kohesi gramatikal referensi eksofora (<i>m’</i>) yang mengacu pada penyanyi.
42	42/2/17 & 22	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Elle porte en elle le péché originel</i> “ Dia membawa dosa pertama dalam dirinya” <ul style="list-style-type: none"> • <i>Pousser la porte du jardin d’Esmeralda</i> 	Referensi				Kohesi Gramatikal : Jenis kohesi gramatikal referensi endofora yang bersifat katafora persona. Pronomina persona ketiga tunggal (<i>elle</i>) yang mengacu pada tokoh <i>Esmeralda</i> .

No	Nomor Data	Data	Kohesi		Koherensi		Keterangan
			Gramatikal	Leksikal	Jenis	Penanda	
		“Mendorong pintu halaman Esmeralda ”					
43	43/2/17 & 22	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Elle porte en elle le péché originel</i> “Dia membawa dosa pertama dalam dirinya” • <i>Pousser la porte du jardin d’Esmeralda</i> “Mendorong pintu halaman Esmeralda” 	Referensi				Kohesi Gramatikal : Jenis kohesi gramatikal referensi endofora yang bersifat katafora persona. Pronomina persona ketiga tunggal (<i>elle</i>) yang mengacu pada tokoh <i>Esmerealda</i> .
44	44/2/18	<ul style="list-style-type: none"> • <i>La désirer fait-il de moi un criminel ?</i> “apakah menginginkannya membuatku menjadi pendosa?” 	Referensi				Kohesi Gramatikal : Jenis kohesi gramatikal referensi eksofora (<i>moi</i>) yang mengacu pada penyanyi.
45	45/2/19 & 18	<ul style="list-style-type: none"> • <i>La désirer fait-il de moi un criminel ?</i> “Apakah menginginkannya membuatku menjadi pendosa?” • <i>Pousser la porte du jardin d’Esmeralda</i> “Mendorong pintu halaman Esmeralda” 	Referensi				Kohesi Gramatikal : Jenis kohesi gramatikal referensi endofora yang bersifat anafora demonstratif (<i>celle</i>) yang mengacu pada <i>la désirer</i> .

No	Nomor Data	Data	Kohesi		Koherensi		Keterangan
			Gramatikal	Leksikal	Jenis	Penanda	
46	46/2/19	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Celle qu'on prenait pour une fille de joie, une fille de rien</i> “Keinginan yang kita bawa karena seorang pelacur, seorang wanita tanpa nilai”			Hub. Makna Penerang	<i>Qu'</i>	Koherensi : Pemarkah koherensi hubungan makna penerang (<i>qu'</i>).
47	47/2/19	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Celle qu'on prenait pour une fille de joie, une fille de rien</i> “Keinginan yang kita bawa karena seorang pelacur, seorang wanita tanpa nilai”	Referensi				Kohesi Gramatikal : Jenis kohesi gramatikal referensi eksofora (<i>on</i>) yang mengacu pada semua orang (<i>tout le monde</i>).
48	48/2/19	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Celle qu'on prenait pour une fille de joie, une fille de rien</i> “Keinginan yang kita bawa karena seorang pelacur , seorang wanita tanpa nilai ”		Sinonimi			Kohesi Leksikal : Jenis kohesi leksikal sinonimi frasa <i>une fille de joie</i> dengan frasa <i>une fille de rien</i> .
49	49/2/19	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Celle qu'on prenait pour une fille de joie, une fille de rien</i> “Keinginan yang kita bawa karena seorang			Hub. Makna Kegunaan	<i>Pour</i>	Koherensi : Pemarkah koherensi hubungan makna kegunaan (<i>pour</i>).

No	Nomor Data	Data	Kohesi		Koherensi		Keterangan
			Gramatikal	Leksikal	Jenis	Penanda	
		pelacur, seorang wanita tanpa nilai”					
50	50/2/20-21	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Celle qu'on prenait pour une fille de joie, une fille de rien</i> “Keinginan yang kita bawa karena seorang pelacur, seorang wanita tanpa nilai” • <i>Semble soudain porter la croix du genre humain</i> “Seolah dia memikul segala dosa seluruh umat manusia” 			Hub. Makna Perbandingan	<i>Semble soudain</i>	Koherensi : Pemarkah koherensi perbandingan (<i>semble soudain</i>).
51	51/2/21	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Ô Notre-Dame ! oh ! laisse-moi rien qu'une fois</i> “Wahai Bunda Maria! Oh! Biarkan aku sekali ini saja” 	Referensi				Kohesi Gramatikal : Jenis kohesi gramatikal referensi eksofora (<i>Notre-Dame</i>) yang mengacu pada bunda maria (<i>La Vierge Marie</i>).
53	53/2/21	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Ô Notre-Dame ! oh ! laisse-moi rien qu'une fois</i> “Wahai Bunda Maria! Oh! Biarkan aku sekali ini saja” 			Hub. Makna Penerang	<i>Qu'</i>	Koherensi : Pemarkah koherensi hubungan makna penerang (<i>qu'</i>).

No	Nomor Data	Data	Kohesi		Koherensi		Keterangan
			Gramatikal	Leksikal	Jenis	Penanda	
54	54/2/21	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Ô Notre-Dame ! oh ! laisse-moi rien qu'une fois</i> “Wahai Bunda Maria! Oh! Biarkan aku sekali ini saja” 	Referensi				Kohesi Gramatikal : Jenis kohesi gramatikal referensi eksofora (<i>moi</i>) yang mengacu pada penyanyi.
55	55/2/5, 7, 8, 10, 13, 14, 16, 17, 20, 21, 31, 35, 36, 38	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Alors, je sens l'enfer s'ouvrir sous mes pieds</i> “Sehingga aku merasakan neraka terbuka di bawah kakiku” • <i>À quoi me sert encore de prier Notre-Dame ?</i> “Untuk apa lagi aku berdoa kepada Bunda Maria?” • <i>Quel est celui qui lui jettera la première pierre ?</i> “Siapa yang akan melemparinya batu pertama?” • <i>Ô Lucifer ! oh ! laisse-moi rien qu'une fois</i> “Wahai Lucifer! Oh! Biarkan aku sekali ini saja” 		Kolokasi			Kohesi Leksikal : Jenis kohesi leksikal kolokasi bidang agama katolik oleh satuan lingual <i>l'enfer, prier Notre-Dame, la première pierre, Lucifer, le diable, du dieu éternel, le Ciel, le péché originel, la croix du genre humain, Notre-Dame, statue de sel, Notre-Dame, la première pierre, Lucifer.</i>

No	Nomor Data	Data	Koherensi		Koherensi		Keterangan
			Gramatikal	Leksikal	Jenis	Penanda	
		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Est-ce le diable qui s'est incarné en elle</i> “Apakah sosok setan yang menjelma dalam dirinya?” • <i>Pour détourner mes yeux du dieu éternel</i> “Untuk memalingkan pandanganku dari tuhan yang abadi” • <i>Pour m'empêcher de regarder vers le Ciel ?</i> “Untuk mencegahku memandangi surga?” • <i>Elle porte en elle le péché originel</i> “Dia membawa dosa pertama dalam dirinya” • <i>Semble soudain porter la croix du genre humain</i> “Seolah dia memikul segala dosa seluruh umat manusia” • <i>Ô Notre-Dame ! oh ! laisse-moi rien qu'une fois</i> 					

No	Nomor Data	Data	Kohesi		Koherensi		Keterangan
			Gramatikal	Leksikal	Jenis	Penanda	
		<p>“Wahai Bunda Maria! Oh! Biarkan aku sekali ini saja”</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Sous peine d’être changé en statue de sel ?</i> “Bahkan apabila harus berubah menjadi patung garam” • <i>À quoi me sert encore de prier Notre-Dame ?</i> “Untuk apa lagi aku berdoa kepada Bunda Maria?” • <i>Quel est celui qui lui jettera la première pierre ?</i> “Siapa yang akan melemparinya batu pertama?” • <i>Ô Lucifer ! oh ! laisse-moi rien qu’une fois</i> “Wahai Lucifer! Oh! Biarkan aku sekali ini saja” 					
56	56/2 & 3/16 & 30	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Pour m’empêcher de regarder vers le Ciel ?</i> 		Ekuivalensi			Kohesi Leksikal :

No	Nomor Data	Data	Kohesi		Koherensi		Keterangan
			Gramatikal	Leksikal	Jenis	Penanda	
		<p>“Untuk mencegahku memandangi surga?”</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Quel est l’homme qui détournerait son regard d’elle</i> <p>“Pria mana yang mampu memalingkan pandangannya dari dirinya?”</p>					Jenis kohesi leksikal ekuivalensi pada kata kerja <i>regarder</i> dan kata benda <i>regard</i> .
57	57/2 & 3/14 & 30	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Pour détourner mes yeux du dieu éternel</i> <p>“Untuk memalingkan pandanganku dari tuhan yang abadi”</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Quel est l’homme qui détournerait son regard d’elle ?</i> <p>“Pria mana yang mampu memalingkan pandangannya dari dirinya?”</p>		Sinonimi			Kohesi Leksikal : Jenis kohesi leksikal sinonimi antar frasa <i>mes yeux</i> dengan frasa <i>son regard</i> .
58	58/3/24 & 33	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Malgré ses grands yeux noirs qui vous ensorcellent</i> <p>“Terlepas dari mata hitam besarnya yang memikatmu”</p>	Referensi				Kohesi Gramatikal : Jenis kohesi gramatikal referensi endofora yang bersifat katafora persona. Ajektiva kepemilikan (<i>ses</i>) yang mengacu pada tokoh <i>Esmeralda</i> .

No	Nomor Data	Data	Kohesi		Koherensi		Keterangan
			Gramatikal	Leksikal	Jenis	Penanda	
		<ul style="list-style-type: none"> • <i>J'irai cueillir la fleur d'amour d'Esmeralda</i> "Aku akan memetik bunga cinta Esmeralda" 					
59	59/3/24	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Malgré ses grands yeux noirs qui vous ensorcellent</i> "Terlepas dari mata hitam besarnya yang memikatmu" 	Referensi				Kohesi Gramatikal : Jenis kohesi gramatikal referensi eksofora (<i>vous</i>) yang mengacu pada semua orang (<i>tout le monde</i>).
60	60/3/25 & 33	<ul style="list-style-type: none"> • <i>La demoiselle serait-elle encore pucelle ?</i> "Apakah mungkin nona masih perawan?" • <i>J'irai cueillir la fleur d'amour d'Esmeralda</i> "Aku akan memetik bunga cinta Esmeralda" 	Referensi				Kohesi Gramatikal : Jenis kohesi gramatikal
61	61/3/26	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Quand ses mouvements me font voir monts et merveilles</i> "Ketika gerakannya membuatku melihat hal-hal yang menakjubkan" 	Konjungsi		Hub. Makna Waktu	<i>quand</i>	Kohesi Gramatikal : Jenis kohesi gramatikal konjungsi waktu (<i>quand</i>). Koherensi : Pemarkah koherensi hubungan waktu (<i>quand</i>).

No	Nomor Data	Data	Kohesi		Koherensi		Keterangan
			Gramatikal	Leksikal	Jenis	Penanda	
62	62/3/26 & 33	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Quand ses mouvements me font voir monts et merveilles</i> “Ketika gerakannya membuatku melihat hal-hal yang menakjubkan” • <i>J'irai cueillir la fleur d'amour d'Esmeralda</i> “Aku akan memetik bunga cinta Esmeralda” 	Referensi				Kohesi Gramatikal : Jenis kohesi gramatikal referensi endofora yang bersifat katafora persona. Ajektiva kepemilikan (<i>ses</i>) yang mengacu pada tokoh <i>Esmeralda</i> .
63	63/3/26 & 33	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Quand ses mouvements me font voir monts et merveilles</i> “Ketika gerakannya membuatku melihat hal-hal yang menakjubkan” • <i>Ô Fleur-de-Lys ! je ne suis pas homme de foi</i> “Wahai Fleur-de-Lys! Aku bukan pria yang tidak setia” 	Referensi				Kohesi Gramatikal : Jenis kohesi gramatikal referensi endofora yang bersifat katafora persona. Objek tidak langsung persona pertama tunggal (<i>me</i>) yang mengacu pada tokoh <i>je</i> (penyanyi).
64	64/3/26 & 3	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Quand ses mouvements me font voir monts et merveilles</i> 		Sinonimi			Kohesi Leksikal : Jenis kohesi leksikal sinonimi pada frasa <i>met son corps à jour</i> dengan frasa <i>font voir monts et meveilles</i> .

No	Nomor Data	Data	Kohesi		Koherensi		Keterangan
			Gramatikal	Leksikal	Jenis	Penanda	
		<p>“Ketika gerakannya membuatku melihat hal-hal yang menakjubkan”</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Quand elle danse et qu'elle met son corps à jour tel</i> <p>“Ketika dia menari dan menampakkan tubuhnya seperti itu”</p>					
65	65/3/26 & 32	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Quand ses mouvements me font voir monts et merveilles</i> <p>“Ketika gerakannya membuatku melihat hal-hal yang menakjubkan”</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Ô Fleur-de-Lys je ne suis pas homme de foi</i> <p>“Wahai Fleur-de-Lys! Aku bukan pria yang tidak setia”</p>	Referensi				Kohesi Gramatikal : Jenis kohesi gramatikal referensi endofora yang bersifat katafora persona. Objek tidak langsung (<i>me</i>) yang mengacu pada tokoh <i>je</i> (penyanyi).
66	66/3/27	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Sous son jupon aux couleurs de l'arc-en-ciel</i> <p>“Di balik rok tarinya yang bewarna warni”</p>	Referensi				Kohesi Gramatikal : Jenis kohesi gramatikal referensi endofora demonstratif lokasional (<i>sous</i>).
67	67/3/27 & 33	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Sous son jupon aux couleurs de l'arc-en-ciel</i> 	Referensi				Kohesi Gramatikal : Jenis kohesi gramatikal referensi endofora yang bersifat katafora

No	Nomor Data	Data	Kohesi		Koherensi		Keterangan
			Gramatikal	Leksikal	Jenis	Penanda	
		<p>“Di balik rok tarinya yang bewarna warni”</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>J'irai cueillir la fleur d'amour d'Esmeralda</i> <p>“Aku akan memetik bunga cinta Esmeralda”</p>					persona. Ajektiva kepemilikan (<i>son</i>) yang mengacu pada tokoh <i>Esmeralda</i> .
68	68/3/27 & 6	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Sous son jupon aux couleurs de l'arc-en-ciel</i> <p>“Di balik rok tarinya yang bewarna warni”</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>J'ai posé mes yeux sous sa robe de gitane</i> <p>“Aku menempatkan mataku di bawah rok gypsinya”</p>		Sinonimi			Kohesi Leksikal : Jenis kohesi leksikal sinonimi pada frasa <i>robe de gitane</i> dengan frasa <i>jupon aux couleurs de l'arc-en-ciel</i> .
69	69/3/28 & 32	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Ma dulcinée laissez-moi vous être infidèle</i> <p>“Tunanganku, biarkan aku tidak setia padamu”</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Ô Fleur-de-Lys ! je ne suis pas homme de foi</i> <p>“Wahai Fleur-de-Lys! Aku bukan pria yang tidak setia”</p>	Referensi				Kohesi Gramatikal : Jenis kohesi gramatikal referensi endofora yang bersifat katafora persona. Ajektiva kepemilikan (<i>ma</i>) yang mengacu pada tokoh Phœbus.
70	70/3/28	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Ma dulcinée laissez-moi vous être infidèle</i> 	Referensi				Kohesi Gramatikal : Jenis kohesi gramatikal referensi endofora yang bersifat anafora

No	Nomor Data	Data	Kohesi		Koherensi		Keterangan
			Gramatikal	Leksikal	Jenis	Penanda	
		“Tunanganku, biarkan aku tidak setia padamu”					persona. Pronomina persona kedua (<i>vous</i>) yang mengacu pada <i>ma dulcinée</i> .
71	71/3/28 & 32	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Ma dulcinée laissez-moi vous être infidèle</i> “Tunanganku, biarkan aku tidak setia padamu” • <i>Ô Fleur-de-Lys ! je ne suis pas homme de foi</i> “Wahai Fleur-de-Lys! Aku bukan pria yang tidak setia” 		Sinonimi			Kohesi Leksikal : Jenis kohesi leksikal sinonimi antar frasa <i>être infidèle</i> dengan frasa <i>homme de foi</i> .
72	72/3/29	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Avant de vous avoir menée jusqu'à l'autel</i> “Sebelum membersamaimu menuju pelaminan” 	Konjungsi		Hub. Makna Waktu	<i>Avant</i>	<p>Kohesi Gramatikal : Jenis kohesi gramatikal konjungsi waktu (<i>avant</i>).</p> <p>Koherensi : Pemarkah koherensi hubungan makna waktu (<i>avant</i>).</p>
73	73/3/29 & 28	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Avant de vous avoir menée jusqu'à l'autel</i> “Sebelum membersamaimu menuju pelaminan” • <i>Ma dulcinée laissez-moi vous être infidèle</i> 	Referensi				<p>Kohesi Gramatikal : Jenis kohesi gramatikal referensi endofora yang bersifat anafora persona. Pronomina persona kedua (<i>vous</i>) yang mengacu pada <i>ma dulcinée</i>.</p>

No	Nomor Data	Data	Kohesi		Koherensi		Keterangan
			Gramatikal	Leksikal	Jenis	Penanda	
		“ Tunanganku , biarkan aku tidak setia padamu”					
74	74/3/28 & 32	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Ma dulcinée laissez-moi vous être infidèle</i> “ Tunanganku , biarkan aku tidak setia padamu” <ul style="list-style-type: none"> • <i>Ô Fleur-de-Lys ! je ne suis pas homme de foi</i> “Wahai Fleur-de-Lys! Aku bukan pria yang tidak setia”	Referensi				Kohesi Gramatikal : Jenis kohesi gramatikal endofora yang bersifat katafora persona. Satuan lingual <i>ma dulcinée</i> yang mengacu pada tokoh <i>Fleur-de-Lys</i> .
75	75/3/29	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Avant de vous avoir menée jusqu'à l'autel</i> “Sebelum kebersamaimu menuju pelaminan ”	Referensi				Kohesi Gramatikal : Jenis kohesi gramatikal referensi endofora demonstratif lokasional (<i>à l'autel</i>).
76	76/3/30 & 32	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Quel est l'homme qui détournerait son regard d'elle</i> “ Pria mana yang mampu memalingkan pandangannya dari dia” <ul style="list-style-type: none"> • <i>Ô Fleur-de-Lys ! je ne suis pas homme de foi</i> “Wahai Fleur-de-Lys! Aku bukan pria yang tidak setia”		Repetisi			Kohesi Leksikal : Jenis kohesi leksikal repetisi pada satuan lingual <i>homme</i> .

No	Nomor Data	Data	Koherensi		Kohesi		Keterangan
			Gramatikal	Leksikal	Jenis	Penanda	
77	77/3/30	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Quel est l'homme qui détournerait son regard d'elle</i> "Pria mana yang mampu memalingkan pandangannya dari dia" 	Referensi				Kohesi Gramatikal : Jenis kohesi gramatikal referensi endofora yang bersifat anafora persona. Ajektiva kepemilikan (<i>son</i>) yang mengacu pada <i>homme</i> .
78	78/3/30 & 32	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Quel est l'homme qui détournerait son regard d'elle</i> "Pria mana yang mampu memalingkan pandangannya dari dia" • <i>J'irai cueillir la fleur d'amour d'Esmeralda</i> "Aku akan memetik bunga cinta Esmeralda" 	Referensi				Kohesi Gramatikal : Jenis kohesi gramatikal referensi endofora yang bersifat katafora persona. Pronomina persona ketiga tunggal (<i>elle</i>) yang mengacu pada tokoh <i>Esmeralda</i> .
79	79/3/32	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Ô Fleur-de-Lys ! je ne suis pas homme de foi</i> "Wahai Fleur-de-Lys! Aku bukan pria yang tidak setia" 	Referensi				Kohesi Gramatikal : Jenis kohesi gramatikal referensi eksofora satuan lingual (<i>je</i>) yang mengacu pada penyanyi.
80	80/3/33	<ul style="list-style-type: none"> • <i>J'irai cueillir la fleur d'amour d'Esmeralda</i> "Aku akan memetik bunga cinta Esmeralda" 	Referensi				Kohesi Gramatikal : Jenis kohesi gramatikal referensi eksofora tokoh <i>Esmeralda</i> yang mengacu pada seorang wanita gypsi.

No	Nomor Data	Data	Kohesi		Koherensi		Keterangan
			Gramatikal	Leksikal	Jenis	Penanda	
81	81/4/34 & 39	<ul style="list-style-type: none"> • <i>J'ai posé mes yeux sous sa robe de gitane</i> "Aku menempatkan mataku di bawah rok gypsinya" • <i>Glisser mes doigts dans les cheveux d'Esmeralda.</i> "Jari-jariku membelai rambut Esmeralda" 	Referensi				Kohesi Gramatikal : Jenis kohesi gramatikal referensi endofora yang bersifat katafora persona. Ajektiva kepemilikan (<i>sa</i>) yang mengacu pada tokoh <i>Esmeralda</i> .
82	82/4/34	<ul style="list-style-type: none"> • <i>J'ai posé mes yeux sous sa robe de gitane</i> "Aku menempatkan mataku di bawah rok gypsinya" 	Referensi				Kohesi Gramatikal : Jenis kohesi gramatikal referensi endofora demonstratif lokasinal (<i>sous mes pieds</i>).
83	83/4/35	<ul style="list-style-type: none"> • <i>À quoi me sert encore de prier Notre-Dame ?</i> "Untuk apa lagi aku berdoa kepada Bunda Maria?" 	Referensi				Kohesi Gramatikal : Jenis kohesi gramatikal referensi eksofora <i>Notre-Dame</i> yang mengacu pada Bunda Maria.
84	84/4/35	<ul style="list-style-type: none"> • <i>À quoi me sert encore de prier Notre-Dame ?</i> "Untuk apa lagi aku berdoa kepada Bunda Maria?" 	Referensi				Kohesi Gramatikal : Jenis kohesi gramatikal referensi eksofora berupa objek tidak langsung <i>me</i> yang mengacu pada penyanyi.

No	Nomor Data	Data	Kohesi		Koherensi		Keterangan
			Gramatikal	Leksikal	Jenis	Penanda	
85	85/4/36	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Quel est celui qui lui jetera la première pierre ?</i> “Siapa yang akan melemparinya batu pertama?” 	Referensi				Kohesi Gramatikal: Jenis kohesi gramatikal referensi eksofora <i>celui</i> yang mengacu pada seluruh masyarakat.
85	85/4/36 & 39	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Quel est celui qui lui jetera la première pierre ?</i> “Siapa yang akan melemparinya batu pertama?” • <i>Glisser mes doigts dans les cheveux d’Esmeralda.</i> “Jari-jariku membelai rambut Esmeralda” 	Referensi				Kohesi Gramatikal: Jenis kohesi gramatikal referensi endofora yang bersifat katafora persona <i>lui</i> yang mengacu pada tokoh <i>Esmeralda</i> .
86	86/4/37	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Celui-là ne mérite pas d’être sur terre</i> “Dialah yang tidak berhak tinggal di bumi ini” 	Referensi				Kohesi Gramatikal : Jenis kohesi gramatikal referensi eksofora <i>celui</i> yang mengacu pada masyarakat yang melempari batu pertama kali kepada tokoh <i>Esmeralda</i> .
87	87/4/37 & 36	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Quel est celui qui lui jetera la première pierre ?</i> 		Repetisi			Kohesi Leksikal :

No	Nomor Data	Data	Kohehi		Koherensi		Keterangan
			Gramatikal	Leksikal	Jenis	Penanda	
		<p>“Siapa yang berhak melemparinya batu pertama?”</p> <p>• <i>Celui-là ne mérite pas d’être sur terre</i></p> <p>“Dialah yang tidak berhak tinggal di bumi ini”</p>					Jenis kohehi leksikal repetisi pada satuan lingual <i>celui</i> pada bait pertama.
88	88/4/37	<p>• <i>Celui-là ne mérite pas d’être sur terre</i></p> <p>“Dialah yang tidak berhak tinggal di bumi ini”</p>	Konjungsi Referensi				Kohehi Gramatikal : Jenis kohehi gramatikal referensi endofora demonstratif lokasional (<i>sur terre</i>)
89	89/4/38	<p>• <i>Ô Lucifer ! oh ! laisse-moi rien qu’une fois.</i></p> <p>“Wahai Lucifer! Oh! Biarkan aku sekali ini saja”</p>	Referensi				Kohehi Gramatikal : Jenis kohehi gramatikal referensi eksofora tokoh <i>Lucifer</i> yang mengacu pada iblis dalam kepercayaan umat katolik.
90	90/4/38	<p>• <i>Ô Lucifer ! oh ! laisse-moi rien qu’une fois.</i></p> <p>“Wahai Lucifer! Oh! Biarkan aku sekali ini saja”</p>	Referensi				Kohehi Gramatikal : Jenis kohehi gramatikal referensi eksofora (<i>moi</i>) yang mengacu pada penyanyi.
91	91/4/39	<p>• <i>Glisser mes doigts dans les cheveux d’Esmeralda</i></p> <p>“Jari-jariku membelai rambut Esmeralda”</p>	Referensi				Kohehi Gramatikal : Jenis kohehi gramatikal referensi eksofora yang mengacu pada penyanyi.

No	Nomor Data	Data	Kohesi		Koherensi		Keterangan
			Gramatikal	Leksikal	Jenis	Penanda	
92	92/4/39	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Glisser mes doigts dans les cheveux d'Esmeralda</i> "Jari-jariku membelai rambut Esmeralda" 	Referensi				Kohesi Gramatikal : Jenis kohesi gramatikal referensi demonstratif lokasional (<i>dans</i>)

Lampiran 3

TABEL KLASIFIKASI DATA MAKROSTRUKTURAL

No	Nomor Data	Data	Konteks Situasi dan Budaya				Inferensi	Keterangan
			PPP	PPT	PPL	PA		
1	1/1/1-7	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Belle</i> “Cantik” • <i>C’est un mot qu’on dirait inventé pour elle</i> “ø sebuah kata yang semua orang tujukan untuk dia” • <i>Quand elle danse et qu’elle met son corps à jour tel</i> “Ketika dia menari dan menampakkan tubuhnya seperti itu” • <i>Un oiseau qui étend ses ailes pour s’envoler</i> “Seekor burung yang mengepakkan 	<p>Kemunculan pronomina persona <i>elle</i> yang mengacu pada tokoh Esmeralda pada lirik lagu ini ditafsirkan sebagai seorang wanita penari dari kaum gypsi yang sangat cantik sehingga seluruh penduduk kota terpana akan kecantikannya. Pada umumnya kaum gypsi dikenal sebagai kaum nomaden</p>	<p>Mengacu pada opera <i>Notre-Dame de Paris</i>, keseluruhan tuturan dalam lirik lagu <i>Belle</i> terjadi satu hari setelah perayaan <i>Feast of Fools (La Fête des Fous)</i> pada tahun 1948. Ketika Quasimodo dihukum dengan cara diikat pada</p>	<p>Mengacu pada opera <i>Notre-Dame de Paris</i>, tuturan tersebut terjadi di pelataran depan (galeri para raja) katedral <i>Notre-Dame de Paris</i>.</p>	<p>Frasa <i>met son corps à jour</i> pada umumnya diartikan sebagai memperbarui namun pada lirik tersebut dapat dianalogikan sebagai kegiatan yang menampakkan sebagian tubuhnya.</p> <p>Klausa <i>l’enfer s’ouvrir sous mes pieds</i> pada umumnya diartikan sebagai ‘neraka terbuka di bawah kakiku’, namun sesuai</p>	<p>Pada baris pertama sampai ketujuh ini mengandung inferensi tokoh Quasimodo yang memiliki rasa ketertarikan terhadap Esmeralda, seorang penari dari kaum gypsi, namun karena tanpa sengaja melihat bagian betis Esmeralda, yang mana hal ini dianggap sebagai dosa dalam kepercayaan katolik, oleh karena itu Quasimodo</p>	<p>Lagu <i>Belle</i> merupakan salah satu lagu yang terdapat di dalam opera <i>Notre-Dame de Paris</i> yang diciptakan oleh Luc Plamondon. Dalam opera, lagu ini dinyanyikan oleh 3 tokoh utama yaitu Quasimodo (Garou), Frollo (Daniel Lavoie), dan Phœbus (Patrick Fiori).</p>

No	Nomor Data	Data	Konteks Situasi dan Budaya				Inferensi	Keterangan
			PPP	PPT	PPL	PA		
		<p>sayapnya untuk terbang”</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Alors je sens l'enfer s'ouvrir sous mes pieds</i> “Sehingga aku merasakan neraka terbuka di bawah kakiku” • <i>J'ai posé mes yeux sous sa robe de gitane</i> “Aku menempatkan mataku di bawah rok gypsinya” • <i>À quoi me sert encore de prier Notre-Dame ?</i> “Untuk apa lagi aku berdoa kepada Bunda Maria ?” 	<p>atau pengembara.</p> <p>Mengacu pada opera <i>Notre-Dame de Paris</i>, pronomina <i>je</i> ditafsirkan sebagai tokoh Quasimodo, seorang pria yang memiliki rupa yang buruk dan punggung yang bongkok. Quasimodo dikisahkan tinggal di dalam katedral <i>Notre-Dame</i> dan bertugas untuk membunyikan lonceng-lonceng katedral. Quasimodo seorang yatim piatu sehingga</p>	<p>roda raksasa karena dituduh atas penculikan Esmeralda.</p>		<p>konteksnya klausa ini dianalogikan sebagai tokoh <i>je</i> bisa dipastikan masuk neraka akibat perbuatannya yang melihat betis Esmeralda.</p>	<p>merasa dirinya sudah bisa dipastikan masuk neraka atas dosanya, bahkan apabila dia tetap melanjutkan berdoa kepada Bunda Maria.</p>	

No	Nomor Data	Data	Konteks Situasi dan Budaya				Inferensi	Keterangan
			PPP	PPT	PPL	PA		
			<p>dia dirawat oleh uskup, Frollo.</p> <p>Pronomina <i>on</i> ditafsirkan sebagai semua pria yang menyukai Esmeralda, tidak seorangpun yang tidak menyukainya.</p> <p>Tokoh <i>Notre-Dame</i> mengacu pada Bunda Maria (<i>La Vierge Marie</i>). Dalam Opera <i>Notre-Dame de Paris</i> Bunda Maria dijadikan sebagai pelindung gereja, dibuktikan dengan nama katedral <i>Notre-</i></p>					

No	Nomor Data	Data	Konteks Situasi dan Budaya				Inferensi	Keterangan
			PPP	PPT	PPL	PA		
			<i>Dame</i> . Dalam kepercayaan gereja katolik, nama pelindung gereja diambil dari nama gereja tersebut.					
2	2/1/8-9	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Quel est celui qui lui jettera la première pierre ?</i> “Siapa yang akan melemparinya batu pertama?” • <i>Celui-là ne mérite pas d’être sur terre.</i> “Dialah yang tidak berhak tinggal di bumi ini” 	Meskipun tokoh Esmeralda pada lirik lagu ini dipuji oleh banyak penduduk kota, namun untuk beberapa orang Esmeralda dianggap sebagai pezina/pendosa.			Frasa <i>jetter la première pierre</i> pada umumnya diartikan sebagai batu pertama, namun pada lirik tersebut dapat dianalogikan sebagai orang yang tidak pernah berbuat dosa yang boleh menghukumnya di urutan pertama.	Pada baris kedelapan ini mengandung inferensi tokoh Quasimodo yang membela Esmeralda dari orang-orang yang menganggapnya seorang pendosa/pezina. Quasimodo beranggapan apabila semua orang pasti pernah melakukan dosa.	

No	Nomor Data	Data	Konteks Situasi dan Budaya				Inferensi	Keterangan
			PPP	PPT	PPL	PA		
3	3/1/10-11	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Ô Lucifer ! oh ! laisse-moi rien qu'une fois</i> “Wahai Lucifer! Oh! Biarkan aku sekali ini saja” • <i>Glisser mes doigts dans les cheveux d'Esmeralda</i> “Jari-jariku membelai rambut Esmeralda” 	<p>Tokoh Lucifer di bagian lirik lagu ini mengacu pada salah satu iblis kepercayaan katolik, yaitu Lucifer. Sebelum merubah diri menjadi setan/iblis, Lucifer dulunya merupakan malaikat dengan status paling tinggi, namun akibat kesombongannya Lucifer dibuang dari surga ke neraka.</p>				<p>Pada baris kesepuluh dan kesebelas ini mengandung inferensi keputusan tokoh Quasimodo yang berharap sebelum masuk neraka, untuk membelai rambut Esmeralda dengan jari-jarinya.</p>	
4	4/2/12-19	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Belle</i> “Cantik” 	<p>Pada bagian lirik lagu ini tokoh Esmeralda (<i>elle</i>) ditafsirkan</p>			<p>Frasa <i>le Ciel</i> diartikan sebagai langit, namun dalam konteks ini</p>	<p>Pada baris kedua belas sampai sembilan belas mengandung</p>	

No	Nomor Data	Data	Konteks Situasi dan Budaya				Inferensi	Keterangan
			PPP	PPT	PPL	PA		
		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Est-le diable qui s'est incarné en elle</i> “Apakah sosok setan yang menjelma dalam dirinya” • <i>Pour détourner mes yeux du dieu éternel</i> “Untuk memalingkan pandanganku dari Tuhan yang abadi” • <i>Qui a mis dans mon être ce désir charnel</i> “Yang menaruh hasrat duniawi ini dalam diriku” • <i>Pour m'empêcher de regarder vers le Ciel ?</i> “Untuk mencegahku 	<p>sebagai jelmaan setan, karena layaknya seorang pelacur atau wanita tanpa nilai yang mampu menggoda seluruh pria manapun, bahkan keimanan seorang uskup mampu tergoyahkan. Dalam kepercayaan katolik, seorang uskup adalah seorang yang sangat taat dan memiliki kehidupan rohani yang dalam dan tidak boleh menikah,</p>			<p>frasa tersebut dianalogikan sebagai surga.</p> <p>Frasa <i>le péché originel</i> diartikan sebagai dosa pertama, namun dalam konteks ini frasa tersebut dianalogikan sebagai dosa pertama yang dilakukan oleh manusia pertama di bumi ini (Adam dan Hawa) yaitu keinginan untuk berhubungan seksual.</p> <p>Frasa <i>un criminel</i> dapat diartikan sebagai seorang kriminal, atau orang yang</p>	<p>inferensi tokoh Frolo, seorang uskup katedral <i>Notre-Dame</i> yang menyalahkan kecantikan Esmeralda karena imannya yang goyah, namun juga menginginkan Esmeralda secara seksual. Frolo menilai Esmeralda sama halnya seperti seorang pelacur. Bagi Frolo, Esmeralda menyebarkan hasrat untuk berhubungan seksual untuk seluruh pria.</p>	

No	Nomor Data	Data	Konteks Situasi dan Budaya				Inferensi	Keterangan
			PPP	PPT	PPL	PA		
		<p>memandangi surga?”</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Elle porte en elle le péché originel</i> “Dia membawa dosa pertama dalam dirinya” • <i>La désirer fait-il de moi un criminel ?</i> “Apakah menginginkannya membuatku menjadi pendosa” • <i>Celle qu'on prenait pour une fille de joie, une fille de rien</i> “Keinginan yang kita bawa untuk seorang pelacur, seorang wanita tanpa nilai” 	<p>dan harus menyerahkan diri sepenuhnya pada kehendak Gereja.</p> <p>Pronomina <i>mes, m', moi</i> mengacu pada tokoh Frollo, seorang uskup di katedral <i>Notre-Dame</i>. Uskup dalam kepercayaan katolik, adalah seorang pastur dengan tingkatan tertinggi. Untuk menjadi seorang uskup, seseorang harus suci dan mulia rohaninya. Namun karena kecantikan dan</p>			<p>melakukan kejahatan sehingga perlu dipenjara, namun lirik ini dinyanyikan oleh seorang uskup, berdasarkan konteksnya frasa tersebut dianalogikan sebagai pendosa, seorang uskup yang melakukan dosa.</p> <p>Frasa <i>fille de joie</i> pada umumnya diartikan sebagai perempuan yang berbahagia, namun sesuai konteksnya frasa ini dianalogikan sebagai seorang pelacur.</p>		

No	Nomor Data	Data	Konteks Situasi dan Budaya				Inferensi	Keterangan
			PPP	PPT	PPL	PA		
			<p>keelokan Esmeralda, Frolo mulai berpaling dari Tuhan.</p> <p>Pronomina <i>on</i> ditafsirkan sebagai semua pria yang memiliki hasrat seksual ketika bertemu seorang pelacur.</p>			<p>Frasa <i>fille de rien</i> pada umumnya diartikan sebagai wanita tanpa apapun, namun sesuai konteksnya frasa ini dianalogikan sebagai seorang wanita tanpa nilai.</p>		
5	5/2/20	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Semble soudain porter la croix du genre humain</i> “Seolah dia memikul segala dosa seluruh umat manusia” 				<p>Frasa <i>porter la croix du genre humain</i> pada umumnya diartikan sebagai ‘membawa salib seluruh umat manusia’, namun frasa membawa salib di lirik ini dianalogikan sebagai</p>	<p>Pada baris kedua puluh mengandung inferensi tokoh Esmeralda juga menanggung dosa seluruh umat manusia karena telah menyebarkan hasrat seksual kepada semua pria.</p>	

No	Nomor Data	Data	Konteks Situasi dan Budaya				Inferensi	Keterangan
			PPP	PPT	PPL	PA		
						'menanggung dosa'		
6	6/2/21-22	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Ô Notre-Dame ! oh ! laisse-moi rien qu'une fois</i> "Wahai Bunda Maria! Oh! Biarkan aku sekali ini saja" • <i>Pousser la porte du jardin d'Esmeralda</i> "Mendorong pintu halaman Esmeralda" 	<p>Tokoh <i>Notre-Dame</i> mengacu pada Bunda Maria (<i>La Vierge Marie</i>). Dalam opera Bunda Maria dijadikan sebagai pelindung gereja, dibuktikan dengan nama katedral <i>Notre-Dame</i>. Dalam kepercayaan gereja katolik, nama pelindung gereja diambil dari nama gereja tersebut.</p>			<p>Frasa <i>la porte du jardin</i> pada umumnya diartikan sebagai pintu halaman, namun sesuai konteksnya hal ini dianalogikan sebagai lambang keperawanan <i>La Vierge Marie</i> atau Esmeralda apabila dikaitkan dengan konteks.</p>	<p>Inferensi yang terkandung dalam baris ini yaitu keinginan terakhir Frolo sebelum kembali lagi taat kepada Tuhan yaitu berhubungan seksual dengan Esmeralda.</p>	
4	4/3/23-24	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Belle</i> "Cantik" 	<p>Pronomina kepemilikan <i>ses</i> yang mengacu</p>			<p>Frasa <i>ensorcellent</i> pada umumnya diartikan sebagai</p>	<p>Inferensi yang terkandung dalam baris ini yaitu</p>	

No	Nomor Data	Data	Konteks Situasi dan Budaya				Inferensi	Keterangan
			PPP	PPT	PPL	PA		
		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Malgré ses grands yeux noirs qui vous ensorcellent</i> “Terlepas dari mata hitam besarnya yang menyihir” 	pada tokoh Esmeralda ditafsirkan sangat cantik dan menawan sehingga dirinya tidak lepas dari semua pandangan laki-laki.			menyihir, namun sesuai konteksnya frasa ini dianalogikan sebagai ‘memikat’.	gambaran kecantikan Esmeralda yang memikat.	
5	5/3/25-27	<ul style="list-style-type: none"> • <i>La demoiselle serait-elle encore pucelle</i> “Apakah nona masih perawan” • <i>Quand ses mouvements me font voir monts et merveilles</i> “Ketika gerakannya membuatku melihat hal-hal yang menakjubkan” 	Pada baris lagu ini, tokoh <i>elle</i> yang mengacu pada Esmeralda ditafsirkan sebagai penari yang gemulai.			Frasa <i>monts et merveilles</i> merupakan kesatuan makna yang dianalogikan sebagai hal-hal yang menakjubkan.	Inferensi yang terkandung pada baris ini yaitu rasa penasaran Phcebus terhadap keperawanan Esmeralda, setelah melihat hal-hal yang menakjubkan di balik rok Esmeralda.	

No	Nomor Data	Data	Konteks Situasi dan Budaya				Inferensi	Keterangan
			PPP	PPT	PPL	PA		
		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Sous son jupon aux couleurs de l'arc-en-ciel ?</i> “Dibalik rok tarinya yang bewarna-warni?” 						
6	6/3/28-29	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Ma dulcinée laissez-moi vous être infidèle</i> “Tunanganku, biarkan aku tidak setia padamu” • <i>Avant de vous avoir menée jusqu'à l'autel</i> “Sebelum kebersamaimu menuju pelaminan” 	Fleur-de-Lys merupakan tunangan Phœbus. Mengacu pada opera <i>Notre-Dame de Paris</i> , Fleur-de-Lys adalah seorang gadis polos dan lugu.				Inferensi yang terkandung dalam bait ini yaitu keputusan Phœbus untuk berpaling dari tunangannya, Fleur-de-Lys, sebelum mereka saling menikah di gereja. Dikarenakan, ketika seseorang saling bertunangan tidak berarti mereka terikat secara resmi, dapat diartikan bahwa mereka masih berhak untuk	

No	Nomor Data	Data	Konteks Situasi dan Budaya				Inferensi	Keterangan
			PPP	PPT	PPL	PA		
							bermain-main dengan perempuan/pria lain selain tunangannya.	
7	7/3/30-31	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Quel est l'homme qui détournerait son regard d'elle</i> "Pria mana yang mampu memalingkan pandangannya dari dia" • <i>Sous peine d'être changé en statue de sel ?</i> "Bahkan apabila harus berubah menjadi patung garam" 				<p>Frasa <i>statue de sel</i> pada umumnya diartikan sebagai 'patung garam', namun frasa ini dianalogikan sebagai istri nabi Lot yang diubah menjadi patung garam ketika menoleh ke kota Zoar dan Sodom.</p>	Inferensi yang terkandung pada baris ini yaitu semua pria tidak akan mampu berpaling dari kecantikan Esmeralda, meski harus dikutuk.	
8	8/3/32-33	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Ô Fleur-de-Lys ! je ne suis pas homme de fois</i> 	Pronomina <i>je</i> mengacu pada tokoh Phœbus. Phœbus ditafsirkan			<p>Frasa <i>la fleur d'amour</i> pada umumnya diartikan sebagai bunga cinta,</p>	Inferensi yang terkandung pada baris ini yaitu pernyataan Phœbus jika dirinya bukan	

No	Nomor Data	Data	Konteks Situasi dan Budaya				Inferensi	Keterangan
			PPP	PPT	PPL	PA		
		<p>“Wahai Fleur-de-Lys! Aku bukan pria yang beriman”</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>J'irai cueillir la fleur d'amour d'Esmeralda</i> <p>“Aku akan memetik bunga cinta Esmeralda”</p>	<p>sebagai seorang prajurit yang sudah bertunangan. Ditafsirkan pula jika seorang pria yang sudah bertunangan masih memiliki hak untuk bermain-main dengan wanita lain, sampai saat pria tersebut sudah menikah. Dapat diartikan bahwa seseorang yang bertunangan belum terikat satu sama lain.</p>			<p>namun sesuai konteksnya frasa ini dianalogikan sebagai lambang keperawanan <i>La Vierge Marie</i> atau Esmeralda apabila dikaitkan dengan konteks.</p>	<p>seorang pria yang tidak setia, oleh karena itu dia ingin mendapatkan keperawanan Esmeralda.</p>	

Lampiran 4

BELLE

Par: Luc Plamondon

Quasimodo

1 *Belle*

Cantik

2 *C'est un mot qu'on dirait inventé pour elle,*

Ø sebuah kata yang semua orang tujukan untuk dia,

3 *Quand elle danse et qu'elle met son corps à jour tel,*

Ketika dia menari dan dia menampakkan tubuhnya seperti itu,

4 *Un oiseau qui étend ses ailes pour s'envoler,*

Seekor burung yang mengepakkan sayapnya untuk terbang,

5 *Alors je sens l'enfer s'ouvrir sous mes pieds.*

Sehingga aku merasakan neraka terbuka di bawah kakiku.

6 *J'ai posé mes yeux sous sa robe de gitane,*

Aku menempatkan mataku di bawah rok gypsinya,

7 *À quoi me sert encore de prier Notre-Dame ?*

Untuk apalagi aku berdoa kepada Bunda Maria?

8 *Quel est celui qui lui jettera la première pierre ?*

Siapa dia yang akan melemparinya batu pertama?

9 *Celui-là ne mérite pas d'être sur terre.*

Dialah yang tidak berhak tinggal di bumi ini.

10 *Ô Lucifer ! oh ! Laisse-moi rien qu'une fois,*

Wahai Lucifer ! oh ! biarkan aku sekali ini saja,

11 *Glisser mes doigts dans les cheveux d'Esmeralda*

Jari-jariku membelai rambut Esmeralda

Frollo

- 12 *Belle*
Cantik
- 13 *Est-ce le diable qui s'est incarné en elle,*
Apakah sosok setan yang menjelma dalam dirinya,
- 14 *Pour détourner mes yeux du dieu éternel,*
Untuk memalingkan pandanganku dari Tuhan yang abadi,
- 15 *Qui a mis dans mon être ce désir charnel,*
Yang menaruh hasrat duniawi ini dalam diriku,
- 16 *Pour m'empêcher de regarder vers le Ciel ?*
Untuk mencegahku memandangi surga ?
- 17 *Elle porte en elle le péché originel.*
Dia membawa dosa pertama dalam dirinya.
- 18 *La désirer fait-il de moi un criminel ?*
Apakah menginginkannya membuatku menjadi pendosa ?
- 19 *Celle qu'on prenait pour une fille de joie, une fille de rien,*
Keinginan yang kita bawa untuk seorang pelacur, seorang wanita tanpa nilai,
- 20 *Semble soudain porter la croix du genre humain*
Seolah dia memikul segala dosa seluruh umat manusia
- 21 *Ô Notre-Dame ! oh ! laisse-moi rien qu'une fois*
Wahai Bunda Maria ! oh ! biarkan aku sekali ini saja
- 22 *Pousser la porte du jardin d'Esmeralda.*
Mendorong pintu halaman Esmeralda.

Phœbus

- 23 *Belle*
Cantik
- 24 *Malgré ses grands yeux noirs qui vous ensorcellent*
Terlepas dari mata hitam besarnya yang memikatmu
- 25 *La demoiselle serait-elle encore pucelle,*
Apakah mungkin nona masih perawan,
- 26 *Quand ses mouvements me font voir monts et merveilles*
Ketika gerakannya membuatku melihat hal-hal yang menakjubkan
- 27 *Sous son jupon aux couleurs de l'arc-en-ciel ?*
Di balik rok tarinya yang bewarna-warni?
- 28 *Ma dulcinée laissez-moi vous être infidèle,*
Tunanganku, biarkan aku tidak setia padamu,
- 29 *Avant de vous avoir menée jusqu'à l'autel.*
Sebelum membersamaimu menuju pelaminan.
- 30 *Quel est l'homme qui détournerait son regard d'elle*
Pria mana yang mampu memalingkan pandangannya dari dia
- 31 *Sous peine d'être changé en statue de sel ?*
Bahkan apabila harus berubah menjadi patung garam ?
- 32 *Ô Fleur-de-Lys, je ne suis pas homme de foi,*
Wahai Fleur-de-Lys, aku bukan pria yang beriman,
- 33 *J'irai cueillir la fleur d'amour d'Esmeralda.*
Aku akan memetik bunga cinta Esmeralda.

Quasimodo, Frollo, Phœbus

- 34 *J'ai posé mes yeux sous sa robe de gitane,*
 Aku menempatkan mataku di bawah rok gypsinya,
- 35 *À quoi me sert encore de prier Notre-Dame ?*
 Untuk apalagi aku berdoa kepada Bunda Maria?
- 36 *Quel est celui qui lui jettera la première pierre ?*
 Siapa dia yang akan melemparinya batu pertama?
- 37 *Celui-là ne mérite pas d'être sur terre.*
 Dialah yang tidak berhak tinggal di bumi ini.
- 38 *Ô Lucifer ! oh ! Laisse-moi rien qu'une fois,*
 Wahai Lucifer ! oh ! biarkan aku sekali ini saja,
- 39 *Glisser mes doigts dans les cheveux d'Esmeralda*
 Jari-jariku membelai rambut Esmeralda
- 40 *Esmeralda...*
 Esmeralda...

Catatan :

- (1) Penerjemahan ke dalam Bahasa Indonesia dan penomoran pada tiap baris lirik lagu dibuat oleh peneliti untuk kepentingan praktis dalam analisis

Lampiran 5

SINOPSIS DRAMA *NOTRE-DAME DE PARIS* (2 BABAK)

BABAK I

Cerita ini berlatar di Paris pada tahun 1482. Penyair Gringoire, yang sepanjang babak cerita tidak hanya menjadi partisipan, namun juga semacam komentator, masuk ke dalam adegan dalam drama. Dia menceritakan bagaimana Manusia telah menuliskan sejarahnya pada katedral (*Le temps des cathédrales*).

Para tuna wisma dan pengungsi, dipimpin oleh Clopin, berkerumun di depan pintu masuk Katedral *Notre-Dame* memohon pertolongan dan perlindungan (*Les sans-papiers*). Frollo, seorang uskup di Katedral *Notre-Dame*, memerintah Phoebus, seorang Kapten Pemanah Kerajaan, untuk menyuruh anak buahnya membubarkan kerumunan (*Intervention de Frollo*). Selagi anak buahnya mencerai beraikan para pengungsi, Phoebus melihat seorang gipsi Esmeralda dan terpesona olehnya. Esmeralda menceritakannya tentang dirinya, kisah hidupnya sebagai seorang gipsi, dan mimpi-mimpinya (*Bohémienne*). Dari pada menangkapnya, Phoebus membiarkannya.

Clopin, yang sudah memperhatikan Esmeralda sejak Esmeralda berumur 8 tahun setelah kematian orang tuanya, memberi tahunya jika dia bukan seorang anak kecil lagi dan dia telah mencapai umur dimana dia akan jatuh cinta (*Esmeralda tu sais*). Clopin memperingatinya untuk sangat berhati-hati, karena semua pria tidak bisa dipercaya.

Pada adegan selanjutnya, penonton diperkenalkan kepada Fleur-de-Lys seorang bangsawan yang cantik, tunangan dari Phœbus. Cinta Fleur-de-Lys kepada Phœbus sangat kekanakan dan irasional, seperti Juliet dan Romeo (*Ces diamants-là*).

Dimulailah Perayaan Orang-Orang Bodoh yang liar dan berwarna, dipimpin oleh Gringoire (*La Fête des Fous*), puncak dari perayaan ini adalah pemilihan Raja Orang-Orang Bodoh 'Le Roi des Fous' yang dipilih dari sekelompok orang yang bisa membuat wajah terbodoh ; dan akan dimahkotai oleh Esmeralda. Bersembunyi di balik bayangan, seorang berparas buruk ditarik menuju cahaya ; dialah si pembunyi lonceng *Notre-Dame*, Quasimodo si bongkok dan cacat. Berdasarkan kesepakatan, Quasimodo terpilih dan dimahkotai sebagai Raja Orang-Orang Bodoh, tapi dia menyadari jika kekuatan yang dia punya dalam sehari tetap tidak akan mampu membuat wanita seperti Esmeralda peduli padanya (*Le Pape des Fous*).

Frollo membubarkan festival dan menyuruh Quasimodo untuk menculik dan membawa Esmeralda kepadanya malam itu sehingga Esmeralda bisa ditahan sebagai seorang penyihir dan pelanggar kesopanan publik (*La Sorcière*). Quasimodo, yang melayani Frollo karena telah membesarkan dan mendidiknya setelah dia dibuang sejak bayi (*L'enfant Trouvé*), berkata dia akan patuh.

Malam tiba di Paris dengan kegelapannya dan rahasia-rahasia tersembunyi dikomentari oleh Gringoire (*Les Portes de Paris*). Quasimodo menguntiti Esmeralda di sepanjang jalan yang gelap dan hampir menangkapnya ketika Phœbus dan pengawalnya datang dan menahan Quasimodo. Phœbus memperkenalkan diri

kepada Esmeralda. Dia membuat janji kencan dengannya di malam berikutnya di Kabaret Val d'Amour. Phœbus dan orang-orangnya membawa pergi Quasimodo dan Esmeralda berlari menuju kegelapan (*Tentative d'Enlèvement*).

Di Pengadilan Keajaiban, surge bagi semua orang buangan di Paris, Clopin memimpin suatu kesenangan yang liar, berkomentar bahwa semua orang setara tidak peduli bagaimana rasnya, agama, warna kulit, atau berlatar belakang criminal (*La Cour des Miracles*). Gringoire, yang sudah secara tidak sengaja mengembara, ditangkap dan Clopin berkata jika dia akan digantung karena masuk tanpa izin – kecuali jika salah satu wanita setuju untuk menikahinya. Esmeralda yang baru saja tiba, setuju untuk menikahi Gringoire dan Clopin, Raja Gelandangan, menyatukan mereka dan berpesta pora.

Setelahnya, ketika Gringoire dan Esmeralda ditinggalkan sendiri (*Le Mot Phœbus*), dia memperkenalkan diri kepadanya sebagai “Pangeran Jalanan di Paris” dan meyakinkannya apabila dia bukan seorang pria yang berwanita, dia akan lebih senang jika Esmeralda mau menjadi seorang ‘*Muse*’ baginya sebagai inspirasi. Karena Gringoire adalah orang yang berpendidikan, Esmeralda menanyakannya apa arti nama ‘Phœbus’; dia memberitahunya dalam bahasa Latin ‘Phœbus’ berarti ‘matahari’ atau ‘dewa matahari’. Esmeralda merenungkan kata itu dengan cara yang romantis pada seorang pria bernama Phœbus (*Beau Comme Le Soleil*).

Phœbus sendiri tidak memiliki kekhawatiran tentang pria macam apa dirinya – dia menginginkan kedua wanita itu, satu sebagai istri dan satu sebagai simpanan (*Déchiré*).

Pada hari setelahnya, Frollo memanggil Gringoire ke Katedral *Notre-Dame* dan menanyakannya tentang Esmeralda, melarangnya untuk menyentuhnya. Gringoire mengubah topik dengan menanyakan tentang ukiran berbahasa Yunani yang diukir di dinding Galeri Para Raja, kata '*Anarké*'. Frollo berkata jika '*Anarké*' berarti 'Takdir'. Mereka memandangi Quasimodo yang ditarik ke panggung dan terikat pada Roda Raksasa sebagai hukuman atas usahanya karena menculik Esmeralda (*Anarkia*).

Quasimodo bertahan pada hukumannya, namun berteriak memohon air (*A Boire*), permohonan yang diabaikan oleh semua orang. Tiba-tiba Esmeralda mendekat dan memberinya minuman, sebuah kebaikan yang sangat menyentuh bagi si bongkok. Dia kemudian dilepaskan dari Roda Raksasa, dan dia, Frollo, dan Phœbus menyanyikan tentang perasaan mereka yang berbeda terhadap Esmeralda (*Belle*). Quasimodo tentang perasaan yang tumbuh kepadanya, Frollo tentang pesona yang tumbuh untuknya, dan Phœbus tentang keinginannya untuk sebuah hubungan dengannya sebelum dia menikahi Fleur-de-Lys.

Quasimodo menuntun Esmeralda menuju Katedral *Notre-Dame* dan memberitahunya bagaimana katedral sudah menjadi rumah dan tempat perlindungannya, dan sekarang bisa menjadi milik Esmeralda kapanpun dia membutuhkannya (*Ma Maison c'est ta maison*). Disbanding rasa takutnya terhadap orang asing ini, seorang pria yang cacat, Esmeralda tersentuh oleh kelembutan hatinya dan merasa nyaman terhadapnya. Esmeralda, yang tidak pernah berdoa kepada siapapun sebelumnya, kini dia berdoa kepada Bunda Maria (*Ave Maria Païen*), sedangkan Quasimodo memikirkan tentangnya (*Si Tu Pouvais Voir en*

Moi). Frollo, bersembunyi dan mengawasi Esmeralda, menyadari nafsunya akan menghancurkannya, meskipun dia tahu dia tidak dapat melawan maupun juga tidak ingin (*Tu Vas Me Détruire*).

Pada malam itu, Phœbus dalam perjalanan menuju cabaret *Val d'Amour* untuk janji temunya dengan Esmeralda ketika dia menyadari jika dia diikuti oleh sekelebat bayangan. Sebuah sosok – Frollo yang sedang menyamar – memperingatinya untuk tidak pergi lebih jauh (*L'Ombre*), tetapi Phœbus menolak untuk menuruti ancaman tersebut dan melanjutkan perjalanannya.

Di *Val d'Amour*, Gringoire (yang terlihat seperti seorang langganan) berkomentar bagaimana semua orang, tidak peduli dari ras manapun, kepercayaan manapun dan warna, datang kemari hanya untuk bersenang-senang dengan harga yang sangat murah (*Le Val d'Amour*). Phœbus sampai dan bertemu Esmeralda di ruangan privat (*La Volupté*). Mereka saling berangkulan dan hendak bercinta ketika Frollo bergegas masuk dan menusuk Phœbus dengan pisau milik Esmeralda. Esmeralda pingsan sedangkan Frollo melarikan diri (*Fatalité*).

BABAK II

Frollo dan Gringoire berdiskusi mengenai acara-acara dan penemuan-penemuan saintifik yang terjadi dan bagaimana. Beberapa diantaranya adalah percetakan Johannes Gutenberg dan doktrin Martin Luther yang merubah dunia selamanya (*Florence*). Gringoire menyadari jika katedral sangatlah sunyi dan Frollo memberitahunya jika Quasimodo sudah tidak membunyikan lonceng selama tiga hari.

Di menara lonceng, Quasimodo menceritakan bagaimana lonceng-lonceng katedral adalah satu-satunya teman dan cintanya (*Les Cloches*), terutama si trio 'Marie' : 'Marie Kecil' yang dibunyikan untuk pemakaman anak kecil, 'Marie Besar' yang dibunyikan ketika kapal berlayar, dan 'Marie Agung' yang dibunyikan untuk pernikahan. Harapan terbesarnya adalah mereka akan berbunyi untuk Esmeralda agar dia bisa mendengar jika Quasimodo mencintainya.

Frollo bertanya kepada Gringoire dimana 'istri'-nya. Gringoire menjawab dia tidak tahu. Sebelumnya Gringoire memberitahukan Clopin siapa yang sedang mencari Esmeralda, dan jika Esmeralda pernah dipenjara di penjara *La Sainte* dan dia akan digantung jika Clopin tidak menyelamatkannya.

Di selnya, Esmeralda membandingkan dirinya dengan seekor burung yang disangkar dan memanggil Quasimodo untuk menolongnya, sedangkan di *Notre-Dame* Quasimodo bertanya-tanya tentang menghilangnya Esmeralda selama tiga hari terakhir dan cemas akan keselamatannya (*Les Oiseaux Qu'On Met en Cage*). Clopin dan sekelompok pengungsi ditahan dan dipenjara (*Condamnes*) dan

Esmeralda yang diadili atas percobaan pembunuhan Phœbus dan sebagai seorang penyihir dengan Frollo sebagai hakim ketua (*Le Procès/La Torture*). Ketika di menolak untuk mengaku, dia disiksa hingga menghancurkan kakinya, berteriak, dan mengaku. Frollo mengutusnyanya untuk dihukum gantung, tetapi Esmeralda masih menyatakan cintanya untuk Phœbus dan Frollo dibiarkan menderita siksaan emosional dari hasratnya yang tidak terbalas (*Être Prêtre et Aimer Une Femme*). Esmeralda memanggil Phœbus untuk menyelamatkannya (*Phœbus*).

Di lain tempat, Phœbus dihadang oleh Fleur-de-Lys, tetapi Phœbus mengaku jika dia sudah tersihir oleh ‘sihir’ Esmeralda (*Je Reviens Vers Toi*). Fleur-de-Lys memberitahunya jika dia tetap akan mencintai Phœbus dan memberikan hatinya jika Phœbus bersumpah untuk mengeksekusi Esmeralda (*La Monture*).

Pada pukul 5 pagi di hari eksekusi, Frollo menjenguki Esmeralda di selnya dan pengakuannya karena telah menusuk Phœbus karena cintanya padanya (*Visite De Frollo À Esmeralda/Un Matin Tu Dansais*) dan menawarkannya sebuah pilihan: mati digantung atau hidup dengan memberikannya cinta. Ketika Esmeralda menolak sarannya, Frollo mencoba untuk memperkosanya, tetapi Quasimodo membebaskan Clopin dan tahanan lainnya. Clopin menyerang Frollo, memukulnya hingga tak sadarkan diri, dan melepaskan Esmeralda dan mereka melarikan diri dari penjara menuju katedral untuk meminta perlindungan (*Liberés*).

Gringoire menyanyikan (*Lune*) yang mana dia mendeskripsika rasa sakit dan penderitaan Quasimodo akibat cintanya kepada Esmeralda.

Quasimodo meninggalkan Esmeralda yang tertidur di tempat yang aman di *Notre-Dame* (*Je Te Laisse Un Sifflet*), tetapi mirisnya ketika dia akan mencintai

Esmeralda selamanya, keburukannya meyakinkannya jika Esmeralda tidak akan pernah mencintainya (*Dieu Que Le Monde Injuste*). Esmeralda berharap jika dia akan selamat karena pria yang dicintainya dan menyanyikan (*Vivre*) yang menceritakan bagaimana cinta memiliki kekuatan untuk merubah dunia meskipun dia mati.

Dengan Clopin dan orang-orangnya yang menghuni di *Notre-Dame*, Frollo menyuruh Phœbus dan anak buahnya untuk menghancurkan tempat perlindungan dan menyerang katedral untuk mengusir mereka (*L'Attaque de Notre-Dame*). Clopin dan orang-orangnya bertahan tetapi tidak seimbang dengan pasukan-pasukan bersenjata, dan pada pertempuran pertama Clopin terluka parah. Sekarat, dia memohon kepada Esmeralda untuk mengambil alih tempatnya sebagai pemimpin. Pertempuran akhir membuat Esmeralda dan orang-orangnya menghadapi Phœbus dan tentaranya, pada akhirnya Esmeralda ditangkap sedangkan orang-orangnya dikalahkan. Phœbus dengan dinginnya menyerahkan Esmeralda untuk dieksekusi, mengusir orang-orang buangan dari Paris (*Déportés*) dan Phœbus pergi bersama dengan Fleur-de-Lys.

Quasimodo, yang sedang menelusuri *Notre-Dame* untuk mencari Esmeralda, menemukan Frollo di puncak menara dan memohon kepada Frollo untuk menolong Esmeralda (*Mon Maitre, Mon Sauveur*). Frollo, akhirnya menjadi gila, memperlihatkan pemandangan dimana Esmeralda digantung dan mengatakan jika Quasimodo harus bertanggung jawab. Ketika dia tertawa dengan liarnya, Quasimodo yang marah menariknya dan mendorongnya jatuh ke dasar menara hingga mati. Ketika algojo memotong tubuh Esmeralda dari tiang gantung,

Quasimodo muncul dan meminta mereka untuk memberikannya tubuh Esmeralda (*Donnez-La Moi*). Mengusir mereka pergi, Quasimodo berlutut disamping tubuhnya dan berduka. Quasimodo berjanji untuk tinggal bersamanya dan bahkan di kematiannya mereka tidak akan terpisahkan (*Danse, Mon Esmeralda*).

Sumber: [https://en.wikipedia.org/wiki/Notre-Dame_de_Paris_\(musical\)](https://en.wikipedia.org/wiki/Notre-Dame_de_Paris_(musical))